



LITERASI KEUANGAN, PERSEPSI DAN KEPERCAYAAN TERHADAP LOYALITAS BERASURANSI
Devi Ria Wibowo

ANALISIS PENGELOLAAN FIXED ASSET PADA DISPARPORA KABUPATEN BATANG BERDASARKAN
PSAP NO 7 (STUDI KASUS DI KAWASAN OBJEK WISATA PANTAI SIGANDU)
Jilma Dewl Ayu Ningtyas, Haris Syuhada

ANALISIS SURVIVAL PADA FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL COX HAZARD
Jasmine Yolanda, Farida Titik Kristanti

PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR AKTIVA, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, RISIKO BISNIS
DAN AKTIVITAS PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL
Melinda Rubiyana, Farida Titik Kristanti

ANALISIS EFEKTIVITAS PILOT PROJECT DALAM PERUBAHAN TRANSFORMASIONAL
Kania Mayasari

RISIKO, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, CAPITAL TERHADAP KESEHATAN
BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa DI INDONESIA
Shanty Rahayuningtyas, emanuel Kristijadi

TIME BUDGET PRESSURE, KOMPLEKSITAS AUDIT DAN KUALITAS AUDIT
Ismail Bodollahi, Andl Arman, Abd Salam, Linda Arisanti Razak

IMPLEMENTASI POAC FUNGSI MANAJEMEN PADA ADMINISTRASI KEUANGAN DI KANTOR KECAMATAN
MARISA KABUPATEN POHUWATO
Widya Kurniati Mohi, Ramlah Alkatiri, Muh. Firyal Akbar, Isna S Baruandi

INTENTION IN SWITCHING TO ELECTRONIC MONEY IN MILLENNIAL GENERATION
Ricky Angga Ariska

ANALISIS RESTITUSI PAJAK PERTAMBAHAN NILAI PADA KEPATUHAN PENGUSAHA KENA PAJAK
KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA (KPP CIREBON TAHUN 2016-2018)
Endah Nurhawaeny Kardiyati, Abdul Karim

BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal

E-ISSN 2614-820X PISSN 1693-9352

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. (031) – 3811966 Fax.(031)-3813096

Email : balance@um-surabaya.ac.id

EDITORIAL BOARD

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Dra. Anna Marina, M.Si, Ak, CA

EDITOR IN CHIEF

Nurullaili Mauliddah, S. Pd, M.SE

REVIEWER

Dr. Drs. Ec. Sentot Imam Wahjono, M.Si. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Anita Roosmawarni, SE.,M.SE (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Dr. Mochamad Mochklas, S. Si, M.M. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Dr. Dra. Anna Marina, M. Si, Ak, CA. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Dr. Fam Soo Fen. (Universiti Teknikal Malaysia Melaka)

Muhammad Fuad (Universitas Samudra)

Dr. Siti Djamilah, SE., M.Si, (Universitas Wijaya Kusuma)

Kristiningsih, SE., M.Si, (Universitas Wijaya Kusuma)

Dr. Agung Purnomo (Institut Teknologi Kreatif Bina Nusantara Malang)

EDITOR SECRETARY

Asyidatur Rosmaniar, SE, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Budi Wahyu Mahardhika, SE, MM. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Marista Oktaviani, SE, MM. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Halimatus Sa'diah, SE., M.Ak. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Rieska Maharani, SE., M.M. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Riyan Sisiawan Putra (Universitas Nahdlatul Ulama)

Uswatun Hasanah (Universitas Trunojoyo)

Heri Cahyo Bagus Setiawan (Universitas Muhammadiyah Gresik)

Nuzulul Fatimah (STIE Mahardhika)

Siti Sofiyah (Universitas Mataram)

FINANCE & LAYOUT EDITOR

Adhar Putra Setiawan, SE.,M.Ak

Rizal Muttaqin, SE

BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal didirikan tahun 2004. Diterbitkan setahun dua kali setiap bulan. Bulan **Januari** dan **Juli**. Dipublikasikan dua versi, versi cetak (hard) ISSN dan versi online (soft) E-ISSN. Pengiriman naskah, silahkan dikirim ke alamat e-mail ; balance@um-surabaya.ac.id

BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal

E-ISSN 2614-820X P-ISSN 1693-9352

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. (031) – 3811966 Fax.(031)-3813096

Email : balance@um-surabaya.ac.id

KEBIJAKAN EDITORIAL (EDITORIAL POLICY)

BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal ini dipublikasikan oleh FEB-UMSurabaya sejak tahun 2004. Terbit setahun dua kali setiap bulan **Januari** dan **Juli**. Dipublikasikan kedalam dua versi cetak (hard) ISSN dan versi online (soft) E-ISSN. Tujuan untuk menyebarkan informasi hasil penelitian atau kajian teoritis bagi kalangan akademis, praktisi atau birokrasi yang tertarik terhadap kajian-kajian dalam bidang ekonomi, bisnis, kewirausahaan, manajemen, pasar modal, akuntansi, keuangan dan perbankan.

BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal menerima artikel dengan pertimbangan (1) ditulis dalam salah satu bahasa, Indonesia atau Inggris, (2) artikel yang dimuat berdasarkan blind review oleh editor-mitra bestari, (3) terpenuhinya syarat penulisan ilmiah dan metode penelitian yang digunakan, (4) kontribusi hasil kajian terhadap objek yang diteliti, ilmu dan kebijakan, (5) naskah yang dikirim asli bukan hasil plagiarisme dan belum pernah dikirim / dipublikasikan ke jurnal lain.

Editor-mitra bestari berhak memberikan telaah konstruktif terhadap naskah yang akan dimuat, tetapi tidak merubah substansi isi naskah. Naskah harus sesuai dengan author guideline dan template. Naskah bisa dibuat dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Pengiriman naskah, silahkan dikirim ke alamat e-mail ; balance@um-surabaya.ac.id

BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal

E-ISSN 2614-820X P-ISSN 1693-9352

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. (031) – 3811966 Fax.(031)-3813096

Email : balance@um-surabaya.ac.id

PEDOMAN BAGI PENULIS (AUTHOR GUIDELINE)

Balance Journal ini diterbitkan setahun duakali setiap bulan Januari dan Juli. Dipublikasikan dua versi, versi cetak (*hard*) ISSN dan versi online (*soft*) E-ISSN. Naskah bisa dibuat dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Pengiriman naskah, silahkan dikirim ke alamat e-mail ; balance@um-surabaya.ac.id

A. Format tulisan:

1. Artikel diketik 1,5 spasi (kecuali **abstrak 1 spasi**) pada kertas A4, dalam program MS Word, huruf time new roman 12, maksimum 20 halaman (termasuk daftar pustaka, table, dan gambar) diberi nomor urut.
2. Table dan gambar harus diberi nomor secara berurutan sesuai kemunculannya, table hanya garis (raw) tidak ada kolom (column). Gambar bisa berupa diagram lingkaran, garis atau batang. Tabel yang berupa hasil atau output program computer tidak boleh disajikan dalam bentuk asli. Table menggunakan font **Time New Roman 11**. Tulisan "Tabel" berada diatas table yang ada dan tulisan "gambar" berada di bawah gambar yang dimaksud.
3. Panjang artikel maksimum 7000 kata.
4. Margin atas 3 cm, margin bawah 2 cm, margin kiri 3 cm dan margin kanan 2 cm.
5. Kutipan teks dari buku menyebutkan nama akhir penulis (tahun:halaman), kutipan dari jurnal cukup sebut nama kepanjangan penulis pertama (tahun tanpa halaman).
6. Daftar pustaka yang tercantum hanya sumber referensi yang dikutip saja. Daftar pustaka disusun alpabetis sesuai dengan nama penulis atau nama institusi. Susunan penulisan terdiri nama penerbit , tahun publikasi, judul jurnal atau buku teks, alamat URL atau kota penerbit.
7. Rasio daftar pustaka diupayakan 70 persen sumber primer dari artikel hasil penelitian terdahulu, dan 30 persen dari buku teks.

B. Sistematika (outline) Tulisan :

Tulisan artikel bisa berupa kajian pustaka atau hasil penelitian yang disusun ke dalam sistematika (outline) sbb :

1. **HASIL PENELITIAN** terdiri dari :

Judul ; diusahakan maksimum 10 kata, huruf capital, letak ditengah maksimum 15 kata, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris tergantung bahasa yang digunakan untuk penulisan naskah lengkapnya. Format penulisan judul naskah seperti piramida terbalik.

Nama Penulis ; nama kesatu, nama kedua, nama ketiga, ditulis tanpa gelar akademik.

Alamat institusi ; misalnya Prodi Manajemen FEB-UMSurabaya Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. (031) 3811966 Fak (031) 3813096.

Alamat email ; contoh masganteng@gmail.com

Abstrak ; memuat tujuan penelitian, metode, dan hasil analisis data. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak lebih dari 300 kata diketik 1 (satu) spasi.

Keyword ; antara 3 – 5 kata

- a) **PENDAHULUAN** (yang berisi latar belakang permasalahan atau *research gap, state of the art*, penelitian sejenis yang telah dilakukan, keterbaruan, teori yang mendukung, hipotesis (jika ada) dan tujuan penelitian);
 - b) **METODE PENELITIAN** (yang berisi jenis penelitian, focus penelitian, definisi operasional dan indicator, teknik pengumpulan data, analisis data);
 - c) **HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI** (berisi tentang uraian hasil penelitian, bagaimana hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah, keterkaitan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dan teori dasar, dan bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap kajian teoritik dan praktek);
 - d) **SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN** (simpulan berisi hasil akhir, sedangkan saran merupakan rekomendasi bagi objek yang diteliti, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengambilan kebijakan). Dalam pengungkapan saran sebaiknya mengandung solusi (pemecahan masalah) bukan sekedar kritikan atau saran saja.
 - e) **DAFTAR PUSTAKA** (*APA style*-tercantum hanya yang dikutip sebagai sumber referensi)
2. **KAJIAN PUSTAKA** (*Review Literatur*) terdiri dari:

Judul ; diusahakan maksimum 10 kata, huruf capital, letak tengah.

Nama Penulis ; nama kesatu, nama kedua, nama ketiga, ditulis tanpa gelar akademik

Alamat institusi ; misalnya prodi manajemen FEB-UMSurabaya Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. (031) 38111966 Fax (031) 3813096.

Alamat email ; contoh dienaf@gmail.com

Abstrak ; memuat tujuan penelitian, objek yang diteliti, metode/teknik analisis yang dipakai dan hasil penelitian. Diketik satu paragraf, satu spasi, maksimum 200 kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Keyword ; maksimum 5 kata

- a) **PENDAHULUAN** (latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian dan metode pendekatan);
- b) **PEMBAHASAN** (membahas, menganalisis dan deskripsi berdasarkan data/fakta dan teori serta argument-diskusi teori dengan temuan-temuan sebelumnya);
- c) **SIMPULAN** (berisi hasil akhir dari tulisan dan tidak ada saran)
- d) **DAFTAR PUSTAKA** (*APA style*-tercantum hanya yang dikutip sebagai sumber referensi).

Chief editor,

BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal

Nurullaili Mauliddah, S.Pd, M. SE

nurullaili-mauliddah@fe.um-surabaya.ac.id

DAFTAR ISI

- Literasi Keuangan, Persepsi Dan Kepercayaan Terhadap Loyalitas Berasuransi
Devi Ria Wibowo 1 – 11
- Analisis Pengelolaan Fixed Asset Pada Disparpora Kabupaten Batang Berdasarkan PSAP No 7 (Studi Kasus Di Kawasan Objek Wisata Pantai Sigandu)
Jilma Dewi Ayu Ningtyas, Haris Syuhada 12 – 20
- Analisis Survival Pada Financial Distress Menggunakan Model Cox Hazard
Jasmine Yolanda, Farida Titik Kristanti 21 -31
- Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Perusahaan, Risiko Bisnis Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Struktur Modal
Melinda Rubiyana, Farida Titik Kristanti 32 – 40
- Analisa Efektivitas Pilot Project Dalam Perubahan Transformasional
Kania Mayasari 41 – 49
- Risiko, Good Corporate Governance, Profitabilitas, Capital Terhadap Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia
Shanty Rahayuningtyas, Emanuel Kristijadi 50 – 64
- Time Budget Pressure, Kompleksitas Audit Dan Kualitas Audit
Ismail Badollahi, Andi Arman, Abd Salam, Linda Arisanti Razak 65 – 69
- Implementasi POAC Fungsi Manajemen Pada Administrasi Keuangan Di Kantor Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato
Widya Kurniati Mohi, Ramlah Alkatiri, Muh. Firyal Akbar, Isna S Baruadi . 70 – 79
- Intention In Switching To Electronic Money In Millennial Generation
Ricky Angga Ariska 80 – 86
- Analisis Restitusi Pajak Pertambahan Nilai Pada Kepatuhan Pengusaha Kena Pajak Kantor Pelayanan Pajak Pratama (KPP Cirebon Tahun 2016–2018)
Endah Nurhawaeny Kardiyati, Abdul Karim 87 - 94

**LITERASI KEUANGAN, PERSEPSI DAN KEPERCAYAAN TERHADAP
LOYALITAS BERASURANSI**

Devi Ria Wibowo
STIE PERBANAS SURABAYA

ABSTRACT

Insurance emerges due to unlimited human needs while resources are limited. One of the benefits is protection to gain safety. The need of insurance protection sourced from overcome uncertainty. The purpose of this study to determine the effect of financial literacy and perception of insurance loyalty and mediated trust. Data analysis techniques using SEM in WarpPLS, there are 188 respondents in Indonesia with those used in this study. Based on the results of the study, financial literacy has no significant effect on insurance loyalty. Perception and Trust have a significant effect on insurance loyalty. Trust mediates the effect of financial literacy and perceptions on insurance loyalty.

Keywords : Financial literacy; Perception; Trust; Insurance
Correspondence to : deviriawibowo13@gmail.com

ABSTRAK

Asuransi timbul karena kebutuhan manusia yang tidak terbatas, namun alat pemuas kebutuhan yang terbatas. Salah satunya perlindungan terhadap rasa aman. Kebutuhan terhadap perlindungan asuransi bersumber dari keinginan untuk mengatasi ketidakpastian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pada literasi keuangan dan persepsi terhadap loyalitas berasuransi serta di mediasi kepercayaan. Teknik analisis data menggunakan SEM pada WarpPLS, terdapat 188 responden di Indonesia yang menjadi responden dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi. Persepsi dan Kepercayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi. Kepercayaan memediasi pengaruh literasi keuangan dan persepsi terhadap loyalitas berasuransi.

Kata kunci : Literasi Keuangan; Persepsi; Kepercayaan; Asuransi
Korespondensi : deviriawibowo13@gmail.com

PENDAHULUAN

Sepanjang tahun 2018 pada bisnis industri asuransi jiwa nasional terus tumbuh. Tercatat bahwa pertumbuhan pada pendapatan premi gabungan asuransi jiwa dan unit link di Indonesia pada kuartal kedua 2018 naik 5,5% menjadi Rp93,5 triliun dibanding periode sama 2017 (website resmi AAJI, diakses pada 28 Agustus 2018). Penduduk Indonesia berjumlah 254,9 juta jiwa (website resmi BPS, diakses pada 25 September 2015) dimana persentase pengguna asuransi jiwa hanya sebesar 6,6 persen (website resmi AAJI, diakses pada 06 November 2018). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak penduduk Indonesia yang belum melakukan tindakan meminimalisir risiko dalam bentuk penggunaan asuransi jiwa. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi loyalitas dari individu dalam berasuransi jiwa seperti faktor persepsi, literasi keuangan dan kepercayaan.

Literasi keuangan yang dimiliki seseorang merupakan kemampuannya dalam merencanakan keuangan secara baik dengan melakukan suatu tindakan-tindakan pencegahan yang tepat terhadap risiko kerugian, sehingga pendistribusian keuangan dapat dilakukan dengan tepat (Mahdzan & Peter Victorian, 2013).

Pada tingkat pengetahuan keuangan individu terhadap produk asuransi unit link dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, adanya hal tersebut tidak menutup kemungkinan masih banyak individu yang belum menggunakan asuransi unit link. Banyak individu yang berpersepsi tentang asuransi dimana masih menganggap bahwa asuransi bukanlah kebutuhan pokok yang harus dimiliki. Seorang individu yang melakukan pengambilan keputusan untuk menggunakan asuransi didasarkan karena faktor tertentu untuk meminimalisir risiko sakit kritis, kekhawatiran jika terjadi kecelakaan, cacat tetap total, usia tua maupun meninggal dunia yang akan dialami di masa depan. Menurut Kotler dan

Keller (2012) persepsi yang dimiliki seseorang merupakan suatu proses yang dapat digunakan oleh setiap individu dalam memilih, menginterpretasi, dan mengorganisasi masukkan informasi sehingga dapat menciptakan suatu gambaran yang dapat memiliki arti tersendiri.

Individu memiliki persepsi terhadap barang atau jasa yang akan dimiliki akan memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi persepsinya. Menurut Robbin (2016, 203), terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu yaitu meliputi target dan obyek, pelaku persepsi, serta situasi. Selain itu penelitian dari Chaudhary (2016) menunjukkan bahwa terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu layanan yang disesuaikan dan tepat waktu, reputasi pada perusahaan yang lebih baik, kualitas terhadap layanan yang lebih efektif, mengutamakan pada kenyamanan pelanggan, manfaat serta hubungan pada pelanggan yang baik yang dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap loyalitas membeli polis asuransi jiwa. Indikator yang mengukur persepsi menurut Chen, Yan, Fan, Gordon (2015) berupa sembilan persepsi terhadap produk seperti harga, waktu, kualitas, produk, pelayanan, niai, kesehatan, kerahasiaan dan sosial. Selain itu, terdapat tiga hal yang mempengaruhi persepsi manfaat yaitu harga rendah, seleksi produk dan pembelian. Banyaknya indikator yang digunakan dalam mengukur variabel persepsi sehingga nantinya akan dilakukan analisis faktor.

Kepercayaan seseorang terhadap produk atau jasa dapat dikatakan sebagai harapan terhadap penyedia jasa sehingga dapat dipercaya dan diandalkan dalam memenuhi semuanya janjinya (Siagian & Cahyono, 2014). Kepercayaan pada seseorang dapat menimbulkan keinginan dalam memulai menggunakan maupun melakukan proses penggunaan barang maupun jasa secara berkelanjutan yang

diperuntukan bagi calon pelanggan maupun pelanggan. Menurut Chen & Chang (2012) dalam membentuk kepercayaan seseorang terdapat empat indikator yakni : kepercayaan mengenai kehandalan kinerja, kepercayaan akan reputasi yang baik, kepercayaan terhadap keamanan dalam melakukan transaksi serta kepercayaan dalam melakukan Tindakan.

Pada penjabaran latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Persepsi Terhadap Loyalitas Berasuransi Dimediasi Kepercayaan”. dengan mengambil sampel di wilayah Seluruh Indonesia

TINJAUAN PUSTAKA

Asuransi Unit Link

Pengertian dari Asuransi unit link merupakan asuransi yang memiliki dua kantong, yaitu kantong untuk proteksi dan kantong investasi. Uang premi yang dibayarkan sebagian digunakan untuk proteksi dan sebagian lagi akan ditempatkan pada reksadana dalam bentuk unit link. Menurut Maharani (2015) asuransi proteksi atau asuransi jiwa pada unit link merupakan ketidakmampuan seseorang dalam pertanggungan pada jiwa dan memenuhi semua kebutuhan keluarga, hal ini terjadi karena adanya kemungkinan individu dapat meninggal sebelum masa tuanya ataupun hidup yang terlalu lama. Selain itu, pada asuransi unitlink pemegang polis dapat memilih investasi yang akan di tempatkan baik pada reksadana dalam bentuk saham, reksadana pendapatan tetap, reksadana campuran, atau pasar uang. Tujuan dari asuransi jiwa adalah menanggung seseorang dari kerugian finansial yang dihadapi terkadang tak terduga dan disebabkan karena meninggalnya terlalu cepat maupun masa hidupnya terlalu lama.

Loyalitas Berasuransi

Dasar dari loyalitas pelanggan yaitu perilaku individu dalam melakukan

pembelian maupun pemakaian terhadap barang atau jasa yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan untuk membangun kesetiaan terhadap pelanggan pada suatu produk atau jasa yang sudah dihasilkan. Tonder (2016) Indikator loyalitas berasuransi adalah kesetiaan terhadap pembelian produk, harapan terhadap perusahaan asuransi, merekomendasikan produk asuransi, melakukan pembayaran secara rutin, tidak menghentikan pembayaran premi

Literasi Keuangan

Mahdzan & Peter Victorian (2013) mengungkapkan bahwa literasi keuangan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu yang nantinya diharapkan agar dapat menghindari dari berbagai permasalahan keuangan. Kemampuan setiap orang dalam merencanakan keuangan berbeda, mereka melakukan berbagai tindakan-tindakan pencegahan yang tepat terhadap risiko kerugian dan pada akhirnya dapat melakukan pendistribusian keuangan secara tepat dan sesuai dengan harapan Kesulitan dalam mengelola keuangan bukan hanya dilihat dari fungsi pendapatan namun perlu juga mengetahui kesalahan pengelola keuangan yang dilakukan. Literasi keuangan dapat digambarkan sebagai seperangkat pengetahuan dan keterampilan dalam masalah keuangan. Memilih kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam praktik kategori terpisah yang disebut sebagai kompetensi keuangan.

Persepsi

Menurut Robbins & Judge (2013, 169) persepsi merupakan suatu proses setiap individu dalam mengatur dan menginterpretasikan dirinya terhadap kesan-kesan sensoris mereka yang dapat memberikan arti untuk lingkungan sekitar mereka. Proses yang dilalui persepsi kemudian didefinisikan menjadi sebuah informasi atas dasar perjanjian timbal balik

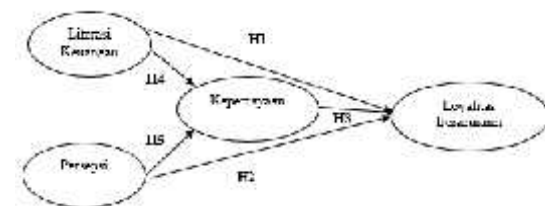
antara individu dan pihak perusahaan asuransi sehingga dapat membentuk hubungan yang baik. Persepsi individu memiliki tiga aspek meliputi seleksi, organisasi, dan interpretasi. Sementara itu, menurut Robbin (2016, 203), faktor yang dapat mempengaruhi persepsi terdiri dari tiga yaitu pelaku persepsi, target dan obyek, serta situasi. Menurut Chaudhary (2016) terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu dalam loyalitas berasuransi yaitu tepat waktu, kualitas dari layanan yang lebih efektif, layanan yang disesuaikan dan reputasi yang dimiliki perusahaan baik, kenyamanan pada setiap pelanggan, manfaat nyata dan hubungan dengan pelanggan yang sehat. Pada faktor yang dapat mempengaruhi persepsi tersebut dijalankan dengan baik kepada pelanggan akan menciptakan loyalitas terhadap produk/jasa. Merujuk pada penelitian Mathur dan Paul (2015) indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi adalah manfaat nyata, harga, layanan, agen asuransi, kualitas dan reputasi perusahaan.

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan bentuk sikap yang ditunjukkan kepada seseorang jika sudah merasa cukup untuk mengetahui dan menyimpulkan suatu kebenaran pada dirinya serta kesediaan untuk bertindak berdasarkan keyakinan tentang motif pihak lain dan tingkat resiko yang terlibat dengan tindakan. Kepercayaan yang dimiliki seseorang merupakan suatu harapan pada dirinya bahwa penyedia barang atau jasa dapat dipercaya maupun diandalkan dalam memenuhi semua janjinya (Siagian & Cahyono, 2014). Kepercayaan seseorang juga dapat memberikan peningkatan keinginan dalam proses mulai menggunakan maupun dalam penggunaan barang atau jasa secara berkelanjutan bagi calon pelanggan maupun pelanggan.

Kerangka Pemikiran

Gambaran kerangka penelitian pada penelitian ini yaitu melihat pengaruh dari dua variabel independen yaitu literasi keuangan dan persepsi terhadap loyalitas berasuransi yang menjadi variabel dependen serta kepercayaan sebagai variabel mediasi. Sehingga kerangka pemikiran ini dapat disusun sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran yang telah dibentuk di atas, berikut merupakan hipotesis yang dapat diperoleh:

- H1: Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi
- H2: Persepsi berpengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi
- H3: Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi
- H4: Kepercayaan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap loyalitas berasuransi
- H5: Kepercayaan memediasi pengaruh persepsi terhadap loyalitas berasuransi

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer. Dapa Primer ini didapatkan dengan menggunakan metode survei yaitu menyebarkan kuesioner maupun google form yang harus dilengkapi pengisian oleh responden. Pada variabel persepsi dan kepercayaan menggunakan skala ordinal (Likert) sedangkan variabel literasi keuangan menggunakan skala rasio.

Peneliti akan menyebarkan kuesioner dan *google form* kemudian diisi oleh responden. Lalu peneliti dapat mengolah dan menganalisis data.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang berada maupun tinggal di Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan non random sampling. Sanusi (2011:94) mengungkapkan bahwa non random sampling merupakan tipe dalam pengambilan sampel dengan tidak mempertimbangkan suatu peluang, dimana tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama. Pemilihan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode sekaligus yaitu *purposive sampling* dan *convenience sampling*.

Tujuan dari peneliti melakukan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* karena terdapat kriteria tertentu yang diambil dari penelitian serta disesuaikan dengan tujuan dari penelitian itu sendiri. Sedangkan penggunaan teknik *convenience sampling* karena mempermudah peneliti dalam mengambil sampel sehingga dapat menghemat waktu dan biaya.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdapat dua teknik yaitu analisis deskriptif, analisis faktor dan analisis statistik.

Mudrajad Kuncoro (2013:198) dalam bukunya mengungkapkan bahwa pada penggunaan dalam analisis deskriptif merupakan bagian yang relevan dalam keseluruhan data yang sudah ada nantinya dikelompokkan maupun akan dipisahkan disesuaikan dengan komponennya agar data dapat lebih mudah dikelola. Adanya beberapa pengaturan maupun pengurutan data yang dapat menerima informasi secara deskriptif sehingga nantinya akan menjawab semua pertanyaan pertanyaan didalam definisi masalah yang ada.

Analisis faktor memiliki proses dalam melakukan percobaan sehingga menemukan adanya hubungan antar variabel, baik itu variabel independen satu dengan variabel independent yang lain. Hal ini dapat dibuat dengan satu kesatuan maupun berdasarkan beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit. Melakukan perbandingan dengan jumlah variabel awal merupakan cara efektif tanpa kehilangan informasi penting yang dibutuhkan dan terkandung didalamnya. Variabel yang akan diuji menggunakan analisis faktor adalah variabel persepsi karena banyaknya sudut pandang persepsi dari berbagai penelitian

Permasalahan yang terjadi pada penelitian ini dan untuk menguji hipotesis yang ada harus menggunakan analisis statistik. Adapun alat uji statistik yang nantinya akan digunakan pada penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS). Menurut Imam Ghozali (2012:7) *Partial Least Square* (PLS) merupakan suatu metoda yang dapat digunakan untuk memprediksi konstruk dalam suatu model dengan banyak faktor dan berhubungan *colinear*.

HASIL PENELITIAN

Variabel yang nantinya akan dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis faktor adalah variabel persepsi. Pada variabel persepsi ini memiliki banyak sudut pandang yang berbeda dalam faktor maupun indikator persepsi dari berbagai penelitian yang ada saat ini. Adapun terdapat beberapa indikator dari variabel persepsi yang akan dianalisis.

Tabel 1. Indikator Persepsi

Variabel Persepsi	Indikator
P1	Keuntungan Asuransi
P2	Harga
P3	Layanan
P4	
P5	Manfaat Nyata
P6	
P7	
P8	
P9	Agen Asuransi
P10	Kualitas
P11	
P12	
P13	Reputasi Perusahaan
P14	
P15	

Menguji KMO dan Bartlett's Test

Analisis faktor dapat dikatakan dapat dilakukan atau tidak yaitu dengan melihat dari matrik korelasi secara keseluruhan, dimana KMO dan Barlette's Test > 0.5.

TABEL 2. Hasil KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.			.821
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	993.988	
	Df	105	
	Sig.	.000	

Uji KMO dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor dalam penelitian ini valid atau tidak. Menurut Imam Gozali (2009:307), angka KMO dan Barlette's Test harus di atas (0,5). Hasil pengujian dari analisis faktor berdasarkan pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis faktor dapat dilakukan, dimana KMO dan Barlette's Test hasilnya adalah 0,821 dengan nilai signifikan 0,000 pada angka tersebut sudah diatas 0,5 dan nilai signifikansi <0,05.

Menentukan Jumlah Faktor Baru yang Terbentuk

Langkah analisis faktor selanjutnya adalah mengamati dan menentukan beberapa faktor baru yang mungkin terbentuk berdasarkan 15 persepsi yang dianalisis tersebut. Terdapat 5 komponen dengan nilai *Total Initial Eigenvalues* yang terbentuk lebih besar dari 1 (*Eigenvalues* > 1). Faktor-faktor yang mempunyai nilai eigen lebih besar dari 1.0 dapat dipertahankan dalam model. Lima komponen tersebut adalah komponen 1, 2, 3, 4 dan 5 pada tabel 3.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa faktor baru yang dapat diolah maksimal lima faktor, langkah selanjutnya adalah menentukan masing-masing variabel atau item indikator akan masuk ke dalam faktor yang mana dari kelima faktor baru tersebut. Berdasarkan nilai kumulatif 67,455 persen maka lima komponen tersebut dapat menjelaskan persepsi loyalitas berasuransi masyarakat di Indonesia.

TABEL 3. Komponen Pembentuk Faktor Baru

Component	Total Variance Explained					
	Initial Eigenvalues			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.046	33.639	33.639	2.834	18.896	18.896
2	1.573	10.487	44.126	2.336	15.576	34.473
3	1.228	8.188	52.314	1.818	12.120	46.592
4	1.170	7.798	60.112	1.818	12.119	58.711
5	1.101	7.343	67.455	1.312	8.744	67.455

Menentukan Faktor Baru Berdasarkan Analisis Faktor

Berdasarkan pada pengolahan data dengan melihat rotated component matrix untuk pengelompokan item indikator dari hasil pengelompokan tersebut, masing-masing indikator yang dianalisis persepsi terhadap loyalitas berasuransi.

Indikator yang terbentuk yaitu Persepsi

(P13, P14, P12, P15), Persepsi (P9, P10, P8, P11), Persepsi (P5, P4, P6),

Persepsi (P2,P1,P3), dan Persepsi (P5). Pada penelitian yang telah dilakukan ini rotasi yang akan dipakai adalah dengan metode varimax. Mekanisme yang dilakukan dengan menggunakan rotasi varimax adalah dengan membuat korelasi dari item-item yang sudah ada dengan melihat hanya yang dominan terhadap satu faktor. Korelasi yang terdiri dari item yang mendekati nilai mutlak 1 dan 0 pada setiap faktornya, sehingga dapat mempermudah dalam menginterpretasi item yang dominan. Adanya rotasi dapat memudahkan dalam menentukan ke dalam

faktor satu, faktor dua maupun faktor tiga serta faktor-faktor selanjutnya hingga sampai faktor kelima.

TABEL 4. Hasil Uji Rotated Componen Matrix

	Component				
	1	2	3	4	5
P13	.868	.133	.119	.141	.153
P14	.836	.149	.132	.129	.121
P12	.627	.259	.352	.252	-.203
P15	.507	.415	.220	.093	.168
P9	.229	.741	-.116	.038	.230
P10	.145	.729	.079	.067	-.305
P8	-	.104	.694	.178	.449
P11	.406	.630	.120	.283	-.024
P5	.295	.009	.747	.117	-.034
P4	-	.060	.146	.673	.172
P6	.330	.047	.664	.056	.214
P2	.290	.198	.145	.754	.163
P1	.395	.007	-.075	.705	.216
P3	-	.073	.169	.218	.683
P7	.196	.082	.149	.054	.833

Hasil dari tabel diatas dapat dilakukan penjabaran dari penyebaran faktor-faktor yang ada sebagai berikut:

Faktor 1: Terdiri dari dua faktor pembentuk antara lain P12 merupakan faktor kualitas produk dengan nilai loading sebesar 0.627. Selain itu, P13, P14, dan P15 berasal dari faktor reputasi perusahaan dengan nilai loading sebesar 0.868, 0.836, dan 0.507. Sehingga faktor faktor tersebut jika akan diberi nama *Percived Quality*.

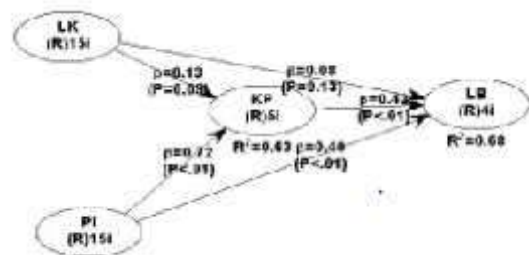
Faktor 2: Terdiri atas tiga faktor pembentuk antara lain P8 merupakan faktor manfaat nyata dimana memiliki nilai loading sebesar 0.694. Pada P9 berasal dari faktor agen asuransi memiliki nilai loading faktor sebesar 0.741. Pada indikator P10 dan P11 merupakan faktor kualitas memiliki nilai loading faktor, 0.729 dan 0.630. Faktor faktor tersebut selanjutnya diberi nama *Kepuasan Pelanggan*.

Faktor 3: Terdiri atas dua faktor antara lain P4 merupakan faktor layanan dengan nilai loading faktor 0.673. Selain itu, P5 dan P6 merupakan faktor manfaat nyata memiliki nilai loading faktor 0.747 dan 0.664. Selanjutnya dari kedua faktor tersebut diberi nama *Kehandalan Produk*.

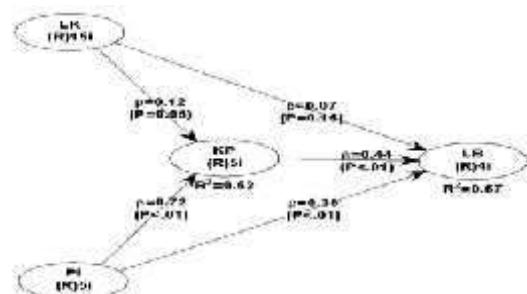
Faktor 4: Terdiri atas tiga faktor antara lain P1 merupakan faktor keuntungan menggunakan asuransi memiliki nilai loading faktor 0.705. Pada P2 merupakan faktor harga dengan nilai loading faktor 0.754. Selain itu, P3 merupakan faktor layanan memiliki nilai loading faktor 0.68. Faktor faktor tersebut selanjutnya diberi nama *Kebutuhan Pelanggan*.

Faktor 5: Terdiri atas satu faktor yaitu P7 yang merupakan faktor *Manfaat Nyata*

Partial Least Square (PLS)



Gambar 2. Uji PLS Sebelum Analisis Faktor



Gambar 3. Uji PLS Setelah Analisis Faktor

- LK : Literasi Keuangan
- PI : Persepsi Individu
- KP : Kepercayaan
- LB : Loyalitas Berasuransi

Berikut adalah hasil ringkasan dari estimasi model untuk *path coefficients* dan *p values* pada PLS setelah dilakukan analisis faktor

TABEL 5. Path Coefficients dan P-Values

Keterangan	Nilai Koefisien	P-values	Hasil Pengujian
LK LB	0,07	0.16	H1 ditolak
PI LB	0,72	< 0,01	H2 diterima
KP LB	0.44	< 0,01	H3 diterima
LK KP LB	0,12*0,44 = 0,053	< 0,01	H4 diterima
PI KP LB	0,72*0,44 =0,317	< 0,01	H5 diterima

Analisis R-Squared (R^2)

TABEL 6 R-Squared Coefficients

Keterangan	R-squared
KP	0,616
LB	0,67

Nilai R-squared (R^2) pada variabel kepercayaan (KP) adalah sebesar 0,616. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa 61,6 persen dari variasi yang terjadi pada variabel kepercayaan dipengaruhi oleh variabel literasi keuangan dan persepsi serta 38,4 persen sisanya variabel lain yang dapat mempengaruhi dimana berada di luar model estimasi peneliti. Kemudian, jika dilihat dari nilai *R-squared* (R^2) variabel loyalitas berasuransi adalah sebesar 0,67. Hasil tersebut membuktikan bahwa 67 persen variasi yang terjadi pada variabel loyalitas berasuransi dipengaruhi secara simultan oleh variabel literasi keuangan, variabel persepsi dan variabel kepercayaan, sedangkan 33 persen lainnya variabel lain yang dapat mempengaruhi di luar model estimasi peneliti. Hasil dari *R-squared* (R^2) pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel kepercayaan yang sebesar 0.616 dan pada variabel loyalitas berasuransi yang sebesar 0,67 dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini kuat karena memiliki nilai *R-squared* (R^2) yang lebih dari 0,25 (Ghozali dan Latan, 2014 : 106).

PEMBAHASAN

Hipotesis 1

H1 : Literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi

Bila koefisien yang dimiliki variabel literasi keuangan terhadap loyalitas berasuransi adalah sebesar 0,07. Jika dilihat dari p-value yang dimiliki variabel literasi keuangan terhadap variabel loyalitas berasuransi adalah 0,16 dimana nilai p-value lebih besar dari 0,01 sehingga dapat dikatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi. Berdasarkan pada hasil tersebut pada variabel literasi keuangan dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima, artinya literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi. Artinya, semakin tinggi literasi keuangan pada tingkatan tertentu yang dimiliki seseorang tidak mampu atau belum dapat mempengaruhi seseorang loyal atau tidak menggunakan asuransi. Hal ini, disebabkan perbedaan pola pikir antar masyarakat di berbagai wilayah terhadap pendistribusian keuangan mereka secara tepat. Jumlah produk keuangan saat ini memiliki berbagai jenis dan terus mengalami peningkatan, begitu pula kebutuhan masyarakat umum yang harus mengetahui tentang berbagai produk tersebut. Namun, tidak semua kelompok dalam masyarakat di berbagai wilayah Indonesia memiliki layanan pengetahuan yang sama dalam memahami informasi tentang produk keuangan, yang mungkin penting bagi kesejahteraan keuangan mereka. Tingkat literasi masyarakat tersebut juga dipengaruhi faktor-faktor lain seperti pengetahuan produk yang rendah, kepercayaan rendah, rendahnya kesadaran akan risiko dan biasanya perilaku pengambilan keputusan.

Penelitian ini memiliki persamaan hasil dengan penelitian Adiandari & Winata (2017) dimana pada penelitiannya menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki pengaruh yang tidak signifikan atau tidak memiliki pengaruh terhadap kepemilikan individu dalam berasuransi. Selain itu, menurut Driver,

Brimbel, Yushita (2017) pada hasil penelitiannya bahwa tingkat literasi keuangan individu yang rendah masih banyak berada di wilayah negara-negara maju maupun yang pada di negara-negara sedang berkembang termasuk di Indonesia.

Hipotesis 2 : Persepsi berpengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi.

Bila koefisien yang dimiliki variabel persepsi terhadap loyalitas berasuransi adalah dengan nilai koevisien 0,72. Hasil tersebut membuktikan bahwa pada variabel persepsi memiliki pengaruh terhadap loyalitas berasuransi. Jika dilihat dari p-value yang dimiliki variabel persepsi terhadap variabel loyalitas berasuransi kurang dari 0,01 dari p-value tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap loyalitas berasuransi. Berdasarkan kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 pada variabel persepsi ini diterima dan H0 ditolak, artinya persepsi memiliki pengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi. Artinya, pada variabel persepsi semakin tinggi persepsi yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik orang tersebut dalam merencanakan asuransi sebaliknya juga jika semakin rendah persepsi seseorang maka akan semakin rendah juga dalam melakukan perencanaan asuransi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ari & Dewi (2014) yang membahas mengenai pengaruh pada persepsi individu terhadap asuransi berperan dalam loyalitas seseorang menggunakan asuransi jiwa. Didukung dengan peneitian Lestari (2018) dimana persepsi risiko pada individu memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan dalam menggunakan asuransi Jiwa. Selain itu, hasil peneliatan Chen, Yan, Fan, Gordon (2015) mengungkapkan bahwa adanya persepsi risiko individu dan persepsi manfaat memiliki pengaruh terhadap keputusan membeli.

Hipotesis 3: Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi.

Bila koefisien yang dimiliki variabel kepercayaan terhadap loyalitas berasuransi adalah 0,44. Nilai tersebut membuktikan bahwa kepercayaan memiliki pengaruh terhadap loyalitas berasuransi. Jika dilihat dari p-value yang dimiliki variabel kepercayaan terhadap variabel loyalitas

berasuransi kurang dari 0,01 maka dapat dikatakan bahwa variabel kepercayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi. Berdasarkan kedua penjelasan tersebut membuktikan bahwa pada variabel kepercayaan H1 diterima dan H0 ditolak, artinya variabel kepercayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi. Semakin tinggi kepercayaan yang dimiliki seseorang dalam dirinya maka akan semakin baik orang tersebut untuk loyal terhadap asuransi atau sebaliknya juga jika semakin rendah kepercayaan yang dimiliki seseorang maka akan semakin buruk orang tersebut untuk loyal terhadap asuransi. Kepercayaan individu juga dapat meningkatkan keinginan seseorang dalam memulai menggunakan barang atau jasa atau proses penggunaan barang atau jasa tersebut secara berkelanjutan bagi bertujuan bagi calon pelanggan maupun untuk pelanggan yang sudah memiliki asuransi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jayantari & Seminari (2018) kepercayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat dalam menggunakan produk serta adanya peran kepercayaan secara signifikan yang mampu memediasi variabel persepsi risiko dan niat menggunakan produk. Sehingga dapat dikatakan bahwa niat individu dalam menggunakan barang ataupun jasa akan menjadi semakin tinggi, jika kepercayaan yang dimiliki individu tersebut mampu menurunkan persepsi persepsi risiko yang mungkin nantinya akan ditimbulkan.

Hipotesis 4: Kepercayaan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap loyalitas berasuransi

Literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi, variabel literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan, dan kepercayaan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap loyalitas dalam berasuransi. Berdasarkan penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap loyalitas berasuransi secara penuh. Hasil tersebut disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, artinya kepercayaan dapat memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap loyalitas berasuransi. Penelitian

ini sejalan dengan penelitian Chen, Yan, Fan, Gordon (2015) Kepercayaan ditemukan memediasi hubungan antara persepsi manfaat terhadap kepuasan pembelian. Didukung penelitian dari Paidi, Kaltum, Helmi (2018) kepercayaan memediasi pengaruh pada citra perusahaan, layanan pada perusahaan maupun kualitas produk terhadap loyalitas berasuransi. Menurut Tonder (2016) kepercayaan dan komitmen sebagai variabel mediator dari hubungan antara saran kualitas serta loyalitas pada pelanggan

Hipotesis 5 : Kepercayaan memediasi pengaruh persepsi terhadap loyalitas berasuransi

Persepsi berpengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi, persepsi memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan, dan kepercayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel loyalitas berasuransi. Berdasarkan penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepercayaan dapat memediasi pengaruh persepsi terhadap loyalitas berasuransi secara parsial. Dengan demikian maka dapat diketahui H1 diterima dan H0 ditolak, artinya kepercayaan dapat memediasi pengaruh variabel persepsi terhadap loyalitas berasuransi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian beberapa penelitian yang sudah ada seperti penelitian dari Chen, Yan, Fan, Gordon (2015) Kepercayaan ditemukan memediasi hubungan antara persepsi manfaat terhadap kepuasan pembelian. Didukung penelitian dari Paidi, Kaltum, Helmi (2018) kepercayaan memediasi pengaruh variabel citra merk perusahaan, kualitas produk dan layanan yang diberikan terhadap loyalitas berasuransi. Menurut Tonder (2016) kepercayaan dan komitmen merupakan variabel mediator pada hubungan antara saran kualitas produk dan loyalitas pada pelanggan.

KESIMPULAN

Hasil dari pengujian dan analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat di simpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi, persepsi berpengaruh signifikan terhadap loyalitas berasuransi, kepercayaan berpengaruh signifikan

terhadap loyalitas berasuransi, kepercayaan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap loyalitas berasuransi serta kepercayaan memediasi pengaruh persepsi terhadap loyalitas berasuransi.

Penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan bagi pihak-pihak yang terkait. Pertama, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan penggunaan kuesioner online, memperluas lingkup wilayah penelitian, dan meratakan jumlah penyebaran responden pada masing-masing wilayah penelitian serta membuat model dengan menggunakan variabel lainnya sehingga akan dapat diketahui berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi loyalitas berasuransi selain literasi keuangan, persepsi dan kepercayaan. Kedua, bagi masyarakat diharapkan adanya edukasi dari pemerintah, dalam hal ini Otoritas Jasa keuangan tentang asuransi dan pentingnya melakukan proteksi pada masa yang akan datang. Hal ini agar masyarakat memiliki pengetahuan keuangan dan membentuk loyalitas berasuransi yang lebih baik kedepannya. Selain itu, masyarakat juga diharapkan agar lebih bijak dalam mengelola keuangan, cenderung untuk melakukan perencanaan terhadap penggunaan asuransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiandari, A. M., Winata, H., & Yuliani, Y. (2017). Literasi Keuangan dan Kepemilikan Asuransi Jiwa: Observasi di Institusi Keuangan Sumatera Barat. Hal 289-301
- Ari. (2014). Peran Persepsi Individu Terhadap Asuransi dan Model Kepercayaan Kesehatan dalam Pengambilan Keputusan Menggunakan Asuransi Jiwa. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 381-388.
- Chaudhary. (2016). Customer Perception Regarding Life Insurance Policies: A Factor Analytical Approach. *Pacific Business Review International*. Vol. 9 No. 6 Hal 52-61
- Chen, Yan, Fan, & Gordon. (2015). The joint moderating role of trust

- propensity and gender on customers' online shopping behavior. *Computers in Human Behavior*. Vol.43. Hal. 272-283
- Chen dan Chang (2012). Enhance Green Purchas Intentions, The Roles Of Green Perceived Value, Green Perceived Risk, and Green Trust. *Journal of Management Decision*, 50 (3), Hal 502-520
- Ghozali. (2012). *Partial Least Square : Konsep, Teknik dan Aplikasi. SmartPLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jayantari, I. A. A. U., & Seminari, N. K. (2018). Peran Kepercayaan Memediasi Persepsi Risiko terhadap Niat Menggunakan Mandiri Mobile Banking di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen*, 7 (5), 2621-2651.
- Kotler. & Keller. (2012). *Marketing Manajement*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kaltum & Helmi . (2018). Image of Indonesian Life Insurance Companies by Their Client's Trust. *Academy of Strategic Management Journal*, 17(2), 1-9.
- Kuncoro,Mudrajat. 2013. *Metode Riset Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Lestari, W. (2018). Keputusan Berasuransi, Studi Demografi Dan Persepsional. *Ekspektra: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 2(1), 44-55.
- Mahdzan & Victorian. 2013, The Determinants of Life Insurance Deman: A Focus on Saving Motives and Financial Literacy. *Journal of Asian Social Science*. Vol. 9. No.5 Hal 274
- Maharani, Zukhri, & Suwena. (2015). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat di kota singlaraja memiliki program asuransi unitlink. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol.5. No.1.
- Robbins. (2016). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia
- Robbins, Judge. (2013) . *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia
- Siagian & Cahyo. (2014). Analisis Website Quality, Trust dan Loyalty Pelanggan Online Shop. *Jurnal Manajemen Pemasaran Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra*. Vol.8. No.2. Hal 55-61
- Tonder. 2016. Trust and Commitment as Mediators of The Reliationship Between Quality Advice and Customer Loyalty. *The Journal of Applied Business Research*. Vol. 32. No. 1 . Hal 290 - 302
- Website resmi AAJI (<https://www.aaji.or.id/> diakses pada 28 Agustus 2018)
- Website resmi AAJI (<https://www.aaji.or.id/> diakses pada 06 November 2018)
- Website resmi BPS (<https://www.bps.go.id/> diakses pada 25 September 2015)
- Yushita (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 6. No.1

**ANALISIS PENGELOLAAN FIXED ASSET PADA DISPARPORA KABUPATEN
BATANG BERDASARKAN PSAP NO 7
(STUDI KASUS DI KAWASAN OBJEK WISATA PANTAI SIGANDU)**

Jilma Dewi Ayu Ningtyas¹, Haris Syuhada²,
¹⁾ Politeknik Pusmanu, ²⁾ Disparpora Kabupaten Batang

ABSTRACT

The public sector financial statements are prepared in accordance with the status of the Agency. Based on observational data contained in the Office of Youth Tourism and Sports associated with several fixed assets such as Buildings, Land, Equipment, Machinery and Plantation. This study wants to find out the suitability of asset management managed by the asset section of the Office of Tourism and Youth Sports Office with PSAP No. 7. Data collection methods by interview, arrangement and observation. Data analysis using descriptive qualitative. The conclusion of this study is regarding assets in the Department of Tourism and Management with PSAP No. 7 in point 6. Dismissal and disposal of fixed assets are not in accordance with PSAP No. 7 of 2010.

Keywords : Fixed Assets; PSAP no. 7; Public Sector Accounting

Correspondence : jilmadewi@politeknikpusmanu.ac.id

ABSTRAK

Laporan keuangan sektor publik disusun sesuai dengan status Instansi. Berdasarkan data observasi yang di peroleh pada Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga terdapat beberapa aset tetap seperti Bangunan, Tanah, Peralatan, Mesin dan irigasi. Penelitian ini ingin mengetahui kesesuaian pengelolaan aset yang di kelola oleh bagian aset Kantor Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga Batang dengan PSAP No. 7. Metode Pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan perlakuan aset pada Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga dengan PSAP No. 7 yaitu pada poin 6. Penghentian dan pelepasan aset tetap tidak sesuai dengan PSAP No. 7 Tahun 2010.

Kata Kunci : Aset Tetap; PSAP No. 7; Akuntansi Sektor Publik

Korespondensi : jilmadewi@politeknikpusmanu.ac.id

PENDAHULUAN

Akuntansi Sektor Publik adalah aktivitas akuntansi yang dilakukan terhadap kejadian atau transaksi keuangan organisasi publik yaitu organisasi Pemerintahan, baik pemerintah daerah atau Pemerintah Pusat. (Siregar, 2015) Setiap Provinsi, Kabupaten, atau Kota yang ada di Indonesia saat ini telah di berlakukan otonomi daerah. Hal itu mengharuskan untuk setiap Provinsi, Kabupaten atau Kota untuk melakukan pengelolaan dan pertanggung jawaban

keuangannya secara mandiri, untuk itu sebagai pedoman melaksanakan pengelolaan dan keuangan daerah maka dikeluarkanlah (Permendagri, No. 59 tentang perubahan atas peraturan menteri dalam negeri nomor 13 tahun 2006 tentang pedoman pengelolaan Keuangan Daerah, 2007)

Laporan keuangan sektor pemerintahan disusun sesuai dengan status instansi tersebut, apakah instansi tersebut termasuk entitas pelaporan atau entitas akuntansi. Berdasarkan (Permendagri, No. 64 tentang Penerapan

Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis AkruaI pada Pemerintah, 2013). Laporan Keuangan berlaku umum harus memenuhi informasi mengenai , Aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan/laba rugi, belanja, pembiayaan , transfer, saldo anggaran, beban dan arus kas. Pantai Sigandu terletak sekitar 2 km sebelah utara Kota Batang. Pantai dengan butiran pasir dan panorama yang indah. Pantai yang memungkinkan melihat sunrise (matahari terbit) dan sunset (matahari terbenam) dari garis horison. Disekitar pantai terdapat cafe yang menyajikan makanan hasil laut (sea food) yang diolah menjadi beberapa menu makanan sehingga menggugah selera para pengunjung sambil menikmati pemandangan pantai Sigandu. Berdasarkan data observasi yang di peroleh di Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga ada beberapa aset tetap yang terdapat di Obyek Wisata Pantai Sigandu seperti Bangunan, Tanah, Peralatan, Mesin dan irigasi. Penelitian ini ingin mengetahui kesesuaian pengelolaan aset yang di kelola oleh bagian aset Kantor Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga selaku instansi yang bertanggung jawab atas pengelolaan aset tetap pada Obyek Wisata Pantai Sigandu Batang dengan PSAP No. 7 mengenai Akuntansi aset tetap karena Kantor Dinas Kepemudaan Dan Olahraga merupakan satuan kerja yang berada di bawah kebijakan pemerintahan. (IAI, Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan No. 7 Tentang Akuntansi Aset Tetap, 2010)

Accounting Public Sector

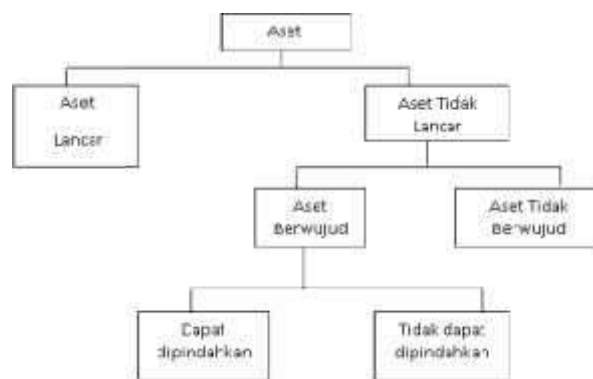
Accounting Public Sector merupakan aktivitas akuntansi yang melakukan proses identifikasi, mencatat, mengukur, mengkalsifikasikan, mengikhtisarkan kejadian-kejadian atau transaksi-tansaksi keuangan serta menyajikan hasilnya pada laporan keuangan organisasi sektor publik (Siregar, 2015). Walaupun banyak organisasi

termasuk dalam kategori sektor public, organisasi yang secara umum dikaitkan dengan sektor public adalah pemerintahan. Karenanya akuntansi sektor publik juga didominasi oleh akuntansi pemerintahan.

Karakteristik laporan akuntansi pemerintahan menurut (Siregar, 2015) yaitu Fandal, relevan, mudah dipahami dan dapat dibandingkan. Sedangkan untuk basis akuntansi ada 2 jenis yaitu basis akruaI untuk finansial dan basis kas untuk pelaksanaan anggaran.

PSAP (Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan) No. 7 Tahun 2010

Menurut (Siregar, 2015) isi dari PSAP No. 7 meliputi pengklasifikasian aset tetap, pengukuran aset tetap, penilaian aset tetap, pengakuan aset tetap, serta penghentian dan pelepasan aset tetap. Umumnya Aset di kategorikan menjadi aset berwujud dan tidak berwujud. Aset berwujud dapat dikategorikan lebih lanjut menjadi aset bergerak (seperti, peralatan, furnitur, dan kendaraan), dan aset tidak bergerak yang tidak dapat dipindahkan / tidak dapat digunakan apabila di hapus .Dari perspektif akuntansi,aset dikelompokkan ke dalam aset lancar (termasuk kas/ setara kas, investasi jangka pendek, piutang, pajak, persediaan, dan biaya di bayar dimuka), dan aset tidak lancar, termasuk investasi berjangka Panjang dan aset tetap. Berikut gambar klasifikasi aset daerah:



Gambar 1. Klasifikasi Aset Daerah

Fixed Asset

Fixed Asset merupakan aset berwujud yang menyediakan barang dan jasa untuk direntalkan atau digunakan dalam proses produksi kepada pihak lain dengan tujuan administrative dan berharap digunakan lebih dari satu periode. (IAI, Standar Akuntansi Keuangan, 2013) *Fixed Asset* juga merupakan aset berwujud siap pakai atau dibangun terlebih dahulu yang digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual, hanya digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan secara normal dengan periode lebih dari satu tahun. (Ismail, 2010)

PSAP No 7 Tahun 2010 mendefinisikan *fixed asset* merupakan aset yang memiliki wujud dan masa manfaatnya lebih dari satu tahun yang digunakan pada kegiatan pemerintah atau masyarakat umum. Pengelolaan *Fixed Asset* berdasarkan PSAP No. 7 menetapkan dalam penyajian laporan keuangan pemerintah harus meliputi Pengakuan, Penilaian, Penyajian dan Pengungkapan. Pengklasifikasian *Fixed Asset* menurut PSAP No. 7 didasarkan pada kesamaan sifat dan fungsinya pada aktivitas operasi perusahaan.

Pengelolaan Aset tetap menurut PSAP No. 7 meliputi Pengakuan, Penilaian, Penyajian dan Pengungkapan. Berikut penjabarannya :

a) Pengakuan *Fixed Asset*

Fixed Asset atau Aset tetap diakui

apabila memiliki masa manfaat dimasa depan dan dapat diukur dengan handal nilainya. Pada PSAP No.7 disebutkan aset tetap diakui jika memiliki kriteria:

- Berwujud
- Memiliki masa manfaat > 1 tahun
- Harga Perolehan dapat dinilai dan diukur secara handal
- Diperoleh atau dibangun untuk digunakan. Perolehan aset tetap menurut (Ismail, 2010) diperoleh dari pembelian, pembangunan sendiri, pertukaran, sewa guna usaha, dan sumbangan atau hibah

b) Penilaian *Fixed Asset*

Fixed Asset atau Aset tetap dinilai atau diukur berdasarkan biaya perolehannya. Biaya perolehan aset tetap terdiri dari harga beli (termasuk bea impor dan kontruksinya) ditambah dengan semua biaya yang berhubungan secara langsung dengan barang pada saat pendistribusian secara langsung yaitu biaya pengiriman, eriapan tempat, biaya simpan, biaya bongkar muat, biaya pemasangan dan biaya professional serta kontruksinya. Apabila aset tetap yang memnuhi kualifikasi diperoleh tanpa nilai maka biaya aset sebesar nilai wajarnya.

c) Penyajian *Fixed Asset*

Penyajiannya aset tetap termasuk dalam komponen neraca karena merupakan akun riil. Aset tetap disajikan sesuai biaya

perolehan atau nilai wajarnya pada saat diperoleh di kurangi akumulasi penyusutan. Apabila terjadi dimana kemungkinan adanya penilaian kembali maka aset tetap disajikan dengan penyesuaian pada akun aset dan ekuitas.

d) Pengungkapan *Fixed Asset*

Catatan Atas LK merupakan salah satu laporan keuangan dimana didalamnya mengungkapkan secara rinci laporan keuangan. Hal-hal diungkapkan pada Catatan tentang aset tetap yang ditetapkan adalah

- Dasar Penilaian untuk menentukan nilai tercatat.
- Rekonsiliasi pada awal dan akhir periode yang berisi perubahan nilai, akumulasi penyusutan, pelepasan dan penambahan serta mutasi aset tetap lainnya.
- Informasi nilai penyusutan, metode penyusutan, masa manfaat dan nilai bruto dan akuntansi penyusutan di awal periode.
- Hal-hal lain yang meliputi kebijakan akuntansi, kapitalisasi aset tetap, pengeluaran pada pos aset, dan komitmen manajemen perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang dan Obyek Wisata Pantai Sigandu seperti Bangunan, Tanah, Peralatan, Mesin dan irigasi, yang terletak pada Jalan R.A Kartini Batang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang mengamarkan objek penelitian secara lebih jelas. Sumber data memakai data primer berupa informasi dari informan dan data sekunder berupa laporan keuangan dan kartu inventaris barang dari Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang

Metode pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Metode analisis

data dengan metode deskriptif melalui beberapa tahapan yaitu 1) mengumpulkan data dari informan yang relevan 2) melakukan observasi 3) mereduksi data 3) menyajikan data 4) membandingkan data dengan PSAP No. 7 Tahun 2010 5) menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil wawancara kepada informan yaitu kepala bidang destinasi dan usaha pariwisata, kasubbag umum dan kepegawaian, serta staf pengelola barang milik daerah disparpora diperoleh data mengenai kebijakan umum akuntansi pengelolaan aset tetap, inventaris aset tetap yang berada di pantai sigandu, kondisi aset tetap, dan pengelolaan aset tetap hal tersebut juga ditunjang dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara adalah sebagai berikut :

Pengklasifikasian Aset Tetap

TABEL. 1 Daftar Aset Pantai Sigandu

No	Nama Barang	Jumlah	Harga (dalam ribuan)
1	Tanah	65,700 (m ²)	1.553.023
2	Peralatan dan Mesin	18 barang	993.063
3	Gedung dan Bangunan	10 bangunan	1.336.467
4	Jalan, Irigasi, dan Jaringan	6 bangunan	1.626.073

Sumber : Kartu Inventaris DISPARPORA, 2018

Pengakuan Aset Tetap

Pada pengakuan aset tetap Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga menerapkan nilai minimal dalam pengakuan aset tetap. Yaitu, untuk pengeluaran peralatan dan mesin sebesar lebih dari Rp. 500.000,00 sedangkan untuk pengeluaran gedung dan bangunan sebesar lebih dari Rp. 10.000.000,00.

Aset tetap dapat diperoleh dari pembelian, mutasi antar OPD, serta hibah. Namun perolehan aset tetap yang berada di Obyek Wisata Pantai Sigandu hanya dari pembelian dan pembangunan melalui kegiatan APBD. Hal itu terlihat dalam daftar KIB Obyek Wisata Pantai Sigandu bahwa tidak ada perolehan aset tetap melalui mutasi maupun hibah. Untuk barang pembelian yang dicatat di dalam Kartu Inventaris Barang mendapatkan nomor register. Setelah mendapat nomor register aset tetap berhak diakui dan dikelola.

Pengukuran dan Penilaian Aset Tetap

Berdasarkan data yang didapat, Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga menetapkan nilai perolehan aset tetap dinilai dari biaya perolehan yang tercatat dalam berita acara serah terima barang dengan ditambah PPN.

Penghentian Aset Tetap

berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa aset tetap yang berada di Obyek Wisata Pantai Sigandu yang hilang. Namun aset tetap tersebut belum terhapus dari daftar Kartu Inventaris Barang Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga

Perbandingan temuan penelitian dapat dilihat pada tabel 2 sampai dengan tabel 8 yang meliputi pengklasifikasian, pengakuan, pengukuran dan penilaian, pengeluaran setelah perolehan, penyusutan, penghentian dan pelepasan, penyajian dan pengungkapan *fixed asset*.

TABEL 2. .Pengklasifikasian *Fixed asset*

PSAP No. 7 Tahun 2010	Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang	Keterangan
Aset tetap diklasifikasikan berdasarkan kesamaan sifat atau fungsinya dalam aktivitas operasi entitas. Klasifikasi aset tetap yaitu 1)	Aset tetap disusun dalam Kartu Inventaris Barang (KIB) dan diklasifikasikan berdasarkan kesamaan dalam sifat atau fungsinya dalam aktivitas	Sesuai

tanah, 2)	operasi entitas.
peralatan dan mesin, 3)	Klasifikasi aset tetap yang ada
gedung dan bangunan, 4)	adalah tanah,
jalan, irigasi dan jaringan, 5)	peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi, dan
aset tetap lainnya dan 6)	jaringan.
konstruksi dalam pengerjaan	

Sumber : data diolah, 2019

TABEL 3. .Pengakuan *Fixed asset*

PSAP No. 7 Tahun 2010	Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang	Keterangan
Masa manfaat > 12 bulan	Masa manfaat > 1 tahun	Sesuai
Tujuan utama untuk mendukung kegiatan operasional tidak dijual	Tujuan utama untuk mendukung kegiatan pemerintahan	Sesuai
Biaya perolehan bisa diukur dan handal	Masa manfaat dimasa depan dapat dinilai dan diukur	Sesuai
Pengakuan aset tetap handal apabila aset diterima dan diserahkan kepemilikannya atau pada saat penguasaannya berpindah	Pengakuan aset tetap diakui secara handal bila ada bukti perpindahan atau hak kepemilikannya berpindah secara hukum	Sesuai

Sumber : data diolah, 2019

TABEL 4. Pengukuran dan Penilaian *Fixed Asset*

PSAP No. 7 Tahun 2010	Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang	Keterangan
Aset tetap dinilai dengan biaya perolehannya, apabila tidak memungkinkan dinilai biaya perolehannya maka dinilai berdasarkan nilai wajarnya	Obyek Wisata Pantai Sigandu dinilai dengan nilai wajar untuk tanah dan bangunannya dinilai dari biasa pembangunannya	Sesuai
Biaya Perolehan terdiri dari harga beli di	Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga	Sesuai

tambah biaya distribusi secara langsung.	(Disparpora) Kabupaten Batang menetapkan nilai perolehan aset tetap dari biaya perolehan yang tercatat dalam berita acara serah terima barang ditambah dengan PPN.
--	--

Sumber : data diolah, 2019

TABEL 5. Pengeluaran Setelah Perolehan *Fixed Asset*

PSAP No. 7 Tahun 2010	Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang	Keterangan
Pengeluaran aset tetap setelah perolehan awal adalah pengeluaran untuk memperpanjang masa manfaat dalam bentuk kapasitas, mutu produksi, peningkatan standar harus ditambahkan pada nilai tercatat aset bersangkutan	Pengeluaran belanja aset tetap yaitu berupa biaya pemeliharaan ringan, dimana belanja pemeliharaan ringan dimaksudkan hanya untuk mempertahankan aset tetap tidak untuk menambah nilai.	Sesuai

Sumber : data diolah, 2019

TABEL 6. Penyusutan *Fixed Asset*

PSAP No. 7 Tahun 2010	Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang	Keterangan
Metode perhitungan penyusutan dengan metode garis lurus, metode saldo menurun ganda, dan metode unit produksi.	Perhitungan menggunakan metode garis lurus, dengan menggunakan aplikasi SIMDA BMD, dengan aplikasi tersebut secara otomatis sudah terisi nilai manfaat dan nilai penyusutannya.	Sesuai
Nilai Penyusutan untuk masing-masing periode diakui sebagai pengurangan nilai yang tercatat dan diinvestasikan	Pada neraca Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang nilai aset tetap sesuai dengan perolehan atau nilai	Sesuai

pada aset tetap	wajarnya dikurangi penyusutan
-----------------	-------------------------------

Sumber : data diolah, 2019

TABEL 7. Penghentian dan Pelepasan *Fixed Asset*

PSAP No. 7 Tahun 2010	Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang	Keterangan
Aset tetap yang dilepas atau dihentikan harus dieliminasi dari neraca dan diungkapkan di Catatan atas LK	Ada beberapa Aset di Obyek Wisata Pantai Sigandu yang hilang, namun belum dilakukan penghapusan dan aset tetap tersebut masih tercatat dalam Kartu Inventaris Barang.	Tidak Sesuai

Sumber : data diolah, 2019

TABEL 8. Penyajian dan Pengungkapan *Fixed Asset*

PSAP No. 7 Tahun 2010	Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang	Keterangan
Laporan Keuangan mengungkapkan dasar penilaian pada saat menentukan nilai tercatat	Dasar Penilaian pada Neraca Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga merupakan nilai aset tetap sampai dengan tgl 31 Desember 2018	Sesuai
Setiap aset dinyatakan pada neraca secara terpisah dan terperinci pada Catatan Atas LK	Semua aset tetap disajikan dineraca. Sebelum dilakukan di neraca semua aset yang tercatat dilakukan rekapitulasi barang ke neraca yang sesuai jenis aset tetapnya.	Sesuai
Rekonsiliasi jumlah yang tercatat di awal dan akhir periode menunjukkan penambahan dan pengurangan, akumulasi penyusutan serta	Pengungkapan <i>Fixed Asset</i> oleh Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga diperinci pada Catatan atas Laporan Keuangan. Informasi yang diungkapkan	Sesuai

perubahan nilai jika ada mutasi aset tetap lainnya.	dalam Catatan atas Laporan Keuangan tersebut berupa dasar penilaian yang digunakan, penambahan serta pengurangan aset tetap, serta akumulasi penyusutan aset tetap.
---	---

Sumber : data diolah, 2019

PEMBAHASAN

Pembahasan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Pengklasifikasian Aset Tetap

Pada PSAP No. 7 tahun 2010 Aset tetap diklasifikasikan berdasarkan kesamaan sifat atau fungsinya dalam aktivitas operasi entitas. Klasifikasi aset tetap yaitu 1) tanah, 2) peralatan dan mesin, 3) gedung dan bangunan, 4) jalan, irigasi dan jaringan, 5) aset tetap lainnya dan 6) konstruksi dalam pengerjaan. Sedangkan menurut Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang Aset tetap disusun dalam Kartu Inventaris Barang (KIB) dan diklasifikasikan berdasarkan kesamaan dalam sifat atau fungsinya dalam aktivitas operasi entitas. Klasifikasi aset tetap yang ada adalah tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi, dan jaringan.

Pengakuan Aset tetap

Pada PSAP No. 7 tahun 2010 masa manfaat lebih dari 12 bulan, tujuan utama untuk mendukung kegiatan operasional dan tidak dijual, kemudian biaya perolehan bisa diukur dan handal, pengakuan aset tetap handal apabila aset diterima dan diserahkan kepemilikannya atau pada saat penguasaannya berpindah sedangkan menurut Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang masa manfaat aset tetapnya lebih dari 1 tahun, tujuan utama untuk mendukung kegiatan pemerintah, aset tetap memiliki masa manfaat yang dapat dinilai dan diukur serta pengakuan aset tetap diakui secara handal bila ada bukti

perpindahan atau hak kepemilikannya berpindah secara hukum. Secara keseluruhan dari hasil perbandingan dari 4 poin perbandingan keseluruhannya sesuai dengan PSAP No. 7 Tahun 2010.

Pengakuan dan Penilaian Aset tetap

Pada PSAP No. 7 tahun 2010 adalah Aset tetap dinilai dengan biaya perolehannya, apabila tidak memungkinkan dinilai biaya perolehannya maka dinilai berdasarkan nilai wajarnya dan Biaya Perolehan terdiri dari harga beli di tambah biaya distribusi secara langsung. Sedangkan pada Obyek Wisata Pantai Sigandu dinilai dengan nilai wajar untuk tanah dan bangunannya dinilai dari biasa pembangunannya dan Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang menetapkan nilai perolehan aset tetap dari biaya perolehan yang tercatat dalam berita acara serah terima barang, secara keseluruhan sesuai dengan PSAP No. 7 Tahun 2010

Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap

Pada PSAP No. 7 Tahun 2010 yaitu Pengeluaran aset tetap setelah perolehan awal adalah pengeluaran untuk memperpanjang masa manfaat dalam bentuk kapasitas, mutu produksi, peningkatan standar harus ditambahkan pada nilai tercatat aset bersangkutan sedangkan pada Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang, Pengeluaran belanja aset tetapnya yaitu berupa biaya pemeliharaan ringan, dimana belanja pemeliharaan ringan dimaksudkan hanya untuk mempertahankan aset tetap tidak untuk menambah nilai. Secara bahasa pemeliharaan yang disebutkan pada Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang berarti memperpanjang masa manfaat aset jadi bisa dikatakan sudah sesuai dengan PSAP No. 7 Tahun 2010.

Penyusutan Aset tetap

Pada PSAP no. 7 Tahun 2010 untuk metode penyusutan dapat menggunakan metode perhitungan penyusutan garis lurus, metode saldo menurun ganda, dan metode unit produksi. Dan nilai Penyusutan untuk masing-masing periode diakui sebagai pengurangan nilai yang tercatat dan diinvestasikan pada aset tetap, sedangkan di Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang Perhitungan menggunakan metode garis lurus, dengan menggunakan aplikasi SIMDA BMD, dengan aplikasi tersebut secara otomatis sudah terisi nilai manfaat dan nilai penyusutannya, dan Pada neraca Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang nilai aset tetap sesuai dengan perolehan atau nilai wajarnya dikurangi penyusutan, dari kedua poin tersebut dapat dikatakan sesuai dengan PSAP no. 7 Tahun 2010.

Penghentian dan pelepasan Aset Tetap

Pada PSAP No. 7 Tahun 2010 menyebutkan bahwa Aset tetap yang dilepas atau dihentikan harus dieliminasi dari neraca dan diungkapkan di Catatan atas LK sedangkan pada Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang Ada beberapa Aset di Obyek Wisata Pantai Sigandu yang hilang, namun belum dilakukan penghapusan dan aset tetap tersebut masih tercatat dalam Kartu Inventaris Barang karena itu tidak sesuai dengan PSAP No. 7 Tahun 2010.

Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap

Pada PSAP No. 7 Tahun 2010 Laporan Keuangan mengungkapkan dasar penilaian pada saat menentukan nilai tercatat, Setiap aset dinyatakan pada neraca secara terpisah dan terperinci pada Catatan Atas LK, Rekonsiliasi jumlah yang tercatat di awal dan akhir periode menunjukkan penambahan dan pengurangan, akumulasi penyusutan serta perubahan nilai jika ada mutasi aset tetap lainnya, sedangkan pada Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang,

Dasar Penilaian pada Neraca Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga merupakan nilai aset tetap sampai dengan tgl 31 Desember 2018, Semua aset tetap disajikan dineraca. Sebelum dimakukkan de neraca semua aset yang tercatat dilakukan rekapitulasi barang ke neraca yang sesuai jenis aset tetapnya. Pengungkapan Fixed Asset oleh Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga diperinci pada Catatan atas Laporan Keuangan. Informasi yang diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan tersebut berupa dasar penilaian yang digunakan, penambahan serta pengurangan aset tetap, serta akumulasi penyusutan aset tetap. Secara keseluruhan poin sudah sesuai dengan PSAP No. 7 Tahun 2010.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan perlakuan aset berdasarkan Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga dengan PSAP No. 7 yaitu pada poin 6. Penghentian dan pelepasan aset tetap pada PSAP No. 7 Tahun 2010 menyebutkan bahwa Aset tetap yang dilepas atau dihentikan harus dieliminasi dari neraca dan diungkapkan di Catatan atas LK sedangkan pada Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang Ada beberapa Aset di Obyek Wisata Pantai Sigandu yang hilang, namun belum dilakukan penghapusan dan aset tetap tersebut masih tercatat dalam Kartu Inventaris Barang karena itu tidak sesuai dengan PSAP No. 7 Tahun 2010. Temuan ini sama seperti penelitian terdahulu milik (Rizki Amanda Ferdita Putri, 2016) dan (Shella Iko Sita, 2017)

Saran penelitian untuk Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga seharusnya Aset tetap yang dilepas atau dihentikan harus dieliminasi dari neraca dan diungkapkan di Catatan atas LK. Dan untuk penelitian selanjutnya memperluas Objek di Pemerintahan apakah sudah sesuai dengan aturan akuntansi aset tetapnya atau belum.

DAFTAR PUSTAKA

- IAI. (2010). *Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan No. 7 Tentang Akuntansi Aset Tetap*. Indonesia: IAI.
- IAI. (2013). *Standar Akuntansi Keuangan*. Indonesia: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ismail. (2010). *Akuntansi Bank*. Surabaya: PT Kencana.
- Permendagri. (2007). *No. 59 tentang perubahan atas peraturan menteri dalam negeri nomor 13 tahun 2006 tentang pedoman pengelolaan Keuangan Daerah*.
- Permendagri. (2013). *No. 64 tentang Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrual pada Pemerintah*.
- Rizki Amanda Ferdita Putri, Y. P. (2016). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan No 07 pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Tegal. *Account*, 508-513.
- Shella Iko Sita, R. I. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada Rumah Sakit Umum. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Volume IV (1) : 40-43.
- Siregar, B. (2015). *Akuntansi Sektor Publik (Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Akrual) Edisi Pertama*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

ANALISIS SURVIVAL PADA FINANCIAL DISTRESS MENGUNAKAN MODEL COX HAZARD

Jasmine Yolanda¹, Farida Titik Kristanti²
Universitas Telkom

ABSTRACT

Companies need a system to prevent the emergence of financial distress to provide early warning if there are financial problems in the company. The research carried out aims to determine how much impact liquidity, leverage, independent commissioners, institutional ownership, managerial ownership, intellectual capital have on financial distress. The selected population is the companies included in the property, real estate, and building construction sector as well as the utility and transportation infrastructure sector for the 2009-2018 period. Purposive sampling technique is used in sampling by obtaining 56 samples. The analysis technique uses survival analysis with Cox Proportional Hazard model. Based on the results of data processing leverage and intellectual capital have a significant impact on financial distress.

Keywords : Corporate Governance; Financial Distress; Financial Ratios; Intellectual Capital.

Correspondence to : jyoland.56@gmail.com

ABSTRAK

Perusahaan memerlukan sistem untuk mengantisipasi timbulnya financial distress guna memberikan peringatan dini apabila ada masalah keuangan pada perusahaan. Riset yang dilakukan tujuannya adalah mengetahui seberapa besar dampak likuiditas, *leverage*, komisaris independen, kepemilikan institusional, manajerial, intellectual capital terhadap financial distress. Populasi yang dipilih yakni perusahaan yang termasuk ke dalam bidang properti, *real estate*, dan konstruksi serta infrastruktur utilitas dan transportasi periode 2009-2018. Pengambilan sampelnya memakai teknik *purposive sampling* dan memperoleh 56 sampel. Teknik analisisnya memakai analisis survival dengan model *Cox Proportional Hazard*. Berdasarkan hasil pengolahan data *leverage* dan *intellectual capital* mempunyai dampak yang signifikan pada *financial distress*.

Kata kunci : *corporate governance; financial distress; intellectual capital; kinerja keuangan*

Korespondensi : jyoland.56@gmail.com

PENDAHULUAN

Kondisi tingkat persaingan perusahaan yang menjadi semakin kompetitif mengakibatkan perusahaan dituntut untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan agar dapat bersaing dengan kompetitor lain guna menjaga stabilitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan

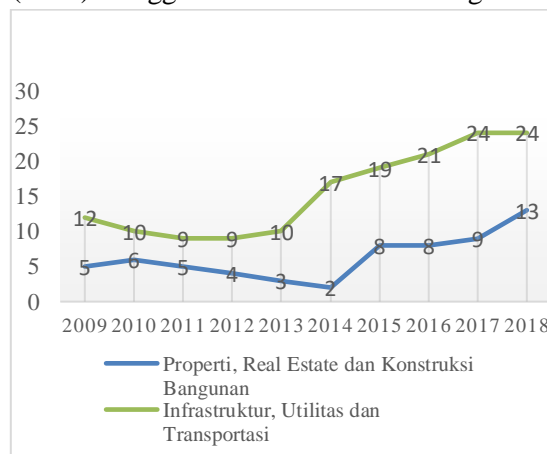
dipaksa untuk bisa beradaptasi dengan tanggap terhadap perkembangan ekonomi sehingga dapat mengetahui keinginan yang diinginkan oleh pasar. Perusahaan yang dinilai baik secara laporan keuangan belum bisa menjamin akan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) bisa saja periode selanjutnya perusahaan tersebut dinyatakan

bangkrut. Maraknya perusahaan yang tidak sanggup berkompetisi dengan kompetitor lainnya dan tidak dapat mengikuti perkembangan ekonomi yang terjadi akibatnya keuangan perusahaan akan sulit.

Financial distress ialah memburuknya situasi keuangan yang terjadinya sebelum kebangkrutan sehingga terancam tidak bisa mempertahankan kelangsungan usahanya atau bangkrut (Platt & Platt, 2002). Kondisi kinerja keuangan yang buruk berakibat pada penurunan efisiensi manajemen akan membuat hilangnya pelanggan dan penyuplai bisnis, hal ini terjadi karena manajemen hanya fokus dalam penyelesaian permasalahan keuangan (Cinantya & Merkusiwati, 2015). Maka kestabilan kinerja keuangan diperlukan dalam pengawasan terhadap aktivitas bisnis agar meminimalisir risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Saleh, 2018). Beberapa cara digunakan untuk mengukur *financial distress* seperti univariat, multivariat, regresi logistik, *decision tree*, ANN, dan analisis survival. Dalam ini, peneliti menggunakan metode analisis survival karena metode ini masih jarang dipakai dalam memperkirakan *financial distress* di Indonesia. Analisis survival ialah metode statistik yang bertujuan untuk pengamatan data dari suatu kejadian (*event*) apakah mampu mempertahankan kelangsungan hidup sampai pada periode waktu tertentu (Kristanti et al., 2016). Indikator keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari EPS perusahaan, semakin besar nilai EPS maka para pemegang saham tertarik untuk menginvestasikan modal kepada perusahaan (Aletheari & Jati, 2016).

Korporasi yang memiliki EPS negatif dikategorikan kedalam kelompok yang terindikasi terjadi *financial distress*. Apabila nilai EPS dalam perusahaan tersebut bernilai negatif dapat dinilai dengan poin 1 sedangkan jika tidak bernilai negatif dinilai dengan poin 0 (Kristanti et al., 2016). Keuntungan dan

kerugian yang didapatkan perusahaan dalam periode yang berkaitan mampu menggambarkan sistem kerja perusahaan di masa lalu dan ke depannya dengan EPS negatif (Widhiari & Merkusiwati, 2015). Ini selaras dengan riset oleh Kristanti et al. (2016) menggunakan indikator EPS negatif.



Gambar 1. Jumlah Perusahaan yang Memiliki EPS Negatif 2009-2018

Riset ini menggunakan dua sektor yang tercatat pada BEI yakni bidang properti dan infrastruktur selama 10 tahun. Terlihat pada Gambar 1 menunjukkan bahwa sektor properti cenderung mengalami fluktuatif setiap tahunnya perusahaan yang memiliki EPS periode 2009-2018. Hingga pada tahun 2015-2018 perusahaan yang memiliki EPS negatif mengalami peningkatan hingga puncaknya di tahun 2018 sebanyak 13 perusahaan dari 72 perusahaan yang terdaftar pada BEI. Sedangkan, pada sektor infrastruktur cenderung mengalami peningkatan EPS negatif pada tahun 2009-2018. Kondisi perusahaan yang mengalami EPS negatif terus mengalami peningkatan yang signifikan mulai dari tahun 2014-2018. Pada tahun 2017-2018 menjadi tahun yang memiliki EPS negatif terbanyak yaitu 24 perusahaan dari 61 perusahaan yang terdaftar pada BEI.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, EPS negatif sudah cukup menggambarkan bahwa perusahaan dikhawatirkan akan

mengarahkan pada kondisi kesulitan keuangan. Jika kondisi ini tidak ditanggapi dengan cepat akan berakibat para investor berhati-hati untuk tahun berikutnya dalam melakukan investasi serta menjadikan nilai EPS sebagai dasar pertimbangan dalam berinvestasi. Perusahaan membutuhkan sistem yang dapat mencegah munculnya *financial distress* guna memberikan peringatan jika ada masalah keuangan pada perusahaan.

Banyak riset terdahulu yang telah mengkaji dalam memprediksi *financial distress* tetapi masih ada yang menunjukkan inkonsistensi pada beberapa variabel. Maka, Penulis ingin mengkaji ulang terhadap berbagai variabel yang memiliki inkonsistensi pada penelitian terdahulu. Riset ini bertujuan untuk menilai besarnya dampak likuiditas, *leverage*, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *intellectual capital* pada *financial distress*.

Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan mengenai ikatan antara *owner* perusahaannya sebagai pemberi wewenang dan manajemen perusahaan yang menjadi pihak penerima wewenang. Pemilik perusahaan (*principal*) bertugas sebagai pemberi amanah dalam pendelegasian tanggung jawab atas *decision making* pada manajer untuk melakukan fungsi yang relevan dengan kesepakatannya dalam menjalankan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan kebijakan bagi manajemen. *Agent* dalam perusahaan memiliki tanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan, perusahaan bisa mengalami kerugian apabila *agent* hanya mementingkan diri sendiri atau disebut *moral hazard* (Mafiroh & Triyono, 2016). Perbedaan tujuan antara pemilik perusahaan akan memunculkan konflik ketika pengelolaan perusahaan yang tidak mampu

ditangani langsung oleh pemilik perusahaan. Kecenderungan manajer untuk lebih mementingkan keuntungan pribadi diatas segalanya merupakan asumsi utama dari teori keagenan.

Financial Distress

Korporasi yang tidak bisa mengelola arus kas operasi menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancar kepada kreditur kondisi ini disebut juga *financial distress*. (Hapsari, 2012). Ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang pada akhirnya akan meningkatkan biaya langsung dan biaya tidak langsung (Kristanti & Herwany, 2017). Kegagalan perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya disebabkan karena tidak mampunya manajemen dalam mengelola sumber daya akan berakibat ketidakefisienan operasional perusahaan sehingga terjadinya *financial distress* makin besar (Kristanti, 2019:13-14). Kesulitan keuangan termasuk kondisi yang harus dikaji oleh pemilik perusahaan dan manajer apabila tidak tanggap dalam menghadapi hal ini perusahaan akan mengakibatkan risiko kebangkrutan. Untuk mencegah *financial distress* dapat dilakukan sejak awal dengan mengantisipasi kondisi-kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Peringatan diperlukan apabila terdapat masalah dalam kinerja keuangan maka manajemen perusahaan mampu melakukan tindakan perbaikan menjadi lebih cepat (Kurniasanti & Musdholifah, 2018).

Likuiditas

Kondisi perusahaan yang seringkali mengalami kesulitan finansial yang mengakibatkan suatu perusahaan tidak mempunyai dana yang cukup untuk melunasi kewajibannya bahkan tidak mampu membayar gaji karyawan. Kapabilitas korporasi dalam menuntaskan kewajiban jangka pendeknya bisa dilakukan dengan

keseimbangan likuiditas. Rasio yang memperlihatkan kapabilitas sebuah perusahaan guna menuntaskan kewajiban finansialnya yang sifatnya jangka pendek secara tepat waktu (Fahmi, 2014:65). Indikator yang diterapkan untuk pengukuran likuiditas menggunakan *current ratio* yakni melihat kapabilitas perusahaan melunasi hutang kewajiban jangka pendek kepada kreditor yang perhitungannya melalui rasio aset lancar dan kewajiban lancar (Kasmir, 2015:134).

Leverage

Rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan membutuhkan penggunaan sumber dana yang dibiayai dalam bentuk hutang (Fahmi, 2014:72). Hutang yang terlalu besar akan berisiko fatal bagi korporasi karena dapat menyebabkan kesulitan untuk melunasi hutang tersebut di masa yang akan datang (Agustini & Wirawati, 2019). Indikatornya yang dipakai dalam pengukuran *leverage* dengan menggunakan *debt ratio* yakni rasio keseluruhan hutang dengan keseluruhan aset (Fahmi, 2014:72).

Komisaris Independen

Komisaris independen didefinisikan sebagai elemen dari mekanisme *corporate governance* yang sanggup meminimalisir adanya teori keagenan. Hal ini dikarenakan terdapatnya komisaris independen perusahaan bisa terhindar dari asimetri informasi diantara kedua belah pihak yang bisa memicu *financial distress* (Hanifah & Purwanto, 2013). Komisaris independen bertanggungjawab melakukan pengawasan dan memberikan nasihat yang bersifat independen dengan tidak adanya pengaruh dari pihak mana pun terhadap kinerja dari direksi yang dibawah oleh direktur guna memastikan jika perusahaan menjalankan

corporate governance (Mafiroh & Triyono, 2016).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ialah persentase nilai sahamnya yang dipegang perusahaan dari jumlah total saham perusahaan yang ada (Chrissentia & Syarief, 2018). Kepemilikan institusional mempunyai kapabilitas untuk mengontrol manajemen dengan proses pengawasan secara efektif. Kepemilikan institusional dapat meminimalisir biaya agensi dengan cara menggunakan kepemilikan saham yang mewakili sumber kekuasaan agar menunjang posisi manajemen di dalam perusahaan (Fathonah, 2016). Kepemilikan institusional memiliki fungsi yaitu memantau atau memonitor keadaan yang terjadi di dalam perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh investor institusi bisa meningkatkan kontrol yang semakin maksimal.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh pihak manajemen mempunyai dua peran yaitu sebagai pemilik perusahaan mempunyai harapan agar nilai saham selalu meningkat sekaligus sebagai pengelola perusahaan yang mempunyai wewenang pada saat pengambilan keputusan, sehingga harus lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dikarenakan mereka bagian dari penanggung risikonya diharapkan dapat membuat keputusan yang terbaik bagi perusahaan (Hadi & Andayani, 2014). Kepemilikan manajerial diasumsikan dapat mengurangi tindakan *agency cost* karena mampu mengurangi tindakan kecurangan dari pihak manajer yang akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan apabila kondisi ini terjadi berkepanjangan kemungkinan terjadinya

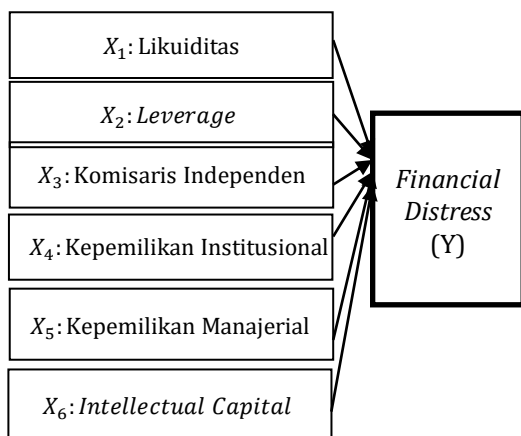
financial distress akan mungkin dapat terjadi di masa depan (Kurniasanti & Musdholifah, 2018).

Intellectual Capital

Intellectual capital ialah suatu inventaris tak tampak wujudnya yang asalnya dari pengelolaan sumber daya yang optimal, perusahaan dapat menggunakannya sebagai nilai tambah untuk membantu meningkatkan kinerja perusahaan (Purba & Muslih, 2018). *Intellectual capital* berfungsi mendatangkan *value added* untuk perusahaan demi memajukan kinerja keuangan guna menunjang keberlangsungan perusahaan dan memperkecil peluang terjadinya *financial distress* (Mustika *et al.*, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan atas kerangka berpikir. Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan pola analisis peneliti dalam menulis karya artikel ini. Dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Perusahaan disebut berada pada kondisi likuid bila mampu melakukan

pelunasan kewajibannya yang berjangka pendek secara tepat waktu. Tingkat ketersediaan aset lancar yang semakin besar dibandingkan hutang lancar mampu membuat perusahaan tetap berada dalam situasi yang dinyatakan likuid. Apabila perusahaan menyimpan aset lancar yang mudah dijadikan kas lebih besar daripada hutang lancar dianggap mempunyai kemampuan untuk membayarkan hutang lancarnya secara tepat waktu. Semakin tinggi *current ratio* menggambarkan kinerja yang baik pada korporasi sehingga dapat melunasi kewajibannya secara tepat waktu, sebaliknya apabila *current ratio* rendah berarti perusahaannya itu tidak sanggup melunasi kewajiban sehingga sulitnya perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya yang akan jatuh tempo dan akan memicu timbulnya *financial distress*.

H1: Adanya pengaruh negatif likuiditas terhadap *financial distress*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Indikator untuk mengukur *leverage* memakai *debt ratio* karena ketika perusahaan berada dalam kondisi terancam kebangkrutan sering disebabkan oleh besarnya hutang hal ini mungkin dapat meminimalisir kondisi tersebut dengan melunasi hutang yang dimiliki perusahaan dengan asetnya. Besarnya *debt ratio* maka bertambah besar pula hutang perusahaan hal tersebut akan berisiko perusahaan tersebut memiliki peluang munculnya *financial distress* sebab tidak sanggup dalam pelunasan kewajiban yang ditanggungnya. Kondisi perusahaan yang terus-menerus mempunyai *debt ratio* yang tinggi akan mengakibatkan risiko kegagalan pembayaran hutang hingga kreditor kehilangan kepercayaan disebabkan semakin rendahnya perlindungan terhadap kerugian karena mereka menginginkan pengembalian dana secara tepat waktu.

H2: Adanya pengaruh positif *leverage* terhadap *financial distress*

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Komisaris independen yakni bagian dari dewan komisaris yang memiliki kemampuan untuk bertindak secara independen demi keberlangsungan perusahaan. Selain itu, komisaris independen memiliki tujuan pengawasan terhadap kinerja direksi sekaligus memberikan nasihat yang bersifat bebas tidak terpengaruh oleh pihak mana pun. Perusahaan yang mempunyai tingkat proporsinya makin tinggi maka akan lebih memaksimalkan pengawasan dengan begitu dapat mengelola sistem di dalam perusahaan menjadi lebih baik dan kemungkinannya terjadi *financial distress* semakin rendah.

H3: Adanya pengaruh negatif komisaris independen terhadap *financial distress*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusional mempunyai fungsi memantau atau memonitor keadaan yang terjadi di dalam perusahaan. Hal ini akan meminimalisir tingkat kecurangan, tindakan yang merugikan atau kesalahan lain yang barangkali dilaksanakan manajer perusahaan. Kepemilikan institusional bisa meningkatkan kontrol perusahaan karena bertambah tingginya taraf kepemilikan institusional akan mendorong perusahaan menjadi lebih efisien untuk melakukan pengawasan yang makin optimal sehingga kemungkinannya terjadi *financial distress* semakin rendah.

H4: Adanya pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap *financial distress*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan saham dari manajemen berkaitan dengan pengambilan keputusan dan

tanggung jawab sebagai pengelola perusahaan yang akan menimbulkan hak dan kewajiban karena memiliki dua peran yakni sebagai pemilik saham dan manajer perusahaan. Besarnya kepemilikan manajerial akan lebih baik dalam sistem kerja perusahaan dengan demikian keuntungan yang didapat akan meningkat. Pengontrolan berbagai kebijakan yang akan dipilih mampu mengurangi tindakan kecurangan dari pihak manajer hal ini berakibat pada kinerjanya perusahaan yang semakin baik dan mampu mengurangi tindakan kecurangan dari pihak manajer, perusahaannya akan terjauhkan dari *financial distress*.

H5: Adanya pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap *financial distress*

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress*

Perusahaan yang memiliki pengelolaan sumber daya optimal mampu meningkatkan keuntungan perusahaan dan kepercayaan investor sehingga dapat mengindikasikan perusahaan dalam kondisi sehat. Semakin tinggi *intellectual capital* berarti semakin baik pula pengelolaan dalam sumber daya manusia sehingga meningkatnya produktivitas karyawan. Kebalikannya, apabila sumber daya perusahaannya yang tidak dikelola secara baik mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan akan memicu *financial distress*.

H6: Adanya pengaruh negatif *intellectual capital* terhadap *financial distress*

Berdasarkan tujuannya riset ini tergolong dalam riset deskriptif dengan memakai data sekunder. Populasinya ialah perusahaan dibidang properti, *real estate* dan konstruksi serta bidang infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tercatat dalam BEI periode 2009-2018.

Cara mengambil sampelnya memakai *purposive sampling*. Didapatkan 56 sampel

perusahaan dari bidang properti, *real estate* dan konstruksi serta bidang infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tercatat pada BEI periode 2009-2018. Berdasar pada periode pelaksanaannya, riset ini termasuk kelompok data panel. Metode riset ini yakni kuantitatif dan memakai data sekunder. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif yaitu gambaran statistik yang fungsinya menjelaskan berbagai data dari sampel berhubungan dengan pengumpulan data dan penyajian data (Sujarweni, 2015:45). tehnik analisis survival yaitu teknik analisa data yang dipakai riset ini. Analisis *survival* merupakan kumpulan metode statistik dinamis untuk menganalisis dan data dari suatu kejadian. *Time to event* atau data *survival* dilakukan pada awal pengamatan hingga terjadinya *financial distress*. Analisis *survival* memiliki keunggulan yaitu prosedur analisis statistika dengan adanya konsep penyensoran (Prabawati, Nasution & Wahyuningsih, 2018). Analisis *survival* mempunyai tujuan yakni salah satunya adalah untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel yang

diprediksi mempengaruhi waktu *survival* dengan waktu *survival* itu sendiri (Prabawati *et al.*, 2018).

Model analisis survival yang digunakan adalah *Cox Proportional Hazard* untuk melihat korelasi antar variabel prediktor yang satu dengan lainnya terhadap waktu *survival* (Marisa *et al.*, 2017).

$$h(t, x) = h_0(t) \exp[\beta_1 LIQ + \beta_2 LEV + \beta_3 INDPCOM + \beta_4 INSTOWN + \beta_5 MANOWN + \beta_6 IC]$$

Dimana:

- $h(t,x)$ = *hazard* perusahaan dalam *financial distress* pada waktu t
- $h_0(t)$ = fungsi *hazard* dasar
- $[\beta_1, \dots, \beta_p]$ = koefisien regresi atau vektor parameter
- LIQ = Likuiditas
- LEV = *Leverage*
- INDPCOM = Komisaris Independen
- INSTOWN = Kepemilikan Institusional
- MANOWN = Kepemilikan Manajerial
- IC = *Intellectual Capital*

TABEL 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviation
LIQ	56	.03	18.99	1.9985	2.79794
LEV	56	.08	2.70	.5642	.37396
INDPCOM	56	.17	.75	.3775	.10211
INSTOWN	56	.09	.97	.6340	.20371
MANOWN	56	.00	.48	.0410	.08984
IC	56	-14.45	22.09	2.1267	5.3923
Valid N (listwise)	56				

Sumber: data diolah penulis (2020)

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Memperlihatkan bahwa LIQ, INDPCOM, INSTOWN, MANOWMN, dan IC memiliki angka *mean* yang lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasinya. Menandakan jika variabel tersebut bersifat heterogen atau data tidak berkelompok.

Sementara, LEV sebagai variabel independen memiliki angka *mean* yang lebih tinggi daripada standar deviasinya berarti data variabel *leverage* adalah homogen atau data berkelompok.

TABEL 2. Omnibus Tests of Model Coefficients

-2 Log Likelihood	Overall (score)			Change From Previous Step			Change From Previous Block		
	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.
178.692	21.075	6	.002	20.020	6	.003	20.020	6	.003

Sumber: Output SPSS 23 (2020)

Hasil pada *omnibus tests of model coefficients* memperlihatkan jika angka signifikansinya adalah $0.002 \leq 5\%$ berarti setidaknya satu variabel independennya

dalam riset ini terdapat pengaruh terhadap variabel dependennya dan dapat menggambarkan sampel pada riset ini fit atau sesuai.

TABEL 3. Pengujian Hipotesis

	B	SE	Wald	df	Sig.	Exp(B)
LIQ	.045	.065	.471	1	.493	1.046
LEV	1.632	.592	7.612	1	.006	5.117
INDPCOM	1.562	1.871	.697	1	.404	4.768
INSTOWN	1.547	1.213	1.625	1	.202	4.697
MANOWN	-1.866	3.634	.264	1	.608	.155
IC	-.111	.031	12.623	1	.000	.895

Sumber: Output SPSS 23 (2020)

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujiannya digambarkan dalam tabel 3 menandakan likuiditas tidak berkaitan pada *financial distress*, angka sig. $0.493 > 0.05$. Selaras dengan riset terdahulu dari Chrissentia dan Syarief (2018) menyatakan likuiditas tidak berkaitan pada *financial distress*. Tetapi, tidak selaras dengan riset terdahulu oleh Agustini dan Wirawati (2019) menyatakan likuiditas mempunyai kaitan pada *financial distress*. Berdasarkan tabel statistik deskriptif diperoleh sampel penelitian dari dua sektor yang tercatat dalam BEI likuiditas yang nilainya dibawah *mean* adalah 69.6% menandakan kondisi yang kurang baik. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola keuangan terutama *current ratio* dengan optimal. Perusahaan yang mempunyai *current ratio* yang rendah artinya tidak mampu melunasi kewajibannya

sehingga pemenuhan kewajibannya perusahaan akan sulit ketika jatuh tempo akibatnya kemungkinan terjadi *financial distress* makin besar. Jadi, tingginya *current ratio* tidak berdampak pada *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujiannya digambarkan dalam tabel 3 menandakan *leverage* mempunyai kaitan pada *financial distress* dengan arah positif yakni dengan sig. $0.006 < 0.05$. Selaras dengan riset terdahulu oleh Agustini dan Wirawati (2019) menyatakan *leverage* mempunyai kaitan pada *financial distress*. Tidak sama dengan riset terdahulu yang dilaksanakan Srikalimah (2017) mengungkapkan *leverage* tidak mempunyai kaitan pada *financial distress*. Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan bertambah tingginya hutang yang harus dipenuhi perusahaannya. Berdasarkan perusahaan yang dijadikan sampel, operasional kegiatannya banyak memakai dana yang berasal dari

hutang. Kondisi perusahaan apabila terus-menerus memiliki hutang yang semakin besar mengakibatkan perusahaan tidak mampu membayar hutang di masa depan sehingga perusahaan mempunyai hutang yang lebih besar dibandingkan aset. Salah satu faktor terjadinya *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujiannya digambarkan dalam tabel 3 menandakan komisaris independen tidak berkaitan pada *financial distress*, dilihat dari sig. $0.404 > 0.05$. Selaras dengan riset terdahulu oleh Ananto, Mustika dan Handayani (2017) menyatakan komisaris independen tidak berkaitan pada *financial distress*. Tidak selaras dengan riset terdahulu oleh Kristanti dan Isyuardhana (2018) menyatakan komisaris independen memiliki kaitan pada *financial distress*. Dalam praktiknya komisaris independen belum dapat menghindari kesulitan keuangan karena keberadaan komisaris independen sifatnya mungkin hanya formalitas. Sehingga, komisaris independen tidak dapat meningkatkan efektivitas dalam fungsi pengawasan yang optimal dan tidak memakai kebebasannya dalam mengontrol kebijakannya direksi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian yang digambarkan dalam tabel 3 menandakan kepemilikan institusional tidak berkaitan pada *financial distress*, dilihat dari sig. $0.202 > 0.05$. Selaras dengan riset terdahulu oleh Purba dan Muslih (2018) menyatakan jika kepemilikan institusional tidak berkaitan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan riset terdahulu oleh Chrissentia dan Syarif (2018) menjelaskan kepemilikan institusional

memiliki kaitan pada *financial distress*. Taraf persentase kepemilikan institusional tidak dapat dijadikan tolok ukur agar terbebas dari kemungkinan timbulnya *financial distress*. Tingginya tingkat persentase yang dimiliki oleh kepemilikan institusional tidak dapat menjadi jaminan pengawasannya yang kuat dari investor institusi. Hal ini menandakan bahwa situasi keuangan perusahaan tidak dapat ditetapkan dari kepemilikan institusional tetapi seluruh keputusannya akan perusahaan disusun oleh pengatur perusahaannya yakni manajer perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Hasil dari pengujiannya yang digambarkan dalam tabel 3 menandakan kepemilikan manajerial tidak berkaitan dengan *financial distress*, dilihat berdasarkan angka sig. $0.608 > 0.05$. Selaras dengan riset terdahulu oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) menyimpulkan jika kepemilikan manajerial tidak berkaitan pada *financial distress*. Tidak selaras dengan riset terdahulu dari Fuad (2014) menyimpulkan jika kepemilikan manajerial memiliki kaitan pada *financial disitress*. Saham yang dimiliki manajer akan mempunyai dua peranan yakni sebagai pemilik saham dan manajer perusahaan. Manajer yang memiliki kepemilikan saham yang terlalu kecil akan menyebabkan mereka cenderung untuk mementingkan keuntungan pribadi bahkan tidak mampu dalam mengendalikan kebijakan keuangan sehingga tidak mampu melakukan tugasnya dengan baik. Proporsi kepemilikan manajerial yang masih tergolong rendah merupakan salah satu faktor belum memiliki kaitan pada *financial distress*.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress*

Hasil dari pengujiannya digambarkan dalam tabel 3 menandakan *intellectual capital*

mempunyai kaitan pada *financial distress* dengan arah negatif dilihat dari angka sig. $0.000 < 0.05$. Selaras dengan riset terdahulu oleh Purba dan Muslih (2018), Mustika *et al.* (2018) menyimpulkan jika *intellectual capital* adanya dampak pada *financial distress*. Pengelolaan *intellectual capital* yang baik artinya semakin baik pula pengelolaan sumber daya manusia sehingga meningkatnya produktivitas karyawan. Perusahaan yang memiliki manajemen dan sumber daya berkemampuan yang baik akan menambah kinerja perusahaannya, keuntungan dan kepercayaan investor sehingga mampu meminimalisir timbulnya *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasar pada riset yang telah dilaksanakan memperlihatkan jika *leverage* dapat memperkirakan timbulnya *financial distress* yang mengarah positif dan *intellectual capital* dapat memperkirakan munculnya *financial distress* yang mengarah negatif. Namun, likuiditas, komisaris independen, kepemilikan institusional tidak mempunyai dampak dalam memprediksi *financial distress*.

Perusahaan diharapkan supaya meningkatkan modal intelektualnya dari sumber daya agar mampu mengorganisasikan perusahaan dan mengendalikan sistem kerja keuangannya secara baik supaya terhindar dari *financial distress* dengan begitu bisa mengembalikan keyakinan investor supaya melakukan investasi. Perusahaan harus mampu mengelola keuangan agar *leverage* tetap berada pada tingkat yang rendah karena rendahnya nilai *leverage* dimungkinkan menyebabkan timbulnya *financial distress* makin berkurang. Penting untuk perusahaan guna mempertimbangkan taraf *leverage* guna mencegah terjadinya kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W. & Wirawati, N. G. P., 2019. Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, pp. 251-280.
- Aletheari, I. A. M. & Jati, I. K., 2016. Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Book Value Per Share Pada Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(2), pp. 1254-1282.
- Chrissentia, T. & Syarief, J., 2018. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen dan Akuntansi (SiMAk)*, 16(1), pp. 45-61.
- Cinanya, I. G. A. A. P. & Merkusiwati, N. K. L. A., 2015. Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), pp. 987-915.
- Fahmi, I., 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan (Cetakan ke-3)*. Bandung: Alfabeta.
- Fathonah, A. N., 2016. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), pp. 133-150.
- Hadi, S. & Andayani, 2014. Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3(5), pp. 1-17.
- Hanifah, O. E. & Purwanto, A., 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), pp. 1-15.
- Hapsari, E. I., 2012. Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di

- BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), pp. 101-109.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H., 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, Volume 3, pp. 303-360.
- Kasmir, 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Kristanti, F. T., 2019. *Financial Distress (Teori dan Perkembangan dalam Konteks Indonesia)*. Malang: Inteligencia Media.
- Kristanti, F. T., Effendi, N., Hermany, A. & Febrian, E., 2016. Does Coporate Governance Affect the Financial Distress of Indonesian Company? A survival Analysis Using Cox Hazard Model With Time-Dependent Covariates. *Advanced Science Letters*, Volume 22, pp. 4326-4329.
- Kristanti, F. T., Rahayu, S. & Huda, A. N., 2016. The Determinant of Financial Distress on Indonesian Family Firm. *Procedia - Social and Behavioural Sciences*, Volume 219, pp. 440-447.
- Kristanti, T. F. & Herwany, A., 2017. Corporate Governance, Financial Ratios, Political Risk and Financial Distress : A Survival Analysis. *Accounting and Finance Review*, 2(2), pp. 26-34.
- Kurniasanti, A. & Musdholifah, M., 2018. Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi Terhadap Financial Dsitress. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), pp. 197-212.
- Mafiroh, A. & Triyono, 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(1), pp. 46-53.
- Marisa, Yozza, H. & Maiyastri, 2017. Model Regresi Cox Proportional Hazard Pada Laju Tamat Mahasiswa Jurusan Matematika Universitas Andalas. *Jurnal Matematika UNAND*, 6(1), pp. 33-41.
- Mustika *et al.*, R., 2018. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur). *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 20(1), pp. 120-130.
- Platt, H. D. & Platt, M. B., 2002. Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, Volume 56, pp. 12-15.
- Prabawati, S., Nasution, Y. N. & Wahyuningsih, S., 2018. Analisis Survival Data Kejadian Bersama dengan Pendekatan Enron Partial Likelihood. *Jurnal EKSPONENSIAL*, 9(1), pp. 75-84.
- Purba, S. I. M. & Muslih, M., 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional , Intellectual Capital, dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Journal Accounting and Finance*, 2(2), pp. 27-40.
- Saleh, D. S., 2018. Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi dan Biaya Variabel Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil dan Garment yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2016. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 8 No. 1 Maret 2018*, 18(1), pp. 34-49.
- Sujarweni, W., 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Widhiari, N. L. M. A. & Merkusiwati, N. K. L. A., 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacit, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), pp. 456-496.

PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR AKTIVA, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, RISIKO BISNIS DAN AKTIVITAS PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL

Melinda Rubiyana¹, Farida Titik Kristanti²
Universitas Telkom

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of profitability(ROA), asset structure(SA), company growth (GROWTH), business risk (BEPR), and company activities (TATO) on capital structure (DER) in a large trading sub-sector company listed its shares on the Indonesia Stock Exchange 2013-2018 period simultaneously (simultaneously) or partially (partial). Purposive sampling technique was used in this study for sampling by obtaining 21 company samples with a research period of 6 years, so that 126 data samples were obtained. Processing data using Eviews 9.0, this study uses data from several independent variables, namely profitability (ROA), asset structure (SA), company growth (GROWTH), business risk (BEPR), and company activities (TATO) with the results of research that simultaneously the five independent variables can affect the capital structure. While partially it can be concluded, company growth has a significant negative effect on capital structure and asset structure has a significant positive effect on the dependent variable. Whereas the other variables, profitability, business risk, and company activities cannot influence the capital structure.

Keywords : *Capital Structure; ROA; SA; GROWTH; BEPR and TATO.*

Correspondence to : melindarubiyana98@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (ROA), struktur aktiva (SA), pertumbuhan perusahaan (GROWTH), risiko bisnis (BEPR), dan aktivitas perusahaan (TATO) terhadap struktur modal (DER) disuatu perusahaaan sub sektor perdagangan besar yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 secara bersamaan (simultan) maupun sebagian (parsial). Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel dengan peroleh 21 sampel perusahaan dengan periode penelitian 6 tahun, sehingga diperoleh sebesar 126 data sampel. Pengolahan data menggunakan Eviews 9.0, penelitian ini menggunakan data dari beberapa variabel bebas yaitu profitabilitas (ROA), struktur aktiva (SA), pertumbuhan perusahaan (GROWTH), risiko bisnis (BEPR), dan aktivitas perusahaan (TATO) dengan hasil penelitian bahwa secara simultan kelima variabel bebas tersebut dapat berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial dapat disimpulkan, pertumbuhan perusahaan memiliki sebuah pengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal dan struktur aktiva memilki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pada variabel lainnya yaitu profitabilitas, risiko bisnis, dan aktivitas perusahaan tidak dapat mempengaruhi terjadinya struktur modal.

Kata Kunci : Struktur Modal; ROA; SA; GROWTH; BEPR dan TATO.

Korespondensi : melindarubiyana98@gmail.com

PENDAHULUAN

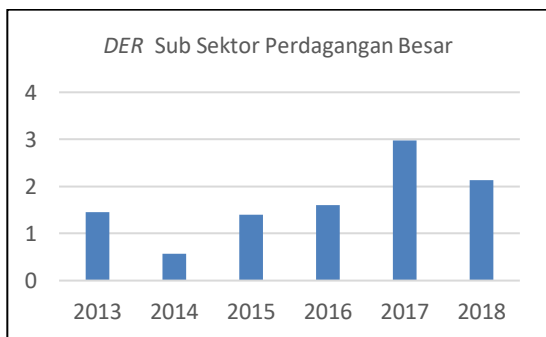
Pada dasarnya dalam Perusahaan, keputusan pendanaan merupakan aspek yang sangat penting untuk dipertimbangkan. Apabila terjadi keterbatasan dana, maka akan menghambatnya perkembangan perusahaan dan akan berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Setiap perusahaan tidak hanya memanfaatkan modal internal baik apabila perusahaan tersebut mendapatkan tambahan modal (modal eksternal) seperti peminjaman dana Perusahaan harus dapat menyeimbangkan penggunaan terhadap modal internal ataupun modal eksternal agar mencapai struktur modal yang optimal(baik) dalam suatu perusahaan. Struktur modal sangat perlu dioptimalkan dikarenakan struktur modal yang baik nantinya akan mempengaruhi terhadap kegiatan operasi yaitu lebih baik pula dalam perusahaan tersebut.

Struktur modal dapat didefinisikan sebagai sebuah perbandingan penggunaan modal asing serta modal sendiri sehingga dapat menghasilkan struktur modal yang optimal yang digunakan untuk membiayai segala aktivitasnya dan belanja perusahaan dalam periode tertentu. Sedangkan definisi lain struktur modal Menurut (Martono, 2010:240) struktur modal merupakan perbandingan penggunaan pendanaan jangka panjang disuatu perusahaan yang ditunjukkan dengan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Tujuan struktur modal yaitu untuk menggabungkan antara berbagai sumber pendanaan yang digunai perusahaan dalam hal untuk membiayai kegiatan operasional dengan menurunkan biaya modal serta dapat meningkatkan harga saham.

Struktur modal ialah variabel terikat dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2010:112) berpendapat bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang tepat digunakan untuk mengukur struktur modal. *DER* misalnya yang digunakan untuk menghitung imbalan penggunaan jumlah hutang dengan jumlah modal disuatu perusahaan sub sektor perdagangan besar.

Dalam upaya mewujudkan struktur modal yang optimal disuatu perusahaan, pihak manajer keuangan perlu mempertimbang banyak hal yang dapat memicu struktur modal. Hasil peneliti yang sudah diteliti oleh penulis sebelumnya mengenai faktor yang akan mempengaruhi struktur modal sudah banyak dilakukan. Pada Ariani dan Wiagustini (2017) mengungkapkan bahwa adanya sebuah pengaruh positif signifikan pada variabel profitabilitas. terhadap struktur modal. Firmanullah dan Darsono (2017) mengatakan bahwa stuktur aktiva tidak dapat mempengaruhi terhadap variabel terkait. Salah satu peneliti terdahulu yaitu Suweta dan Dewi (2016) mengungkapkan adanya dampak dari pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal. Menurut Ranti dan Christanti (2017) mengungkapkan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Ismaida dan Saputra (2016) mengungkapkan bahwa aktivitas perusahaan tidak dapat mempengaruhi terhadap struktur modal. Berdasarkan pada pemaparan tersebut, penulis sepakat untuk menguji pengaruh *ROA*, *SA*, *GROWTH*, *BEPR* dan *TATO* terhadap variabel terikat yaitu stuktur modal disuatu perusahaan sub sektor perdagangan

besar yang mencatatkan sahamnya di BEI periode 2013-2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara bersamaan dan parsial kelima variabel bebas tersebut dapat berpengaruh kepada variabel terikat yaitu struktur modal.



Gambar 1. Nilai Rata-Rata DER Sub sektor Perdagangan Besar

Sumber: data diolah penulis (2020) dari laporan tahunan BEI

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa nilai mean dari *Debt Equity Ratio (DER)* sub sektor perdagangan besar untuk tahun 2013 sampai 2018 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 nilai DER sub sektor perdagangan besar ini sebesar 1,45 persen. Pada 2014 mengalami penurunan sebesar 0,57 persen. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,4 persen. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,6 persen. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan signifikan sebesar 2,97 persen, tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 2,13 persen.

Jika dilihat dari Gambar 1. ada satu tahun dimana perusahaan itu menggunakan hutangnya lebih sedikit daripada modalnya yaitu pada tahun 2014. Dan pada tahun 2013, 2014, 2015 menunjukkan hutangnya lebih tinggi daripada modalnya, bahkan pada tahun 2017 menunjukkan dimana penggunaan hutangnya lebih tinggi dari modalnya.

Tingginya *Debt Equity Ratio (DER)* menunjukkan bahwa suatu perusahaan tinggi dalam menggunakan hutangnya, hal ini dapat

berakibat pada besarnya risiko perusahaan dalam membayar hutang perusahaan tersebut sehingga ini menjadi informasi negatif bagi investor dan apabila suatu perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasinya, maka laba tersebut akan digunakan untuk membayar hutang perusahaan dibandingkan dengan membagikan dividen kepada para pemegang saham.

Salah satu peneliti terdahulu Kristanti (2009) mengatakan bahwa perusahaan di Indonesia rata-rata memiliki struktur modal yang tidak konservatif. Sebagian perusahaan yang memiliki keuntungan positif, maka akan menunjukkan bahwa perusahaan akan lebih relative efisien dalam menggunakan hutang guna menjalankan operasi mereka.

LANDASAN TEORI

Struktur Modal

Menurut Mardiyanto (2009) mengatakan struktur modal dapat didefinisikan sebagai suatu kombinasi kesemibangan dengan hutang jangka panjang dengan modal yang ditetapkan perusahaan, sehingga dapat menghasilkan struktur modal yang optimal guna membiayai operasional mereka dalam periode tertentu.

Teori *Modigliani dan Miller*

Dimana dalam teori ini membuat dua persepsi, perspesi yang pertama yaitu dengan tidak adanya pajak, dimana struktur modal tidak berepengaruh pada nilai perusahaan. yang kedua dengan adanya pajak, dalam menggunakan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya hutang, maka perusahaan tersebut akan menanggung beban pajak yang lebih rendah karena harus membayar bunga atas hutang kepada kreditur.

Teori *Trade Off*

Konsep dengan penyeimbangan manfaat dan biaya dari penggunaan hutang

dalam struktur modal suatu perusahaan. Dengan kata lain suatu perusahaan menggunakan hutang dalam jumlah tertentu agar mencapai struktur modal yang optimal.

Teori *Pecking Order*

(Myers, 1984) mengatakan bahwa model struktur pendanaan perusahaan dalam manajemen keuangan, yang pertama digunakan dari sumber dana terbawah yaitu dana internal. hingga saham sebagai sumber yang terakhir. Dengan kata lain teori *Pecking Order* merupakan sebuah urutan yang dilakukan perusahaan dalam melakukan pendanaan yang disarankan diambil berdasarkan yang paling rendah risikonya terlebih dahulu sampai yang paling tinggi risikonya, yang pertama yaitu laba ditahan, kedua yaitu pendanaan hutang, dan ketiga yaitu modal.

X1 Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan penjelasan *pecking order* dimana menjelaskan tentang suatu perusahaan akan lebih menggunakan pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan terlebih dahulu untuk membiayai pengeluaran modalnya. Hal ini karena tingkat profitabilitas dalam perusahaan tersebut semakin tinggi sehingga menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai dana internal yang banyak. Dengan begitu perusahaan dapat mempergunakan dana internal secara berlimpah daripada menggunakan hutang untuk mendukung kegiatan operasional dengan lebih baik. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi biasanya menggunakan hutang dalam jumlah sedikit. Sehingga dapat dijelaskan bahwa tingginya tingkat profitabilitas, akan menggambarkan hutang semakin rendah. Salah satu peneliti terdahulu Ariani dan Wiagustini (2017) membuktikan adanya bahwa X1 mampu

mempengaruhi struktur modal secara negatif (-).

X2 Struktur Aktiva

Penelitian ini menggunakan teori *pecking order* sebagai dasar dalam penelitian ini, teori ini menjelaskan bahwa suatu perusahaan akan mempergunakan pendanaan tambahan yang berasal dari luar perusahaan yaitu untuk keperluan investasinya, apabila modal internal dirasa tidak mencukupi untuk membiayai operasi perusahaan. Maka perusahaan yang mempunyai SA yang tinggi biasanya menunjukkan suatu perusahaan mempunyai aset tetap yang berlimpah sehingga dapat memberikan manfaat tersendiri bagi perusahaan yaitu dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang. Hal ini dapat diartikan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai SA tinggi mempunyai kemudahan dalam berhutang, dibandingkan dengan SA rendah. Sehingga struktur aktiva semakin tinggi, maka hutang semakin tinggi.

Salah satu peneliti terdahulu Suweta & Dewi (2016) mengatakan bahwa X2 mampu mempengaruhi struktur modal secara positif (+).

X3 Pertumbuhan Perusahaan

Bagi perusahaan yang akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan membutuhkan dana yang besar selain dari modal internal yaitu dengan modal eksternal. Dengan adanya tambahan modal seperti hutang dan saham disuatu perusahaan, maka tambahan dana tersebut akan digunakan untuk meningkatkan perusahaan dari segala aktivitas yang ada dalam perusahaan tersebut. Sehingga pertumbuhan perusahaan tinggi maka semakin tinggi hutangnya, karena adanya perubahan jumlah aset yang meningkat setiap tahunnya menambah kepercayaan pihak luar kepada

perusahaan serta mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan itu. Sehingga bagi perusahaan yang terdapat tingkat pertumbuhan perusahaan tinggi akan cenderung menggunakan tambahan dana untuk menggerakkan kegiatan operasional perusahaan. Dan apabila dana internal tidak mencukupi, hutang menjadi pilihan utama dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Salah satu peneliti terdahulu yaitu Suweta & Dewi (2016) membuktikan bahwa X3 mampu memberikan pengaruh terhadap struktur modal secara positif (+).

X4 Risiko Bisnis

Penggunaan hutang sebagai tambahan modal untuk meniggikan aset atau menggerakkan kegiatan operasi perusahaan tidak boleh sembarangan diambil tetapi harus dilihat risiko bisnis yang ditanggung. Sesuai dengan teori ketiga menjelaskan suatu perusahaan akan cenderung menjauhkan hutang apabila dana internal pada perusahaan tersebut dirasa cukup untuk membiayai semua operasional perusahaan. Apabila perusahaan memiliki dana internal yang cukup, dengan keadaan keuangan yang stabil serta tidak mengalami ketidakpastian dalam menjalankan bisnisnya, artinya perusahaan tidak perlu menggunakan dana yang bersal dari luar yaitu hutang.

Teori *Trade-off* menjelaskan suatu perusahaan menggunakan hutang semakin banyak tandanya semakin banyak risiko yang akan ditanggung perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan yang mempunyai risiko bisnis yang tinggi harus lebih hati-hati dalam menggunakan hutang. Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka hutang semakin rendah.

Seorang peneliti yaitu Ranti dan Christianti (2017) berhasil membuktikan

adanya pengaruh X4 terhadap struktur modal secara negatif (-).

X5 Aktivitas Perusahaan

Aktivitas perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar efektif manajemen suatu perusahaan dalam mempergunakan aktiva yang dimiliki, untuk operasional perusahaan tersebut. Semakin tinggi *TATO* menunjukkan semakin semakin efektifnya manajemen perusahaan dalam menggunakan aktiva tersebut guna menjalankan kegiatan operasional.

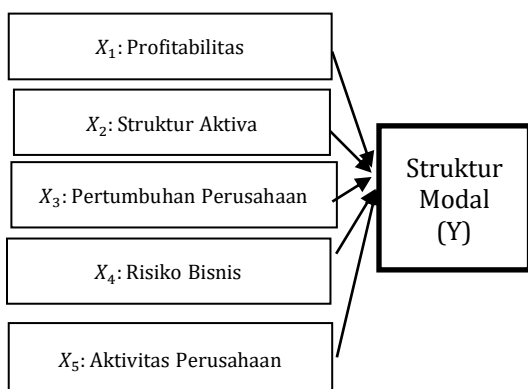
Tinggi rendahnya keadaan aset suatu perusahaan dapat menggambarkan tentang perputaran aset disuatu perusahaan serta keuntungan yang akan dicapai perusahaan dari perputaran aset tersebut. Tinggi nilai perputaran aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan bahwa semakin tinggi pula nilai penjualan terhadap nilai total aktiva.

Menurut Kritanti dkk (2019) perusahaan tidak harus dapat meningkatkan penjualan, tetapi harus lebih efisien dalam hal biaya operasional pada saat bersamaan.

Dengan demikian suatu aset yang tinggi menggambarkan tingkat aktivitas perusahaan yang tinggi maka hutang semakin rendah. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan total aktiva yang meningkat setiap tahunnya sehingga akan mempengaruhi pihak luar untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan atas kerangka berpikir secara ilmiah yang digambarkan dalam gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Struktur Modal (*DER*). Struktur modal dipilih untuk variabel dependen. Struktur modal diukur dengan *DER*. Peneliti menggunakan perhitungan *DER* untuk menghitung besar kecilnya perbandingan antara jumlah modal yang disediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan. Artinya guna mengetahui setiap rupiah modal sendiri dapat dijadikan sebagai jaminan hutang perusahaan tersebut.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Profitabilitas (*ROA*). Menurut pendapat Harahap (2010:304) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tersebut, melalui semua kemampuan dan sumber yang dimiliki perusahaan. Adapun perhitungan profitabilitas dapat diprosikan:

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Aset}}$$

Struktur Aktiva ialah perbandingan kombinasi aktivatetap yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva perusahaan. SA menjadi variabel yang terpenting dalam

keputusan pendanaan suatu perusahaan, dikarenakan aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan sebagai jaminan bagi pihak kreditur. Adapun perhitungan SA:

$$SA = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Pertumbuhan Perusahaan (*GROWTH*) menggambarkan adanya peningkatan penurunan dari total aktiva suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mencerminkan adanya peningkatan sumber daya berupa:aset yang dihitung sebagai persentase.perubahan aktiva suatu perusahaan,dari tahun tertentu. terhadap tahun sebelumnya.

$$\text{Growth} = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t-1}$$

Risiko Bisnis (*BEPR*). Ialah suatu yang dihadapi suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dalam periode tersebut. Seringkali terjadi dalam penggunaan hutang untuk tambahan modal.

$$BEPR = \frac{EBIT}{\text{Total Aset}}$$

Aktivitas Perusahaan (*TATO*). Aktivitas perusahaan mencerminkan seberapa besar efektifitas pihak manajemen .dalam menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan guna menjalankan ooperasi mereka.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Populasi dalam penelitian ini ialah pada perusahaan sub.sektor perdagangan besar yang tertulis di BEI,periode 2013-2018. Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian/sehingga diperoleh 21 sampel perusahaan dalam periode penelitian sebanyak 6 tahun, sehingga diperoleh sebanyak 126 data sampel.

Hasil pengujian statistic.deskriptif ini dipergunakan untuk menjelaskan dari tiap-tiap variabel yang digunakan secara

deskriptif. Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan hasil dari pengujian statistik deskriptif menunjukkan variabel profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan risiko bisnis memiliki nilai mean lebih kecil daripada nilai std. deviasi yang berarti data dari ketiga variabel tersebut bersifat bervariasi. Sedangkan variabel struktur aktiva dan

aktivitas perusahaan mempunyai nilai mean yang lebih besar daripada nilai std.deviasi yang artinya data kedua variabel tersebut bersifat berkelompok.

HASIL PENELITIAN

TABEL 1. Statistik Deskriptif

	<i>DER</i>	<i>ROA</i>	<i>SA</i>	<i>GROWTH</i>	<i>BEPR</i>	<i>TATO</i>
Mean	1.73418	-0.00220	0.38838	0.25590	0.01090	1.48677
Max	9.40190	0.41101	0.89872	23.04406	0.41060	5.40733
Min	-4.54666	-1.21623	0.03994	-0.55943	-1.08945	0.00018
Std.Dev	2.41843	0.15363	0.21086	2.05668	0.15272	1.21748

Sumber: data diolah penulis (2020)

TABEL 2. Uji dari Regresi Data Panel

	<i>Prob.</i>	<i>Prob.</i> <i>(F-Statistic)</i>	<i>Cross Section</i>	<i>Adjusted R-Squared</i>	<i>Coefficient t</i>
Uji Chow	0.0000	-	-	-	-
Uji Hausman	0.1479	-	-	-	-
Uji Lm	-	-	0.0000	-	-
Uji Simultan	-	0,013040	-	0.095083	-
Uji Parsial	-	-	-	-	-
Profitabilitas (<i>ROA</i>)	0.1591	-	-	-	6.103794
Struktur Aktiva (<i>SA</i>)	0.0377	-	-	-	1.306224
Pertumbuhan Perusahaan(<i>GROWTH</i>)	0.0039	-	-	-	-0.218252
Risiko Bisnis (<i>BEPR</i>)	0.3813	-	-	-	-3.927932
Aktivitas Perusahaan (<i>TATO</i>)	0.1152	-	-	-	-0.479874

Sumber: data diolah penulis (2020)

PEMBAHASAN

Uji Chow berdasarkan hasil dari Uji Chow, nilai probability (*Prob.*) *Crosssection F* 0.0000 < 0.05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect*. Uji Hausman hasilnya nilai *cross section random* sebesar 0.1479 > 0.05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa model yang tepat untuk digunakan *Random Effect*.

Uji LM dalam melakukan pengujiannya menghasilkan *Cross-section* sebesar 0.0000 < 0.05 artinya bahwa yang digunakan adalah *Random Effect*. Jadi berdasarkan tiga pengujian yang sudah

dilakukan, kesimpulannya yang cocok ialah *Random Effect*.

Dari data Tabel2, nilai(*Prob – Fstatistic*) yaitu 0,013040 < 0,05. Dengan besar signifikan dibawah 0,05, berarti Ho ditolak = semua variabel bebas secara bersamaan terdapat pengaruh signifikan terhadap struktur modal. Selain itu dari data Tabel 2 diketahui nilai *Adjusted.R-squared* senilai 0.095083 atau 9.5083%. Hal ini mengindikasikan variabel bebas. dapat mempengaruhi variabel terikat senilai 0.095083 atau 9.5083% sedangkan sisanya 0,904917 atau 90,4917% dipengaruhi variabel lainnya.

Dari data Tabel 2 terlihat bahwa pengaruh antara (*ROA.*) terhadap (*DER.*)

menunjukkan, nilai koefisien senilai 6.103794, nilai probability senilai 0.1591 > 0.05 artinya profitabilitas tidak mampu mempengaruhi struktur modal. Artinya tingkat profitabilitas suatu perusahaan yang rendah membuat struktur modal tidak berubah. Selanjutnya, hasil pengujian antara struktur aktiva (SA) dengan struktur modal (DER), menunjukkan nilai koefisien senilai 1.306224 dan nilai probability yang lebih kecil daripada tingkat signifikan 5% yaitu 0.0377, yang berarti variabel kedua yaitu struktur aktiva mampu mempengaruhi struktur modal secara positif (+). Artinya tinggi, rendahnya aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi nilai dari struktur modal perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI periode 2013-2018.

Sama halnya dengan pengaruh antara (*GROWTH*) terhadap (*DER*) dengan nilai koefisien -0.218252 dan nilai *probability* 0.0039 < 0.05, yang berarti variabel ketiga yaitu pertumbuhan perusahaan mampu mempengaruhi struktur modal secara negatif (-). Disebabkan karena perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan perusahaan tinggi yang memungkinkan memerlukan pendanaan dari luar untuk kegiatan operasi usahanya. Selanjutnya, hasil pengujian antara (*BEPR*) terhadap struktur modal (*DER*), menunjukkan nilai koefisien - 3.9279, nilai *probability* senilai 0.3813 > 0.05, artinya variabel ini tidak mampu mempengaruhi struktur modal. Hasil pengujian antara aktivitas perusahaan (*TATO*) terhadap struktur modal (*DER*), menunjukkan nilai koefisien senilai - 0.479874 dan nilai probability senilai 0.1152 > 0.05 mengartikan *TATO* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

KESIMPULAN

Berdasar, pada riset yang sudah dilaksanakan memperlihatkan jika struktur

aktiva (SA.) dapat memperkirakan timbulnya struktur modal yang mengarah positif dan pertumbuhan perusahaan (*GROWTH*.) dapat memperkirakan munculnya struktur modal yang mengarah negatif. Namun, profitabilitas (*ROA*.), risiko bisnis (*BEPR*.), aktivitas perusahaan (*TATO*.) tidak memiliki dampak dalam memprediksi struktur modal.

Sebaiknya, manajemen suatu perusahaan harus lebih merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan struktur modal suatu perusahaan dan pihak perusahaan diharapkan agar mampu meningkatkan kinerjanya agar investor dapat lebih banyak menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Penulis menyarankan kepada, investor untuk berhati-hati dalam melakukan investasi dan memperhatikan faktor-faktor struktur aktiva dan pertumbuhan perusahaan agar terhindar dari risiko dalam melakukan struktur modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N.K & Wiagustini, N.L. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.6, No.6, 3168-3195.
- Bigham & Huston. (2011). Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Edisi 11), penerjemah Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Firmanullah, N., & Darsono. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal di Perusahaan Indonesia (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014). Diponegoro Journal Of Accounting, Vol.6, No.3, 1-9.
- Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT.Grasindo.
- Ismaida, P., & Saputra, M. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Ukuran, dan Aktivitas Perusahaan yang Terdaftar di BEI. Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), Vol.1, No.1, 221-229.

Kamaludin. (2011). Manajemen Keuangan "Konsep Dasar Dan Penerapannya". Bandung:..Mandar maju.

Kasmir. (2010). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta:..Kencana Prenada Media Grup.

Kristanti, F.T & Iswandi. (2019)..The Differences of Company's Performance From Ceo Diversity. Polish Journal of Managemen Studies, Vol.19, No.2, 240-249.

Kristanti, F.T.,Rahayu, S., & Isywardhana D. (2019)..Intergrating Capital Structure, Financial and NonFinancial Performance:

Distress Prediction of SMEs. Accounting and Finance Review. Vol.4, No.2, pp. 56-62.

Mardiyanto, H. (2009). Intisari Manajemen Keuangan. Jakarta:..Grasindo.

Ranti, A. M., & Christianti, A. (2017). Pengaruh Size, Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Sektor Industri Properti yang Terdaftar di BEL. JRMB,Volume 12(1), pp. 13-24.

Suweta, N. M., & Dewi, M. (2016). Pengaruh.Pertumbuhan Penjualan, Struktur. Jurnal Manajemen Unud, Volume 5(8), pp.5172-5199.

ANALISA EFEKTIVITAS PILOT PROJECT DALAM
PERUBAHAN TRANSFORMASIONAL

Kania Mayasari
Universitas Airlangga

ABSTRACT

To improve company performance, Senior Executives took the initiative to make a transformational change as a competitive business strategy. Performance is formed by employee productivity. This change began with a pilot project before it went into national roll-out. Pilots are chosen from the sales force. This study aims to analyze the effectiveness of the pilot project for 5 months to 102 Change Agent Candidates (CAC). Research is descriptive, analyzing quantitative data. The project resulted in significant productivity growth, an increase of 33.7% with a turnover of 0.9%. Case count productivity penetrated 10.14 from target 9. Its success cannot be separated from the role of Senior Executives who provide strong engagement. With this success, transformational change can be implemented nationally.

Keywords : effectiveness; pilot project; transformational change

Correspondence to : kania.mayasari-2018@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Untuk memperbaiki performa perusahaan, Eksekutif Senior berinisiatif melakukan perubahan transformasional sebagai strategi bisnis yang kompetitif. Performa terbentuk dari produktivitas karyawan. Perubahan ini diawali dengan *pilot project* sebelum berlaku nasional. *Pilot* dipilih dari tenaga pemasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas *pilot project* selama 5 bulan kepada 102 *Change Agent Candidate* (CAC). Penelitian bersifat deskriptif, menganalisis data kuantitatif. *Project* menghasilkan pertumbuhan produktivitas yang signifikan, meningkat 33,7% dengan *turn over* 0,9%. Produktivitas *case count* menembus 10,14 dari target 9. Kesuksesannya tidak lepas dari peran Eksekutif Senior yang memberikan *engagement* yang kuat. Dengan keberhasilan ini, perubahan transformasional dapat diberlakukan secara nasional.

Kata kunci : efektivitas; *pilot project*; perubahan transformasional

Korespondensi : kania.mayasari-2018@feb.unair.ac.id

PENDAHULUAN

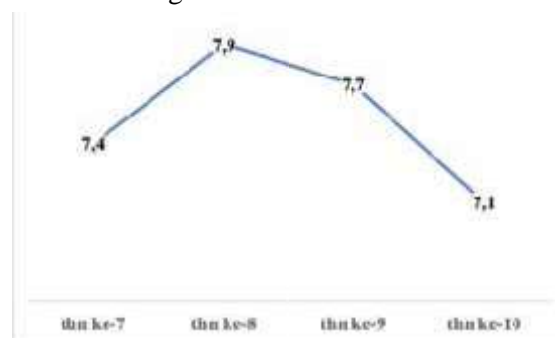
Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam suatu perusahaan. (Mello, 2014) menyatakan bahwa organisasi yang efektif menyadari bahwa setiap karyawan memiliki nilai yang sama besarnya dengan aset fisik dan modal organisasi. Karyawan dengan kinerja yang baik membantu perusahaan mencapai tujuannya. Kinerja karyawan yang terus meningkat berkontribusi positif pada kemajuan perusahaan. Menurut Mangkunegara dalam (Riadi, 2020), kinerja (performa) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas seseorang dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja menurut Sutermeister dalam (Priansa, 2018) adalah motivasi, kemampuan, pengetahuan, keahlian, pendidikan, pengalaman, pelatihan, minat, sikap, kepribadian, kondisi fisik dan kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosial serta kebutuhan egoistik. Tantangan bagi manajemen suatu perusahaan adalah bagaimana membuat inisiatif dan menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja karyawan. Dengan peningkatan kinerja karyawan memberi efek baik bagi sustainabilitas perusahaan.

PT. X merupakan anak perusahaan dari salah satu bank milik pemerintah yang bergerak di bidang jasa asuransi, menghimpun dana dari nasabah bank tersebut yang tertarik mengikuti program asuransi. Kehadirannya melengkapi eksistensi bank dalam memberikan layanan yang komprehensif bagi semua nasabahnya. PT. X menempatkan tenaga pemasarannya di hampir semua cabang bank tersebut untuk membantu nasabah dalam menjelaskan dan mendaftarkan program asuransi. Kepercayaan nasabah kepada PT. X tergantung dari kemampuan tenaga pemasaran dalam meyakinkan pentingnya asuransi. Dalam hal ini, tenaga pemasaran merupakan garda terdepan yang mewakili perusahaan.

PT. X memiliki sistem penilaian untuk setiap tenaga pemasarannya, yang disebut dengan *Key Performance Indicator* (KPI), dasar perumusan KPI tersebut mengacu pada

produktivitas tenaga pemasaran. KPI menjadi acuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kompensasi tenaga pemasaran. Pada penelitian sebelumnya, (Kasenda, 2013) membuktikan bahwa kompensasi dan motivasi kerja memiliki hubungan yang kuat dengan kinerja. Kompensasi yang besar menunjukkan produktivitas yang tinggi. Bagi perusahaan, hal tersebut mengindikasikan potensi tercapainya target perusahaan, profit yang meningkat, level kepuasan nasabah tinggi dan diharapkan berdampak juga pada *turn over* karyawan yang rendah.

Produktivitas *case count* tenaga pemasaran PT. X pada tahun ke-7 sejak eksistensinya berada pada angka 7,4. Kemudian pada tahun berikutnya mengalami peningkatan di angka 7,9. Namun pada tahun ke-9 mengalami penurunan produktivitas menjadi 7,7 dan bahkan menurun secara drastis pada tahun ke-10, yaitu di angka 7,1. Berikut tampilannya dalam bentuk grafik di bawah ini.



Gambar 1. Produktivitas *case count* tenaga pemasaran PT. X

Eksekutif Senior mengambil inisiatif untuk melakukan perubahan secara transformasional (*transformational change*) sebagai bentuk tanggung jawab untuk meningkatkan performa perusahaan dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif. Di dalam bukunya, (Cummings & Worley, 2015) menjelaskan bahwa perubahan transformasional biasanya terjadi sebagai respons terhadap atau mengantisipasi perubahan lingkungan, teknologi, atau perubahan *internal* yang signifikan.

Perubahan transformasional memiliki karakter:

1. Perubahan terjadi karena dipicu oleh lingkungan dan gangguan internal.
2. Perubahan ini diprakarsai oleh Eksekutif Senior dan Lini Manajer.
3. Perubahan melibatkan beberapa pemangku kepentingan.
4. Perubahannya bersifat sistemik dan revolusioner.
5. Perubahan itu akan mendapatkan pembelajaran yang signifikan dan menghasilkan paradigma baru.

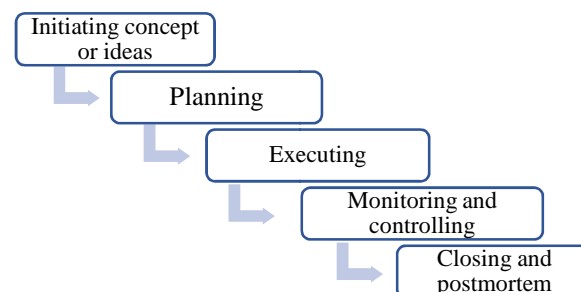
Perubahan transformasional diawali dengan mengadaptasikan secara *internal* perusahaan dalam bentuk *project* dengan menyertakan sejumlah tenaga pemasaran yang akan menjadi *pilot*. *Project* memiliki awal dan akhir yang jelas, ruang lingkup, sumber daya, dan anggaran (Turban, et al., 2015). *Project* harus mendapatkan persetujuan *Project Sponsor* terlebih dahulu sebelum anggaran dikucurkan dan sumber daya terpilih sudah ditentukan. Menurut uraian (Brown, et al., 2011), ada 4 pendekatan yang bisa dipilih dalam perubahan dari sistem lama ke sistem yang baru, yaitu:

1. *Parallel*, dimana perusahaan menerapkan sistem lama secara paralel dengan sistem baru sampai sistem baru bekerja dengan efektif.
2. *Pilot*, yaitu sistem baru diperkenalkan dulu kepada bagian tertentu di perusahaan.
3. *Phased*, yaitu sistem baru diimplementasikan bertahap setiap komponennya pada suatu waktu.
4. *Cutover*, yaitu sistem lama langsung ditinggalkan begitu sistem yang baru diimplementasikan.

Pilot project dipilih untuk memastikan kesiapan dari infrastruktur, sarana dan prasarana, serta semua personil yang ada di dalam perusahaan.

Tahapan dalam implementasi *project* tersebut mengacu pada (Turban, et al., 2015) dengan istilah *The Project Management Body of*

Knowledge (PMBOK) dimana ada 5 tahapan proses (Gambar 1). Proses diawali dengan ide awal hingga implementasi yang akan mengawal perjalanan *project* sehingga sukses terlaksana sesuai rencana.

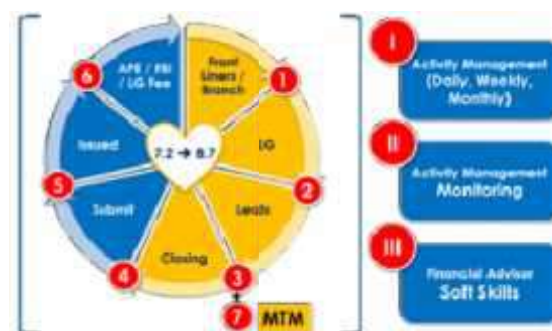


Gambar 2. Tahapan dalam implementasi *project*.

1. *Initiating concept or ideas*

Pada fase inisiasi awal, dibentuk *Flying Team*, beranggotakan orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keahlian dalam memasarkan program asuransi, sehingga mampu merumuskan konsep baru berdasarkan kumpulan *best practice*, kemudian dibukukan menjadi *Golden Rules*.

Golden Rules disusun sehingga membentuk tahapan yang terstruktur dan memudahkan tenaga pemasaran dalam mengimplementasikannya. Buku ini dilengkapi juga dengan *soft skill* dan aplikasi penunjang. Secara garis besar, konsep yang terdapat di dalam *Golden Rules* adalah seperti yang terdapat dalam Gambar 2.



Gambar 3. Konsep *Golden Rules*

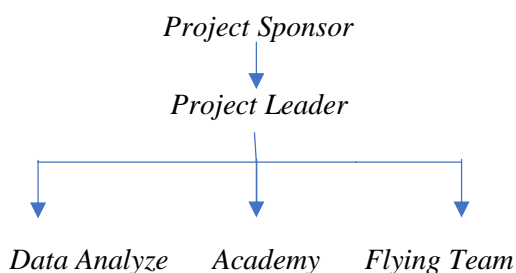
Flying Team bertugas untuk memastikan bahwa *Golden Rules* diimplementasikan

secara menyeluruh, mendapatkan tambahan *best practice* yang bisa menyempurnakan *Golden Rules* sebelum diberlakukan secara nasional (*roll out*).

Untuk mendapatkan gambaran secara holistik dalam implementasinya, maka *Flying Team* melakukan kunjungan lapangan dan melakukan *meeting* dan *joint visit* dengan tenaga pemasaran sehingga bisa mendapatkan tambahan wawasan, materi dan *feedback* untuk ditindaklanjuti.

2. Planning

Manajemen membuat struktur *pilot project*, masing-masing dengan tugas dan tanggung jawabnya. Struktur yang terbentuk:



Gambar 4. Struktur *Pilot Project*

Project Sponsor dipegang oleh Direktur Utama PT. X, selaku Eksekutif Senior yang mengambil inisiatif melakukan perubahan transformasional. *Project Sponsor* menentukan target yang harus dicapai *pilot project* dan menetapkan peraturan yang berlaku. Target produktivitas *case count* untuk *pilot project* adalah 9.

Project Leader yang ditunjuk oleh *Project Sponsor* bertanggung jawab atas tercapainya tujuan dari *pilot project* dan menganggarkan *budget* dana yang diperlukan untuk implementasi *project*.

Pada tahapan ini dilakukan pemilihan tenaga pemasaran yang terpilih menjadi *pilot*. Setelah *project* berakhir, mereka yang akan menjadi *Change Agent* (CA) bagi tenaga pemasaran yang lain. Di dalam blognya, (Couros, 2013) menuliskan karakter yang harus ada pada seorang *Change Agent*, yaitu:

1. Visi yang jelas
2. Sabar dan gigih
3. Mengajukan pertanyaan sulit (kritis)
4. Berpengetahuan luas dan memimpin dengan memberi contoh
5. Hubungan yang kuat dibangun atas dasar kepercayaan.

Pemilihan *Change Agent Candidate* (CAC) diambil dari perwakilan setiap *region*. PT. X memiliki 17 *region* yang terbagi ke dalam dua grup, yaitu:

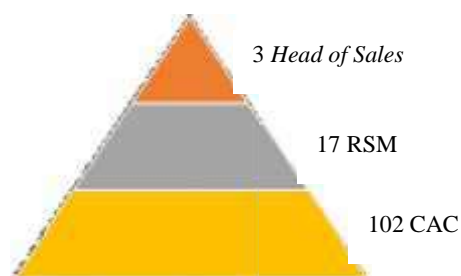
Grup 1: Grup yang memasarkan program asuransi konvensional. Grup ini terbagi menjadi 2 wilayah, bagian Barat dan Timur Indonesia. Masing-masing bagian dipimpin oleh seorang *Head of Sales*. Pada grup ini terdapat 12 *region*, masing-masing *region* dipimpin seorang *Regional Sales Manager* (RSM).

Grup 2: Grup yang memasarkan program asuransi syariah. Grup ini dipimpin oleh seorang *Head of Sales*. Pada grup ini terdapat 5 *region*, masing-masing *region* dipimpin oleh seorang RSM.

Setiap RSM menentukan 6 orang CAC yang terdiri dari:

- ⌋ 2 orang mewakili produktivitas tinggi.
- ⌋ 2 orang mewakili produktivitas moderat.
- ⌋ 2 orang mewakili produktivitas rendah.

Secara keseluruhan didapatkan 102 CAC. Secara piramida, *pilot* yang terpilih dalam *project* sebagai berikut:



Gambar 5. Piramida pemilihan *pilot*.

Project didesain dengan pembagian *timeline* seperti di bawah ini:



Gambar 6. *Timeline project.*

Field visit dilakukan satu bulan sebelum *project* (bulan Juli), dilanjutkan dengan *pilot project* yang dijalankan selama 5 bulan (Agustus - Desember), sehingga bulan berikutnya (memasuki tahun yang baru) bisa dirilis untuk berlaku secara nasional (*roll-out*).

3. *Executing*

Implementasi *project* diawali dengan *kick-off* sebagai tanda dimulainya *project*, dilakukan di awal Agustus dengan mengundang semua CAC ke Jakarta. Pada bulan sebelumnya, mulai minggu ke-2 bulan Juli, semua CAC sudah mendapatkan sosialisasi awal, dilanjutkan dengan *training* (pelatihan). *Training* merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan *project* ini. Di dalam artikelnya, (Sumaja & Srinivas, 2020) menyatakan bahwa melalui pelatihan, karyawan memperoleh pengetahuan praktis dan teoritis untuk produktivitas yang lebih tinggi di kinerja pekerjaan.

Selama *project*, pendampingan pada setiap CAC dijalankan oleh *Flying Team* dibantu oleh *trainer* masing-masing region. Pendampingan yang dilakukan berbentuk kunjungan ke setiap CAC dengan melakukan observasi, *coaching*, *meeting*, *one on one* dan *joint visit* secara terjadwal. Hasil pendampingan digunakan sebagai materi rapat koordinasi *pilot project* yang dilakukan seminggu sekali.

4. *Monitoring and controlling*

Tahapan ini mencakup analisa data pencapaian yang dilakukan oleh tim *data analyze* dengan membuat *dashboard* harian yang disandingkan dengan target *pilot*, dan

mengkaji semua aktivitas CAC dalam proses implementasi *Golden Rules*.

Flying Team melaporkan hasil pendampingan CAC dan memastikan *project* berjalan baik sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, yaitu:

) Disiplin.

Setiap CAC disiplin dalam menjalankan semua tahapan dalam *Golden Rules*, termasuk menggunakan *soft skill* yang disediakan. Setiap hari mereka mengisi hasil kegiatan harian via aplikasi penunjang yang sudah disediakan. *Project member* harus menjalankan semua tugas sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.

) Transparan.

Setiap CAC menginformasikan semua kendala yang terjadi dalam implementasi *Golden Rules*. *Flying Team* memastikan untuk mengeskalisasi setiap permasalahan yang ada di lapangan untuk mendapatkan solusi terbaik. Rapat koordinasi merupakan salah satu media untuk menyampaikan semua permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan *project*. Semua *project member* memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan *issue* yang muncul selama *project*.

) *No gaming*.

Setiap CAC harus memiliki integritas yang tinggi, tidak melakukan kecurangan, baik dalam menjalankan proses implementasi maupun pengisian data hasil kegiatan harian. *Data analyze* melakukan kompilasi data yang diinput CAC, ditampilkan dalam *dashboard* sebagai bahan analisa, tanpa melakukan rekayasa data. *Flying Team* mengawasi pelaksanaan di lapangan secara langsung untuk memastikan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan di atas berjalan baik. Dan *Flying Team* juga bertugas untuk mendokumentasikan *best practice* tambahan yang bisa menyempurnakan *Golden Rules*.

5. Closing and postmortem.

Di akhir *project*, dari hasil dokumentasi perjalanan *project* didapatkan *lesson learned* yang menjadi pembelajaran penting bagi manajemen dalam menentukan langkah berikutnya.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas *pilot project* sebagai upaya perubahan yang dilakukan oleh perusahaan secara transformasional. Pada saat *pilot project* dijalankan penulis menjadi salah satu anggota *Flying Team*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif, menganalisis hasil observasi lapangan secara mendalam (etnografi) oleh penulis dari data kuantitatif yang didapatkan dari hasil implementasi *pilot project*. Data yang dimonitor untuk CAC dalam *project* ini mencakup:

1. Jumlah nasabah yang ditemui.
2. Jumlah presentasi yang dilakukan.
3. Produktivitas *case count*.
4. Produktivitas program asuransi tambahan.

Pembahasan untuk penelitian ini dibatasi pada produktivitas *case count*, yaitu jumlah nasabah yang mengikuti program asuransi untuk masing-masing CAC setiap bulannya selama *pilot project*.

Beberapa pertimbangan perusahaan menerapkan *pilot project* di antaranya adalah:

-) Menguji *Golden Rules*, untuk mengidentifikasi *best practices* yang sesuai dengan kondisi lapangan. Diharapkan dengan metode ini bisa mendapatkan *best practices* yang paling sesuai sehingga didapatkan *Golden Rules* yang komprehensif.
-) Keterbatasan jumlah anggota *Flying Team* yang memastikan keberhasilan pelaksanaan *project* di lapangan.
-) Dengan *pilot*, maka semua *project member* bisa lebih fokus pada implementasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pre-project

Pada fase ini, *Flying Team* melakukan *field visit*, berinteraksi dengan tenaga pemasaran yang produktif, mendapatkan tambahan wawasan yang bisa digunakan untuk memperkaya metodologi *Golden Rules*. Selain itu juga melakukan *sharing session* dengan *stakeholder* terkait untuk mendapatkan *feedback* yang diperlukan.

Untuk melihat pertumbuhan produktivitas *case count* pada saat *pilot project*, maka harus didapatkan produktivitas *case count* dari 102 CAC pada fase ini. Dengan mempertimbangkan bahwa *project* akan dijalankan selama 5 bulan, maka sebagai pembandingnya, dikumpulkan data produktivitas *case count* 5 bulan sebelum *project*, dihitung rata-rata produktivitasnya sesuai dengan tabel di bawah ini.

TABEL 1. Produktivitas CAC pra-project

	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Rata-rata
Grup 1	7.7	10.1	8.9	8.4	10.7	9.16
Grup 2	3.3	4.4	3.9	2.9	3.5	3.6
Total	6.6	8.3	7.5	6.8	8.7	7.58

Grup 1: mewakili CAC yang memasarkan program asuransi konvensional.

Grup 2: mewakili CAC yang memasarkan program asuransi syariah.

Produktivitas di semester 1 periode bulan Februari - Juni, grup 1 unggul dengan produktivitas 9.16 dan grup 2 produktif di angka 3.6. Jika diambil rata-rata dari kedua grup itu, diperoleh produktivitas 7.58.

Fase ini dimanfaatkan juga untuk memastikan bahwa CAC masih aktif sebagai tenaga pemasaran di PT. X dan tidak ada pengajuan pengunduran diri, baik sebagai tenaga pemasaran maupun sebagai CAC.

Satu bulan sebelum *project* dijalankan, dimulai dari minggu ke-2 bulan Juli, sosialisasi awal dan *training* bagi semua CAC sudah mulai intensif dijalankan. Pemahaman akan materi

training diperkuat dengan metode *role playing* (bermain peran).

Project

Flying Team yang beranggotakan 4 orang, masing-masing berkoordinasi dengan sekitar 26 CAC di dalam 4 *region*. Setiap minggu menemui CAC secara bergiliran bersama dengan *Regional Sales Manager*. *Flying Team* mencatat semua aktivitas, berusaha mendapatkan informasi tambahan dari proses implementasi di lapangan, serta melakukan *meeting*, *coaching*, *one on one* sebagai upaya untuk memantapkan kualitas CAC.

Awal implementasi merupakan masa dengan pendampingan ketat. Walaupun CAC sudah mendapatkan *training* yang dilengkapi dengan *role playing*, namun belum bisa mengubah kebiasaan lama, merasa nyaman dengan cara lama.

Masalah yang muncul di awal implementasi secara umum adalah:

1. *Awareness*. Walaupun pada fase *pre-project* sudah diberikan sosialisasi, *training* yang dilengkapi *role playing*, tidak membuat munculnya kesadaran untuk mengubah *mindset*, mengubah metodologi pendekatan kepada calon nasabah dan mau menerapkan pengetahuan yang sudah didapatkan selama *training*. Dalam hal ini diperlukan *support* motivasi oleh trainer dan RSM agar memiliki kemauan untuk berubah.
2. *Underground system*, menjalankan cara sendiri dan tidak mematuhi ketentuan yang sudah ditetapkan, seperti melakukan kecurangan data.
3. Tidak sabar. CAC yang sudah menjalankan *Golden Rules* tidak melakukan sesuai tahapan yang sudah diberikan, dengan argumentasi bahwa prosesnya terlalu lama.
4. Tidak yakin berhasil. CAC masih menganggap bahwa *Golden Rules* tidak mudah untuk diimplementasikan sehingga diperlukan peran *trainer* dan RSM untuk melakukan *coaching* berkesinambungan untuk meningkatkan kepercayaan diri CAC.

Setiap hari Selasa dilakukan *meeting* koordinasi yang melibatkan *Project Sponsor*, *Regional Sales Manager* dan semua *project member*. Materi bahasannya adalah menganalisis *data monitoring*, membahas kendala dan hasil *field visit*.

Peranan *Project Sponsor* sangat kuat dalam *project* ini, menegaskan pendapat (Cummings & Worley, 2015) dalam bukunya, bahwa kepemimpinan Eksekutif Senior dalam skala besar dan perubahan transformasional sangat penting, terutama ketika perubahan harus terjadi dengan cepat. *Project Sponsor* memenuhi empat karakteristik yang harus dimiliki Eksekutif Senior dalam perubahan transformasional, yaitu:

1. *Envisioning*.

Eksekutif bisa menggambarkan dengan jelas tujuan dan orientasi strategi baru, diikuti oleh konsistensi yang tinggi dalam memberikan perhatian penuh untuk keberhasilan *project*. Eksekutif memberikan ruang untuk berdiskusi dan memberikan pencerahan yang membawa pelaksanaan *project* ke arah yang lebih baik.

2. *Energizing*.

Eksekutif memiliki antusiasme dan optimisme yang tinggi dan menyebarkan *positive feeling* dan *positive thinking* untuk semua yang terlibat dalam *project*.

3. *Enabling*.

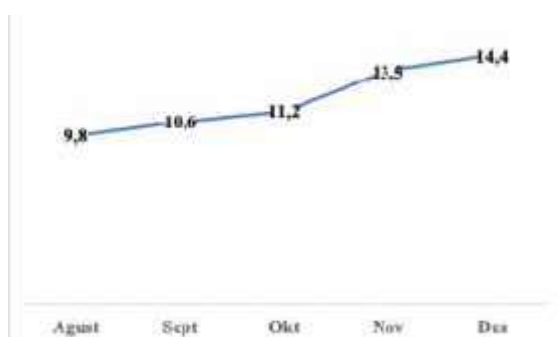
Eksekutif sangat komunikatif dalam membantu semua *stakeholder* untuk memahami pentingnya transformasi. Eksekutif memberikan semangat optimisme bahwa *project* ini bisa berhasil dengan hasil yang membanggakan.

4. *Engaging*

Eksekutif menetapkan target pencapaian untuk *project* ini, yaitu produktivitas *case count* 9, yang terbagi untuk Grup 1 dengan produktivitas *case count* 12 dan untuk Grup 2 dengan produktivitas *case count* 6. Eksekutif memberikan *full support* untuk tercapainya angka tersebut, seperti membantu mengkomunikasikan dan mengkampanyekan

pentingnya kesuksesan *project* ini kepada seluruh *stakeholder*.

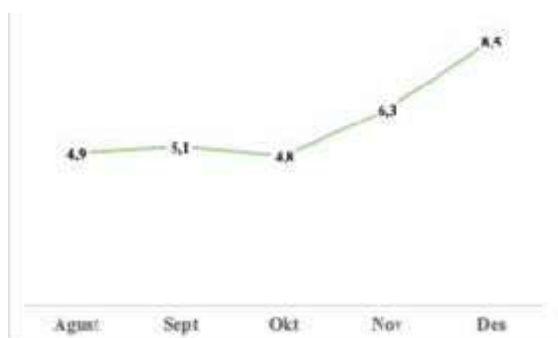
Produktivitas *case count* hasil implementasi *Golden Rules* oleh CAC di Grup 1 menunjukkan penurunan di dua bulan pertama implementasi, dengan angka 9,8 (Agustus) dan 10,6 (September). Produktivitas ini di bawah dari produktifitas bulan Juni. Seiring dengan makin meningkatnya *awareness* dari CAC, pertumbuhan meningkat mulai bulan Oktober, bahkan bulan November dan Desember produktivitas meningkat signifikan, seperti terlihat dari grafik di bawah ini.



Gambar 7. Produktivitas *case count* CAC Grup 1

Secara rata-rata, produktivitas *case count* Grup 1 selama *project* adalah 11,9 atau tumbuh 30% dibandingkan sebelum *project*.

Pertumbuhan produktivitas *case count* CAC di Grup 2 menunjukkan grafik yang meningkat tajam, secara rata-rata menghasilkan produktivitas *case count* 5,92 atau tumbuh 64% dibandingkan sebelum *project*. CAC di grup ini sudah menunjukkan *awareness* yang tinggi sejak awal *project*.



Gambar 8. Produktivitas *case count* CAC Grup 2.

Secara keseluruhan, produktivitas *case count* CAC yang berada di Grup 1 maupun di Grup 2 menunjukkan peningkatan, dari produktivitas *case count* 7,58 menjadi 10,14 atau tumbuh sebesar 33,7%.

Selama *project* berlangsung, 1 CAC mengundurkan diri, sehingga di akhir *project* terdapat 101 CAC, merekalah yang menjadi *Change Agent* (CA) pada saat *roll-out* nasional. Dengan *turn over* terjaga di 0,9%, hal ini membuktikan bahwa implementasi *Golden Rules* bisa diterima dengan baik oleh tenaga pemasaran.

KESIMPULAN

Perubahan transformasional yang diawali dengan *pilot project* memberikan hasil di atas ekspektasi manajemen, dengan produktivitas *case count* 10,14 dari target 9. Kesuksesannya tidak lepas dari peran Eksekutif Senior yang memberikan *full support*, antusiasme, optimisme dan *engagement* yang kuat pada *project* ini. Pertumbuhannya menembus 33,7% dan *turn over* CAC 0,9%, maka *project* perubahan transformasional ini sukses dan bisa dilanjutkan dengan tahap berikutnya, yaitu implementasi secara nasional. CAC berubah peran menjadi *Change Agent* bagi perusahaan, menjadi *role model* bagi tenaga pemasaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, C. V *et al.* (2011) *Managing Information Technology: What managers need to know*. Pearson Higher Ed.
- Couros, G. (2013) *The Principal of Change*. Available at: <https://georgecouros.ca/blog/archives/3615>.
- Cummings, T. G. and Worley, C. G. (2015) *Organization Development & Change*. Stamford: Cengage learning.
- Kasenda, R. (2013) 'Kompensasi dan Motivasi, Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bangun Wenang Beverages Company Manado', *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1. doi: <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.1894>.
- Mello, J. A. (2014) *Strategic Human Resource Management*. 4th edn. Stamford: Cengage Learning.
- Priansa, D. J. (2018) *Perencanaan & Pengembangan SDM*. Bandung: Alfabeta.

Riadi, M. (2020) *Pengukuran Kinerja (Pengertian, Tujuan, Syarat, Indikator, Model dan Proses)*, *KajianPustaka.com*. Available at:
<https://www.kajianpustaka.com/2020/02/pengukuran-kinerja-pengertian-tujuan-syarat-model-dan-proses.html>.

Sumaja, M. and Srinivas, K. (2020) 'The Training Effectiveness on Performance with Special Reference to Vizag Steel Plant', *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), pp. 788–790.

Turban, E., Volonino, L. and Wood, G. R. (2015) *Information Technology for Management: Digital Strategies for Insight, Action, and Sustainable Performance*. Wiley Publishing.

RISIKO, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, CAPITAL TERHADAP KESEHATAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa DI INDONESIA

Shanty Rahayuningtyas¹, Emanuel Kristijadi²
^{1,2)} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study was determine whether CKPN, ALR, BOPO, IRR, GCG, ROA and ETA have a significant effect either simultaneously or in part. This study used the population of the National Private Foreign Exchange Bank in Indonesia, with a purposive sampling technique. The data used are secondary data taken from the Financial Services Authority website and the Infobank Research Bureau, with data collection methods using the documentation method and data analyzed using panel data and multiple linear regression. The results of this study indicate that CKPN, ALR, BOPO, IRR, GCG, ROA and ETA simultaneously have a significant effect on the Health Scores of National Foreign Exchange Private Banks in Indonesia. CKPN, ALR, GCG partially have insignificant negative influence, BOPO and ETA partially have insignificant positive influence, IRR partially has significant negative influence and ROA partially has a significant positive effect on the Health Score of Private Foreign Exchange National Banks in Indonesia.

Keywords : Business Risk; Good Corporate Governance; Health Score
Correspondence to : shantyrhayuningtyass@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah CKPN, ALR, BOPO, IRR, GCG, ROA dan ETA memiliki pengaruh signifikan baik secara simultan atau sebagian terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan populasi Bank Nasional Devisa Swasta di Indonesia, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari situs web Otoritas Jasa Keuangan dan Biro Riset Infobank, dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan data dianalisis menggunakan data panel serta regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CKPN, ALR, BOPO, IRR, GCG, ROA dan ETA secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. CKPN, BOPO, ALR, GCG dan ETA secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan, IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Nasional Devisa Swasta di Indonesia.

Kata kunci : Risiko Usaha; Good Corporate Governance; Skor Kesehatan
Korespondensi : shantyrhayuningtyass@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah menjadi Undang-Undang No. 10 tahun 1998 yang menjelaskan pengertian bank sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan memiliki kegiatan pokok dengan fungsi pokok, fungsi umum dan fungsi khusus. Berdasarkan fungsi pokok, fungsi umum dan fungsi khusus bank tersebut bank wajib menjaga kepercayaan nasabahnya, kepercayaan nasabah merupakan hal yang sangat penting agar kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik. Untuk menjaga kepercayaan nasabah, bank-bank yang beroperasi perlu di nilai tingkat kesehatannya. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satu sumber yang dapat dijadikan bahan penilaian adalah melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank yang bersangkutan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK/03/2016 dasar-dasar dalam menentukan atas penilaian kesehatan suatu bank terdiri atas beberapa unsur yakni Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governnace* (GCG), Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*). Berbagai unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan juga saling melengkapi dalam metode *Risk Based Banking Ratio* (RBBR) dimana yang dimaksud dengan *Risk Based Banking Ratio* (RBBR) yakni metode terbaru yang digunakan untuk melakukan suatu penilaian kesehatan suatu bank, adapun metode sebelumnya pernah ada yakni metode *Camels*.

Penilaian skor kesehatan bank juga dilakukan oleh Biro Riset InfoBank yakni lembaga independen yang menetapkan kriteria-kriteria dan pembobotan yang terdiri atas tujuh kriteria antara lain Peringkat Profil Manajemen Risiko, Peringkat Nilai Komposit GCG, Rentabilitas, Likuiditas, Efisiensi, Permodalan dan Kualitas Aset. Dimana

kriteria-kriteria tersebut dinyatakan dalam nilai total dalam bentuk skor kesehatan bank. Hasil skor kesehatan bank yang dibuat oleh Biro Riset InfoBank dinyatakan dalam bentuk persentase mulai dari nol sampai dengan seratus persen, hasil tersebut dipublikasikan dalam majalah InfoBank secara berkala. Hal ini yang menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian untuk membuktikan bahwa apakah faktor CKPN, ALR, BOPO, IRR, GCG ROA dan ETA berpengaruh terhadap kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh CKPN, ALR, BOPO, IRR, GCG ROA dan ETA secara bersama-sama terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Md. Zahidur Rahman, Md. Shohidul Islam (2018) penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi dan membandingkan kinerja keuangan pada 17 bank umum swasta yang beroperasi di Bangladesh. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan bank umum swasta pada periode 2010 sampai dengan 2016. Penelitian ini menggunakan 24 sub-parameter dalam model CAMEL yang telah dipertimbangkan serta dikaitkan dengan berbagai dimensi analisis kinerja keuangan. Hasil dari penelitian ini yakni rata-rata rasio Kecukupan Modal dari semua bank jauh lebih tinggi daripada patokan 10% seperti yang diamanatkan oleh Bangladesh Bank. Rata-rata CAR Bank Kota adalah yang tertinggi (12,90%) di antara semua bank. Karena NPL Bank Kota (6,94%) jauh lebih tinggi daripada bank lain .

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azehari, dkk (2017) penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan tiga bank pemerintah di Indonesia (BNI, BRI, dan Bank Mandiri) untuk periode 2011-2015 dengan menggunakan pendekatan RGEC. Hasil dari penelitian ini yakni Risiko

kredit yang diwakili oleh rasio NPL dinilai sehat, Risiko likuiditas yang diwakili oleh rasio LDR juga dinilai sehat. Dari aspek Good Corporate Governance (GCG), kinerja bank dinilai sangat sehat. Kinerja Keuangan keseluruhan dari aspek Earning yang dihitung dengan menganalisis rasio NIM dan ROA juga dinilai sehat. Terakhir, kinerja keuangan keseluruhan dari aspek Capital yang dihitung dengan menganalisis perbandingan antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang diwakili oleh rasio CAR yang dinilai sehat.

Adanya perbedaan kesimpulan pada beberapa penelitian terdahulu tersebut menjadikan perlunya dilakukan penelitian ulang terhadap skor kesehatan bank umum. (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016).

Kesehatan Bank

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank dalam melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan usaha bank, direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab untuk memelihara serta memantau tingkat kesehatan bank dan juga mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara serta meningkatkan tingkat kesehatan bank. Dengan demikian suatu bank wajib melaksanakan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan metode Risk Based Banking Ratio (RBBR), dalam hal ini secara individu ataupun secara konsolidasi dengan melakukan penilaian sendiri. Yang dimaksud dengan metode Risk Based Banking Ratio (RBBR) yakni suatu metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank melalui berbagai pendekatan risiko, dalam metode ini terdapat faktor-faktor yang dapat digunakan dalam penilaian antara lain Profil Risiko, Penilaian GCG, Rentabilitas serta Permodalan. Faktor penilaian tingkat kesehatan bank telah

ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur. Peringkat komposit tersebut diantaranya :

Peringkat komposit 1 (PK-1) dimana menggambarkan suatu kondisi bank sangat sehat, Peringkat komposit 2 (PK-2) dimana menggambarkan suatu kondisi bank sehat, Peringkat 3 (PK-3) dimana menggambarkan suatu kondisi bank cukup sehat, Peringkat 4 (PK-4) dimana menggambarkan suatu kondisi bank kurang sehat secara umum sehingga sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari suatu perubahan kondisi bisnis serta faktor-faktor eksternal. (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016). Adapun kriteria penting tersebut diantaranya peringkat Profil Manajemen Risiko, Peringkat Nilai Komposit GCG, Permodalan, Kualitas Aset, Rentabilitas, Likuiditas, Efisiensi. Menurut versi majalah biro riset infobank tahun 2019, bobot nilai yang diberlakukan yaitu sebagai berikut yang terdapat pada tabel 1.

TABEL 1. Predikat Bank

Nilai Antara	Predikat
0 s.d. < 51	Tidak Bagus
51 s.d. < 66	Cukup Bagus
66 s.d. < 81	Bagus
81 s.d.100	Sangat Bagus

Sumber: Biro Riset Infobank 2019, data diolah.

Risiko Usaha Bank

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016, risiko adalah suatu potensi kerugian yang diakibatkan oleh terjadinya suatu peristiwa tertentu. Terdapat delapan jenis risiko yang harus dikelola oleh bank, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategis. Adapun risiko yang hanya dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

1. Risiko Kredit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Dalam menilai risiko inheren atas risiko kredit, parameter yang digunakan yakni komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi, kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan, strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana, dan factor Eksternal (Taswan; 2010:164-167). Rasio yang digunakan yakni :

a. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan perselisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan (Taswan ; 2010:164)

Rumus :

$$CKPN = \frac{\text{CKPN Atas Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan :

CKPN Kredit adalah nilai cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar dan macet yang perhitungannya menggunakan pedoman standart akuntansi.

Total kredit adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank .

2. Risiko Likuiditas

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016, risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Rasio yang digunakan yakni:

a. Aset Liquid Rasio

Menurut Surat Edaran Bank Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tanggal 17 Maret 2017

Rumus :

$$ALR = \frac{ALP + ALS}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan :

Aset likuid primer adalah asset yang sangat likuid untuk memnuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri atas Kas, Penempatan pada Bank Indonesia berupa *Fine Tune Operation (FTO)*, Fasbi, dan lainnya, Surat berharga kategori tersedia untuk dijual (*Available for Sales/AFS*) atau trading, Seluruh surat berharga pemerintah (*government bonds*) kategori trading dan AFS yang memiliki kualitas tinggi, diperdagangkan pada pasar aktif, dan memiliki sisa jatuh waktu 1 tahun atau kurang.

Aset likuid sekunder adalah sejumlah asset likuid dengan kualitas lebih rendah untuk memnuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri atas Surat berharga pemerintah (*government bonds*) kategori trading dan AFS dengan kualitas baik, diperdagangkan pada pasar aktif, dan memiliki sisa jatuh waktu lebih dari 1 tahun tapi kurang dari 5 tahun, Surat berharga pemerintah (*government bonds*) kategori HTM dan memiliki sisa jatuh waktu sampai dengan 1 tahun, Surat berharga pemerintah (*government bonds*) kategori trading dan AFS dan memiliki sisa jatuh waktu lebih dari 5 tahun, dengan nilai haircut 25 persen.

Total aset adalah total asset secara neto (setelah *set-off* atar kantor) sesuai yang tertera pada Laporan Bulanan Bank Umum.

3. Risiko Operasional

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016, risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya

proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Rasio yang digunakan yakni :

a. Beban Operasional pada Pendapatan Operasioal

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola dananya. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yaitu terkait operasional bank dalam kegiatannya menjaankan fungsinya. (Veithzal,dkk 2013:482) :

Rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dan berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri atas biaya bunga, biaya provisi komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya rupa-rupa

Pendapatan operasional adalah pendapatan operasional bank yang terdiri atas hasil bunga, pendapatan provisi komisi, pendapatan transaksi devisa dan pendapatan rupa-rupa

4. Risiko Pasar

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 , risiko pasar adalah adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar meliputi risiko tingkat suku bunga (IRR) dan nilai tukar (PDN). Rasio yang digunakan yakni:

a. Interest Risk Ratio

Faktor risiko yang mengacu pada sensitivitas pasar keseluruhan portofolio bank baik jangka panjang dan jangka pendek (Frianto Pandia 2012:209).

Rumus :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\%$$

Keterangan :

IRSA yaitu asset keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun yang meliputi penempatan pada bank lain, tagihan akseptasi, surat berharga reserve repo dan kredit dengan jatuh tempo diatas satu tahun dengan bunga tetap.

IRSL yaitu simpanan berjangka, kewajiban repo, kewajiban akseptasi, kewajiban pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima dengan suku bunga tetap.

Good Corporate Governance

Sehubungan dengan kewajiban bank untuk melakukan penilaian sendiri (self assessment) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk Based Bank Rating/RBBR) baik secara individu maupun secara konsolidasi yang antara lain mencakup penilain faktor *Good Corporate Governance* (GCG), terdapat prinsip-prinsip dasar penerapan GCG menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03./2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum yaitu *Transparansi (transparency)* yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan, *Akuntabilitas (Accountability)* yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif, *Pertanggungjawaban (Responsibility)* yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan Bank yang sehat, *Independensi (Independency)* yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun; dan *Kewajaran (Fairness)* yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan

perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG, Bank harus melakukan penilaian sendiri (self assessment) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit intern
7. Penerapan fungsi audit ekstern
8. Penerapana manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (relate party) dan penyedia dana besar (large exposure)
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank , laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal
11. Rencana strategi bank

Fokus indikator struktur GCG yang diteliti pada penelitian ini yaitu komposisi komisaris independen. Dalam pelaksanaan GCG, diperlukan keberadaan Komisaris Independen dan Pihak Independen untuk menghindari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam pelaksanaan tugas seluruh tingkatan atau jenjang organisasi Bank, check and balance, serta melindungi kepentingan stakeholders khususnya pemilik dana dan pemegang saham minoritas. Untuk mendukung independensi dalam pelaksanaan tugas dimaksud, perlu pengaturan mengenai masa tunggu (*cooling off*) bagi pihak yang akan menjadi pihak independen. Komposisi dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam implementasi good corporate governance. Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan,

kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali, atau hubungan dengan Bank yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Komisaris Independen ditetapkan paling kurang 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota Dewan Komisaris.

Rentabilitas

Rasio rentabilitas (*earnings*) atau yang sering disebut sebagai profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Analisis rasio rentabilitas yakni penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalannya. Bank dikatakan sehat atau tidak dapat dilihat dari earning yakni kinerja keuangan dalam menghasilkan laba. Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas tertinggi untuk menilai. Penilaian dalam rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat trend, struktur, stabilitas rentabilitas bank dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja peer group baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas yakni) :

a. Return On Asset

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan rasio ini paling disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang penting digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio laba bersih terhadap total aktiva. Semakin besar *Return On Asset (ROA)* maka dapat menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Rasio yang digunakan yakni :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Laba sebelum pajak yakni keseluruhan laba yang diperoleh bank tersebut sebelum dikurangi pajak.
- Total aset meliputi keseluruhan aset yang dimiliki bank tersebut, baik aset tetap maupun aset lancar.

Capital (*Permodalan*)

Rasio permodalan (*capital*), untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank. Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan penampungan kerugian. Agar mampu berkembang dan bersiang secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standar BIS (*Bank for International Settlement*). Sesuai dengan BIS maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko, termasuk dalam risiko kredit. Dengan demikian, permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa datang. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen berikut ini :

1. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;
2. Komposisi permodalan; Tren kedepan / proyeksi KPMM;
3. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank;
4. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
5. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
6. Akses kepada sumber permodalan; dan
7. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, pendekatan sebagai dasar dalam penilaian permodalan ini adalah sebagai berikut :

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank diwajibkan menyediakan modal sebesar 8 persen dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan catatan penilaian Bank Indonesia tidak terdapat faktor lain yang dapat menambah risiko diluar yang telah dihitung secara kuantitatif.

Semua bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan pemenuhan modal (*Capital Adequacy Ratio-CAR*) yang memadai untuk menjaga likuiditasnya. Bank juga tidak dapat semanya menyalurkan kredit, apalagi terhadap institusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan. Rasio yang digunakan yakni :

1. *Equity to Total Asset*

Rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

Rumus :

$$ETA = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan :

1. *Equity capital* terdiri atas modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan.
2. Total aset meliputi keseluruhan asset yang dimiliki bank tersebut, baik asset tetap maupun asset lancar.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Variabel CKPN, ALR, BOPO, IRR, GCG, ROA dan ETA secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Variabel GCG, ROA dan ETA secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Variabel CKPN dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Variabel ALR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa akan tetapi tidak semua bank diteliti. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yakni *purposive sampling*, dimana *purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yakni Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2014 sampai dengan 2018 bukan termasuk bank syariah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diambil dari majalah infobank yaitu mengenai rating 120 bank di Indonesia periode 2014 sampai dengan tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode dokumentasi dimana data yang diperoleh dari majalah infobank dan laporan keuangan yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan yang kemudian diolah dan dilakukan analisis data.

Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan bantuan program aplikasi komputer Stata. Dalam mengestimasi parameter pada Model Regresi Data Panel, terdapat tiga teknik tergantung pada asumsi yang digunakan. Adapun ketiga teknik tersebut, yakni Common Effect (Ordinary Least Square/OLS), Fixed Effect (FE) dan Random Effect (RE). Pemilihan teknik terbaik diantara ketiganya dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. *Chow Test*

Metode ini dilakukan untuk menentukan pilihan model terbaik antara OLS dan FE.

2. *Hausman Test*

Metode ini dilakukan untuk menentukan pilihan model terbaik antara FE dan RE. Uji ini dilakukan apabila pada Chow Test menyimpulkan bahwa model terbaik adalah FE, sehingga perlu ditentukan lagi pilihan terbaik antara FE dan RE.

Persamaan regresi yang diharapkan terbentuk dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Skor Kesehatan Bank

α = Konstanta

e_{it} = Variabel Pengganggu

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi

X1 = CKPN

X2 = ALR

X3 = BOPO

X4 = IRR

- X5 = Komposisi Komisaris Independen
 X6 = ROA
 X7 = ETA
 i = 1,2,3,4
 t = 1,2,3,....,22

Pembuktian Hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan Uji F dan Uji t yang dapat menunjukkan tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas (CKPN, ALR, BOPO, IRR, Komposisi Komisaris Independen, ROA, IRR, ROA, ETA) terhadap variabel terikat (Kesehatan Bank).

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis statistik yang diperoleh dalam penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.

TABEL 2. Hasil Pengolahan Data

Variabel	Koefisien Regresi	P > t	r ²
CKPN	-34,967	0,532	0,59%
ALR	-10,267	0,511	0,00%
BOPO	10,216	0,305	0,03%
IRR	-12,189	0,042	1,75%
GCG	2,829	0,536	3,68%
ROA	459,359	0	17,40%
ETA	2,635	0,664	0,39%

Sumber : Data pengolahan hasil Stata

Pengaruh CKPN Terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan koefisien regresi, t hitung dan koefisien determinasi (r²) pada tabel 2, diketahui bahwa CKPN memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa CKPN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

Hasil penelitian dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila CKPN meningkat berarti telah terjadi peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai atas kredit dengan persentase

peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi terjadinya kredit bermasalah akan meningkat, dengan demikian risiko kredit juga akan meningkat. Akibatnya akan terjadi peningkatan biaya pencadangan semakin besar dibanding peningkatan pendapatan bunga, sehingga pendapatan bank menurun dan laba bank juga akan menurun dan akan berpengaruh pada skor kesehatan bank sampel menurun. Selama periode penelitian skor kesehatan bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren sebesar -0,05 persen.

Pengaruh ALR Terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan koefisien regresi, t hitung dan koefisien determinasi (r²) pada tabel 2, diketahui bahwa ALR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. ALR memberikan kontribusi sebesar 0 persen terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ALR secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan apabila ALR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aset likuid dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan aset karena peningkatan aset lebih banyak dialokasikan pada aset likuid, akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun dan skor kesehatan bank menurun. Selama periode penelitian skor kesehatan bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren sebesar -0,05 persen.

Pengaruh BOPO Terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan koefisien regresi, t hitung dan koefisien determinasi (r²) pada tabel 2, diketahui bahwa BOPO memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan. BOPO memberikan kontribusi sebesar 0,03 persen

terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan apabila BOPO menurun, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat dan skor kesehatan bank meningkat. Selama periode penelitian skor kesehatan bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren sebesar -0,05 persen. Hal ini karena kenaikan skor akibat BOPO lebih rendah daripada turunnya skor akibat faktor yang lain.

Pengaruh IRR Terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan koefisien regresi, t hitung dan koefisien determinasi (r^2) pada tabel 2, diketahui bahwa IRR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ALR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.

Pengaruh GCG Terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan koefisien regresi, t hitung dan koefisien determinasi (r^2) pada tabel 2, diketahui bahwa GCG memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan apabila GCG meningkat, berarti telah terjadi peningkatan jumlah komposisi komisaris independen yang mengakibatkan tata kelola bank menjadi lebih baik. Selama periode penelitian skor

kesehatan bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren sebesar -0,05 persen. Hal ini karena kenaikan skor akibat peningkatan GCG masih lebih kecil daripada turunnya skor akibat faktor yang lain.

Pengaruh ROA Terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan koefisien regresi, t hitung dan koefisien determinasi (r^2) pada tabel 2, diketahui bahwa ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan. ROA memberikan kontribusi sebesar 17,4 persen terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.

Kesesuaian hasil penelitian ini apabila ROA menurun, berarti telah terjadi peningkatan laba dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan aset. Selama periode penelitian skor kesehatan bank sampel penelitian mengalami penurunan yang

Pengaruh ETA Terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan koefisien regresi, t hitung dan koefisien determinasi (r^2) pada tabel 2, diketahui bahwa ETA memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan. ETA memberikan kontribusi sebesar 0,39 persen terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ETA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Ditolak.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan apabila ETA menurun, berarti telah terjadi peningkatan equity dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan aset. Peningkatan aset lebih banyak menggunakan selain equity, yaitu menggunakan liabilitas sehingga menyebabkan risiko likuiditas meningkat dan skor menurun. Selama periode

penelitian skor kesehatan bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren sebesar -0,05 persen.

PEMBAHASAN

Hasil Uji F (Uji Simultan)

Berdasarkan pada hasil Uji F yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh bahwa variabel CKPN, ALR, BOPO, IRR, GCG, ROA dan ETA secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia pada periode 2014 sampai dengan 2018. Hal ini menunjukkan bahwa Risiko Usaha, Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Capital secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada bank sampel penelitian.

Besarnya pengaruhnya yakni 58,35 persen, yang berarti bahwa perubahan yang terjadi pada Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia yang merupakan sampel penelitian dipengaruhi oleh variabel CKPN, ALR, BOPO, IRR, GCG, ROA dan ETA sedangkan sisanya 41,65 persen perubahan pada skor kesehatan bank-bank sampel penelitian dipengaruhi oleh variabel diluar model yang dihasilkan pada penelitian. Hal tersebut diperkirakan karena adanya pengukuran skor menurut InfoBank melibatkan aspek Peringkat Profil Manajemen Risiko, Peringkat Nilai Komposit GCG, Permodalan (CAR), Kualitas Aset (NPL), Rentabilitas (ROA,ROE), Likuiditas (LDR) serta Efisiensi (BOPO dan NIM). Namun pada penelitian ini tidak melibatkan seluruh aspek yang digunakan InfoBank.

Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa variabel CKPN, ALR, BOPO, IRR, GCG, ROA dan ETA secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan adalah diterima.

Hasil Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan hasil Uji t diperoleh hasil bahwa dari semua variabel penelitian yaitu CKPN, ALR, BOPO, IRR, GCG, ROA dan ETA yang memiliki pengaruh signifikan terhadap skor kesehatan yakni IRR dan ROA. Penjelasan lebih rincinya yakni sebagai berikut :

1. CKPN

Variabel CKPN secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan memberikan pengaruh sebesar 0,59 persen pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dapat diketahui bahwa risiko kredit yang diukur dengan menggunakan CKPN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa CKPN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia adalah ditolak.

Ketidaksignifikan pengaruh CKPN terhadap skor kesehatan bank disebabkan karena selama periode penelitian mulai tahun 2014 sampai dengan 2018 terjadi peningkatan CKPN bank sampel penelitian yang dibuktikan dengan rata-rata tren secara keseluruhan yakni sebesar 0,15 persen. Hal tersebutlah yang menjadikan variabel CKPN menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Mi Razul Amrullah, Herizon (2018) dimana hasil penelitian ini tidak mendukung dan tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya karena hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel CKPN Atas Kredit memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank.

2. ALR

Variabel ALR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan memberikan pengaruh sebesar 0 persen pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dapat diketahui bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan menggunakan ALR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ALR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia adalah ditolak.

Ketidaksignifikan pengaruh ALR terhadap skor kesehatan bank disebabkan karena selama periode penelitian mulai tahun 2014 sampai dengan 2018 terjadi peningkatan ALR bank sampel penelitian yang dibuktikan dengan rata-rata tren secara keseluruhan yakni sebesar 3,83 persen. Hal tersebutlah yang menjadikan variabel ALR menjadi tidak signifikan.

3. BOPO

Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan memberikan pengaruh sebesar 0,03 persen pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dapat diketahui bahwa risiko operasional yang diukur dengan menggunakan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia adalah ditolak.

Ketidaksignifikan pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank disebabkan karena selama periode penelitian mulai tahun 2014 sampai dengan 2018 terjadi peningkatan BOPO bank sampel penelitian yang dibuktikan dengan rata-rata tren secara keseluruhan yakni sebesar 21,86 persen. Hal tersebutlah yang menjadikan variabel ALR menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Mi Razul Amrullah, Herizon (2018) dimana hasil penelitian ini tidak mendukung dan tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya karena hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan bank.

4. IRR

Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan memberikan pengaruh sebesar 1,75 persen pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dapat diketahui bahwa risiko pasar yang diukur dengan menggunakan IRR berpengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia adalah diterima.

Signifikan pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank disebabkan karena selama periode penelitian mulai tahun 2014 sampai dengan 2018 terjadi peningkatan IRR bank sampel penelitian yang dibuktikan dengan rata-rata tren secara keseluruhan yakni sebesar 1,03 persen. Hal tersebutlah yang menjadikan variabel IRR menjadi signifikan.

5. GCG

Variabel GCG secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan memberikan pengaruh sebesar 3,68 persen pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dapat diketahui bahwa Good Corporate Governace yang diukur dengan menggunakan Komposisi Komisaris Independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap skor kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia adalah ditolak.

Ketidaksignifikan pengaruh GCG terhadap skor kesehatan bank disebabkan karena selama periode penelitian mulai tahun 2014 sampai dengan 2018 terjadi peningkatan GCG bank sampel penelitian yang dibuktikan dengan rata-rata tren secara keseluruhan yakni sebesar 0,76 persen. Hal tersebutlah yang menjadikan variabel GCG menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh RR. Iramani, Muazaroh Muazaroh, Abdul Mongid (2018) dimana hasil penelitian ini tidak mendukung dan tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya karena hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel GCG memiliki pengaruh positif dan secara langsung mempengaruhi kinerja bank.

6. ROA

Variabel ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan memberikan pengaruh sebesar 17,4 persen pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dapat diketahui bahwa rentabilitas atau profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia adalah diterima.

Signifikan pengaruh ROA terhadap skor kesehatan bank disebabkan karena selama periode penelitian mulai tahun 2014 sampai dengan 2018 terjadi peningkatan ROA bank sampel penelitian yang dibuktikan dengan rata-rata tren secara keseluruhan yakni sebesar 0,04 persen. Hal tersebutlah yang menjadikan variabel ROA menjadi signifikan.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh RR. Iramani, Muazaroh Muazaroh, Abdul Mongid (2018) dimana hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan penelitian sebelumnya karena hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh positif signifikan

7. ETA

Variabel ETA secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan memberikan pengaruh sebesar 0.39 persen pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dapat diketahui bahwa capital atau permodalan yang diukur dengan menggunakan ETA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa ETA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia adalah ditolak.

Ketidaksignifikan pengaruh ETA terhadap skor kesehatan bank disebabkan karena selama periode penelitian mulai tahun 2014 sampai dengan 2018 terjadi peningkatan ETA bank sampel penelitian yang dibuktikan dengan rata-rata tren secara keseluruhan yakni sebesar 0,44 persen. Hal tersebutlah yang menjadikan variabel ETA menjadi tidak signifikan.

KESIMPULAN

CKPN, ALR, BOPO, IRR, GCG, ROA dan ETA secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia pada periode 2014 sampai dengan 2018. CKPN, ALR, GCG secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Nasional Devisa Swasta di Indonesia. BOPO dan ETA secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Nasional Devisa Swasta di Indonesia. IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Nasional Devisa Swasta di Indonesia. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Nasional Devisa Swasta di Indonesia. Diantara CKPN, ALR, BOPO, IRR, GCG, ROA dan ETA yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia adalah ROA.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni: Periode penelitian yang digunakan mulai tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Jumlah variabel yang diteliti terbatas, yakni CKPN, ALR, BOPO, IRR, GCG, ROA dan ETA serta tidak menggunakan variabel-variabel lain yang ada pada biro riset InfoBank yang meliputi CAR, NPL, ROE, LDR dan NIM. Subyek penelitian terbatas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia yaitu semua Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2014 sampai dengan

2018 bukan termasuk bank syariah. Adanya keterbatasan atau kurangnya kelengkapan data mengenai laporan publikasi dari keseluruhan populasi penelitian, sehingga menyebabkan sampel penelitian hanya ada tiga puluh satu bank. Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi industri perbankan, pada bank sampel penelitian terutama PT. Bank JTrust Indonesia, Tbk yang memiliki rata-rata skor kesehatan terendah dari variabel penelitian yang digunakan yakni sebesar 57,41 persen serta memiliki rata-rata tren positif yang cenderung sedikit meningkat yakni sebesar 2,14 persen. Untuk ditahun selanjutnya diharapkan PT. Bank JTrust Indonesia, Tbk mampu meningkatkan skor kesehatan bank dengan cara menekan profil risiko serta mampu meningkatkan kinerja penerapan *Good Corporate Governance*, permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan mengefisienkan pengeluaran pada aspek biaya operasional bank. Dan juga memberikan informasi yang lengkap setiap tahunnya pada Biro Riset Infobank.

Bagi peneliti selanjutnya, apabila akan mengambil tema yang serupa, sebaiknya menambah periode penelitian yang lebih panjang dari lima tahun serta periode tahun pelaporan yang terbaru agar nantinya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik. Menambah jumlah sampel penelitian lebih banyak agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Menambah variabel bebas penelitian yakni variabel – variabel yang digunakan oleh Biro Riset Infobank yang sebelumnya belum digunakan dalam penelitian ini seperti CAR, NPL, ROE, LDR dan NIM. Serta mengacu pada kriteria skor penilaian tingkat kesehatan bank yang dipublikasikan oleh Biro Riset Infobank.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Razak Abdul Hadi, Tulus Suryanto , & Eddy Yap Tat Hiung (2018), Bank Soundness and Sustainability-Evidence From Middle East , Indian Sub-Continent and African Banks, *Journal of Islamic Economics and Business Volume 3, No 1 2018, Pages 97-106.*

Azeharie, Willis Marcellina P, Wahjono, & Sentot Imam P (2017), Analysis Of Bank Health At Indonesia State-owned Bank Using Rgec Method At Bri,Bni And Bank Mandiri For Periods 2011-2015, *3 rd International Conferences on Information Technology and Business (ICITB) , 7th Dec 2017, pages*

Biro Riset Infobank, 2015. Rating 120 Bank Versi Infobank Edisi Juni No 437, Majalah Infobank, Jakarta, Biro Riset Infobank.

Biro Riset Infobank, 2016. Rating 118 Bank Versi Infobank Edisi Juli No 451, Majalah Infobank, Jakarta, Biro Riset Infobank..

Biro Riset Infobank, 2017. Rating 118 Bank Versi Infobank Edisi Juli No 446 , Majalah Infobank, Jakarta, Biro Riset Infobank.

Biro Riset Infobank, 2018. Rating 115 Bank Versi Infobank Edisi Juli No 480 , Majalah Infobank, Jakarta, Biro Riset Infobank.

Biro Riset Infobank, 2019. Rating 114 Bank Versi Infobank Edisi Juli No 494 , Majalah Infobank, Jakarta, Biro Riset Infobank.

Md. Zahidur Rahman , Md. Shohidul Islam (2018), Use of CAMEL Rating Framework: A Comparative Performance Evaluation of Selected Bangladeshi Private Comercial Banks, *International Journal*

Economics and Finance: Vol.10, No. 1 2018, Pages 120-128.

Mi Razul Amrullah , Herizon (2018), The Influence of Business Risk and Good Corporate Governance to Soundness Score on Foreign Exchange National Private Banks in Indonesia, *Journal of Business and Banking, Vol 8 Number 1 Mei-Oktober 2018, pages 1-24.*

Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Jakarta. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Jakarta. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK./03/2016. Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.

Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Jakarta. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016. Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum

Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Jakarta. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

Otoritas Jasa Keuangan,(www.ojk.go.id). Laporan Keuangan Publikasi Bank. Diakses Pada Tanggal 06 April 2020.

RR. Iramani, Muazaroh Muazaroh, & Abdul Mongid (2018), *Positive Contribution Of The Good Corporate Governance Rating To Stability And Performance : Evidence From Indonesia, Problems and Perspectives in Management, Volume 16, Issue 2, pages 1-1.*

Undang-Undang Republik Indonesia.1998. Jakarta. Nomor 10 Tahun 1998. Tentang Perbankan.

TIME BUDGET PRESSURE, KOMPLEKSITAS AUDIT DAN KUALITAS AUDIT

Ismail¹, Andi Arman², Abd Salam³, Linda Arisanti Razak⁴

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of time budget pressure and audit complexity on audit quality. The population and sample of this study used all auditors KAP in Makassar City. Determination of the sample was selected by purposive sampling method with the criteria of respondents not limited by the position of auditors in KAP (partners, managers, seniors and auditor staff) so that all auditors who work in KAP can be respondents. Hypothesis testing uses multiple linear regression analysis. The analysis shows that time budget pressure has a negative effect on audit quality. However, audit complexity does not affect audit quality. This illustrates that if the auditor has time pressure in carrying out his work will have an impact on the decline in audit quality, but the complexity of the auditor's work if it does not have time pressure in carrying out the audit does not have an impact on the decline in audit quality.

Keywords : Audit Complexity; Audit Quality; Time Budget Pressure

Correspondence to : ismail.badollahi@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh time budget pressure dan kompleksitas audit terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling dengan kriteria responden tidak dibatasi oleh posisi auditor dalam KAP (mitra, manajer, senior dan staf auditor) sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat dimasukkan sebagai responden. Hipotesis diuji dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa time budget pressure berpengaruh negative terhadap kualitas audit. Namun, kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menggambarkan bahwa jika auditor mempunyai tekanan waktu dalam melaksanakan pekerjaannya akan berdampak terhadap penurunan kualitas audit, akan tetapi kompleksnya pekerjaan auditor jika tidak mempunyai tekanan waktu dalam melaksanakan audit tidak berdampak terhadap penurunan kualitas audit.

Kata Kunci : *Time Budget Pressure*; Kompleksitas Audit; Kualitas Audit

Korespondensi : ismail.badollahi@unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Para pemegang saham dan manajemen menunjuk sebuah Kantor Akuntan Publik atau disingkat KAP terkait dengan perbedaan informasi yang diperoleh. Pada prinsipnya investor membutuhkan informasi yang akurat, dan menghindari terjadinya informasi yang berbeda yang berpotensi dapat merugikan. Maka, diperlukan KAP yang independen agar tidak terjadi perbedaan informasi antara manajemen dan investor.

Menurut Kesuma dan Dwirandra (2019), bahwa agar bisa meyakinkan investor dan pihak lainnya maka dibutuhkan pihak yang memiliki kompetensi dan independent dalam memberikan jasa audit dari KAP. Jasa audit yang diberikan tentunya memiliki kualitas audit yang baik. Menurut Pratiwi dan Dwirandra (2018) bahwa saat ini kualitas audit harus dipertanyakan di mana terdapat berbagai kasus praktik tidak sehat terkait akuntansi untuk perusahaan yang telah diaudit oleh akuntan publik dan bahkan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Kondisi ini tentu saja memberikan risiko besar bagi profesi akuntan publik yang keberadaannya ditentukan oleh pendapat yang diberikan pada laporan keuangan yang diaudit.

Kualitas audit merupakan hal yang sangat kompleksitas, karena mengandung banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Hal tersebut menyebabkan kualitas audit sangat sulit diukur. Namun, secara teori kualitas pekerjaan auditor biasanya dihubungkan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan yang kompoten pada biaya yang paling rendah serta sikap independensinya dengan klien.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas auditor adalah *time budget pressure*. *Time budget pressure* menyebabkan stress individual yang muncul akibat tidak

seimbang tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi etika professional melalui sikap, nilai, perhatian, dan perilaku auditor (Sososutikno dan Christiani, 2003). *Time budget* dilakukan agar proses pemeriksaan yang telah dilakukan sesuai dengan *cost-benefitnya*. Auditor yang membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu normal untuk sebuah tugas bukan merupakan hal yang baik dimata atasan dan tidak membawa pengaruh yang baik pula bagi peningkatan karirnya. Adanya *time budget* yang ketat menimbulkan tekanan (*pressure*) terhadap auditor yang menuntutnya menghasilkan laporan audit yang berkualitas dengan waktu yang telah dianggarkan, hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi auditor.

Dampak penurunan kualitas audit dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan utamanya pada auditor dalam melakukan pemeriksaan audit yang pada akhirnya berakibat pada profesi itu sendiri. Audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen dan perbaikan terus menerus atas kualitas audit harus terus dilakukan (Tandiontong, 2016). Dengan demikian wajar jika kemudian kualitas audit menjadi topik yang selalu memperoleh perhatian yang mendalam dari profesi akuntan khususnya bagi auditor, pemerintah, masyarakat dan investor.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit dan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Studi yang dilakukan oleh Arisinta (2013) bahwa semakin tinggi *time budget pressure*, maka semakin tinggi kecenderungan auditor untuk melakukan perilaku audit disfungsional sehingga menurunkan kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2013); Kurnia (2014); Nurhayati (2017) dan Nurhasanah dkk (2018). Studi tersebut

menyatakan bahwa semakin tinggi *time budget pressure* yang dirasakan oleh auditor dapat menyebabkan rendahnya kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisinta (2013); Jelista (2015); Atiqoh (2016) yang menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Studi ini menyatakan bahwa semakin tinggi *time budget pressure* yang diberikan dirasakan oleh auditor, semakin tinggi kualitas audit.

H1: Time budget pressure berpengaruh terhadap kualitas audit

Selain *time budget pressure*, variabel kompleksitas audit juga dianggap berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit, sulit bagi seseorang namun mudah bagi orang lain (Prasita dan Priyo, 2007). Kompleksitas audit juga bersifat paling penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks.

Menurut Ratha dan Ramantha (2015) Kompleksitas audit membuat seorang auditor berperilaku disfungsional, dimana saat semakin banyak dan sulitnya tugas yang dia dapat membuat dirinya melewatkan beberapa tugas atau mengerjakan tugas tersebut secara tidak maksimal sehingga kinerjanya menjadi menurun

H2: Kompleksitas audit berpengaruh terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *time budget pressure* dan kompleksitas audit terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota

Makassar. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria responden tidak dibatasi oleh posisi auditor dalam KAP (mitra, manajer, senior dan staf auditor) sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat dimasukkan sebagai responden. Hipotesis diuji dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda

HASIL PENELITIAN

Model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda dengan bantuan program IBM SPSS versi 22. Hasil tes ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini

TABEL 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Nama	Hasil	Keterangan
<i>Time Budget Pressure</i>	0.062*	Sig -
Kompleksitas Audit	0.178	Tidak Sig

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bukti bahwa *time budget pressure* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi *time budget pressure* yang dirasakan oleh auditor, semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan dan semakin rendah *time budget pressure* yang dirasakan oleh auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil pengujian hipotesis ini mendukung hasil penelitian oleh Haribowo dan Marzuki (2014); Pramudianti dan Setiawan (2016) dan Devi dkk (2017) yang menunjukkan efek negatif *time budget pressure* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini mendukung teori atribusi dimana *time budget pressure* menyebabkan auditor mempunyai tekanan dalam melaksanakan pekerjaannya yang kemudian akan mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku dalam pelaksanaan program

audit. Dan berdasarkan itu, kualitas audit yang dihasilkan rendah.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kompleksitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian membuktikan bahwa sekalipun kompleksitas audit seringkali dihadapi auditor dalam pelaksanaan tugasnya, tetapi adanya pemahaman auditor terhadap prosedur audit dan sistem informasi dapat membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan. Pemahaman auditor memberikan kemudahan untuk memahami bagaimana resiko internal dan eksternal yang mempengaruhi audit serta kemudahan dalam menentukan prosedur audit yang akan dipilih, sehingga kompleksitas audit tidak mempengaruhi penurunan kualitas auditnya.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh *time budget pressure* dan kompleksitas audit terhadap kualitas audit. Hasil analisis menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negative terhadap kualitas audit. Namun, kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menggambarkan bahwa jika auditor mempunyai tekanan waktu dalam melaksanakan pekerjaannya akan berdampak terhadap penurunan kualitas audit, akan tetapi kompleksnya pekerjaan auditor jika tidak mempunyai tekanan waktu dalam melaksanakan audit tidak berdampak terhadap penurunan kualitas audit

DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, I. S., Kamaliah, K., & Ilham, E. (2017). *Pengaruh Time Budget Pressure, Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Profesi Sebagai Variable Moderasi* (Doctoral dissertation, Riau University).

Arisinta, Octaviana. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time Budget Pressuredan Audit Fee

Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Atiqoh, N., & Riduwan, A. (2016). Pengaruh Due Professional Care, Motivasi Auditor, Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2).

Devi, Arista and Wayan Ramantha. 2017. "Tekanan Anggaran Waktu , Locus of Control , Sifat Machiavellian , Pelatihan Auditor Sebagai Anteseden Perilaku Disfungsional Auditor." *Akuntansi Universitas Udayana* 18:2318-45.

Jelista, M. (2015). Pengaruh Kompleksitas Audit. *Tekanan Anggaran Waktu, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit*, 2(2), 1-15.

Kurnia, W., Khomsiyah, K., & Sofie, S. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 1(2), 49-67.

Ningsih, A. P. R. C. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 92-109.

Nurhasanah, D., Hasan, A., & Savitri, E. (2018). PENGARUH TIME BUDGET PRESSURE, KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN INTEGRITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK KOTA PEKANBARU DAN PADANG). *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)*, 6(2), 174-189.

Nurhayati, E. (2017). Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Auditor di KAP Bandung). *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 1(02).

Pratiwi, M. C. A., & Dwirandra, A. N. B. (2018). Tekanan Waktu Memoderasi Pengaruh Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi pada Kinerja Auditor KAP di Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 1038-1065.

Pramudianti, Astri & Setiawan, Ngadirin. (2016). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Prosedur Review, Kontrol Kualitas dan Karakteristik Personal Auditor Terhadap Perilaku Pengurangan Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta dan Solo). *Jurnal Nominal*, 5(2), 29-41.

Prasita, A. & Priyo, A. (2007). Pengaruh Kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran dan Waktu Terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi. Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Satya Wacana.

Ratha , I. D., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh Due Profesionalcare Akuntabilitas, Kompleksitas Audit dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*.

Sososutikno, & Christiani. (2003). *Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit* . Surabaya: Simposium Nasional Akuntansi.

Tandiontong, M. 2016. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta.

**IMPLEMENTASI POAC FUNGSI MANAJEMEN PADA ADMINISTRASI
KEUANGAN DI KANTOR KECAMATAN MARISA
KABUPATEN POHUWATO**

Widya Kurniati Mohi¹, Ramlah Alkatiri², Muh. Firyal Akbar³, Isna S Baruadi⁴

^{1,3,4}Program Studi Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Gorontalo

²Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

This study aims to obtain information about the Implementation of Financial Administration at the Marisa Sub-District Office in Pohuwato Regency. The research method uses a qualitative type. Data collection techniques are done through interviews with a number of informants and observations and recording of secondary data related to research problems. The results of the study concluded that the implementation of financial administration in the planning, organizing, movement and supervision phases has not been effectively seen from human sources not professional in planning activities and budgeting, incompatibility of main tasks/function and preparation of LPJ and internet network systems which are obstacles in the reporting process. So it is expected that the government optimizes the implementation of financial administration by conducting education and training on financial administration management and increasing supervision and control.

Keywords : Implementation; Financial Administration

Correspondence to : widyakurniati@umgo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi tentang Pelaksanaan Administrasi Keuangan di Kantor Camat Marisa Kabupaten Pohuwato. Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan sejumlah informan dan observasi serta pencatatan data sekunder yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan administrasi keuangan dalam tahap perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan belum efektif dilihat dari sumber manusia belum profesional dalam merencanakan kegiatan dan penganggaran, ketidaksesuaian tupoksi dan penyusunan LPJ serta sistem jaringan internet yang menjadi kendala dalam proses pelaporan. Maka diharapkan kepada pemerintah mengoptimalkan pelaksanaan administrasi keuangan dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan administrasi keuangan serta meningkatkan pengawasan dan pengontrolan.

Kata Kunci : Pelaksanaan; Administrasi Keuangan

Korespondensi : widyakurniati@umgo.ac.id

PENDAHULUAN

Para pemberi pelayanan dituntut tidak hanya memberikan pelayanan standar namun di era kekinian pelayanan prima yang mengedepankan kualitas dibutuhkan untuk memberikan hasil yang lebih baik. Untuk menghasilkan pelayanan yang baik instansi terkait harus mampu memberikan gambaran mengenai kualitas pelayanan kepada para pegawainya baik itu dengan memberikan arahan, mengharuskan membaca pedoman dan memberikan pelatihan-pelatihan dalam upaya peningkatan kualitas pegawai itu sendiri (Mohi & Mahmud, 2018). Pegawai yang berhasil dengan baik dalam melayani berbagai kepentingan administrasi bagi warga masyarakat, apabila mampu memahami dan melaksanakan peran sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola administrasi pemerintahan di tingkat kecamatan. Selanjutnya bahwa keberhasilan pegawai juga sangat bergantung pada pimpinannya, dalam hal ini pimpinan Kecamatan (Baderan & Ingo, 2018)

Terkait dengan hal tersebut setiap instansi ataupun organisasi dalam menjalankan aktivitasnya, melakukan usaha-usaha agar dapat mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan. Bahkan dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut banyak cara yang dilakukan, diantaranya dengan cara merumuskannya dalam sebuah program kerja, mengelola dan menata data hingga pada saat akhir pelaporan ataupun hanya sekedar membuat langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut (Sardi, 2017)

Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah kecamatan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan tugas umum pemerintahan dan melaksanakan sebagian wewenang bupati/walikota yang dilimpahkan. Dalam konteks otonomi daerah pemerintah di daerah memiliki peluang yang lebih besar untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini terjadi karena

otonomi daerah memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah untuk berkreativitas dan berinovasi dalam rangka menciptakan tatanan masyarakat yang dinamis dan sejahtera (Akbar, 2016). Hal tersebut harus dilakukan oleh kecamatan sebagai perangkat daerah sekaligus pelaksana teknis kewilayahan. Dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, kecamatan mendapatkan dana yang diambil dari anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Kabupaten/kota. Semakin besarnya kewenangan berkontribusi terhadap membesarnya dan yang harus dikelola. situasi ini juga harus disertai dengan pemenuhan atas kepatuhan, efisiensi, efektifitas, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan.

Kuangan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang segala kegiatan dalam penyelenggaraan program, keuangan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kajian manajemen administrasi. Administrasi keuangan terdiri dari serangkaian langkah-langkah dimana dana-dana yang disediakan tertentu dibawah prosedur-prosedur yang menjamin dan bergunanya pemakaian dana-dana itu, bagian utama ialah menyusun anggaran, pembukuan, pemeriksaan pembukuan, pembelian dan persediaan (Purnomo, 2015)

Administrasi keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di setiap instansi pemerintahan atau swasta. Pelaksanaan administrasi merupakan suatu proses yang menyeluruh dan terdiri dari bermacam-macam kegiatan yang meliputi atau aktifitas dalam pelaksanaannya. Kegiatan administrasi keuangan adalah pembukuan atau kegiatan keuangan. Kegiatan administrasi ini meliputi dua hal pengurusan yaitu pertama pengurusan yang menyangkut kewenangan menentukan kebijakan menerima atau mengeluarkan uang. Pekerjaan

ini dikenal dengan istilah pengurusan ketatausahaan. Pengurusan kedua menyangkut urusan tindak lanjut dari urusan yang pertama, yaitu menerima, menyimpan dan mengeluarkan uang. Pengurusan ini tidak menyangkut kewenangan menentukan, tetapi hanya melaksanakan dan dikenal dengan pengurusan bendahara. (Suardita, 2016)

Administrasi keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh sekelompok orang atau perusahaan. Ruang Lingkup Administrasi Keuangan terbagi menjadi 2 yaitu Administrasi Keuangan Tahunan dan administrasi Keuangan Bulanan. Administrasi Keuangan Tahunan adalah pembukuan atau akuntansi (*controler*) yang mempunyai fungsi pokok (*recording*) dan membuat laporan (*reporting*) tentang informasi keuangan suatu perusahaan dalam periode tahunan. Administrasi keuangan bulanan adalah pembukuan atau akuntansi (*controler*) yang mempunyai fungsi pokok (*recording*) dan membuat laporan (*reporting*) tentang informasi keuangan suatu perusahaan dalam periode bulanan (Bahar, 2019).

Pelaksanaan administrasi keuangan adalah usaha manusia yang meliputi penetapan cara-cara penyelenggaraan pembinaan organisasi yang berkenaan dengan masalah keuangan (Setyoko, 2011). Dalam pelaksanaan penataan administrasi keuangan di Kantor Camat, penatausahaan keuangan memegang peranan yang penting dalam siklus pengelolaan keuangan suatu OPD. Kegiatan penata usahaan lebih banyak berkaitan dengan kas baik penerimaan kas atau pengeluaran. Seluruh aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas dokumentasi Buku Kas Umum (BKU) yang dilengkapi dengan buku pembantu. Kegiatan administratif yang terkait dengan kas adalah administrasi SPP, SPM dan SP2D, pada akhir

bulan, bendahara pengeluaran akan menyusun pertanggungjawaban berupa SPJ administratif dan fungsional

Kantor Camat Marisa merupakan salah satu instansi pemerintah yang menjalankan keseluruhan aspek kegiatan administrasi yang sesuai dengan prosedur dan wewenang yang berlaku. Sebuah instansi akan maju apabila administrasinya tertata dengan baik sehingga dalam penyelenggaraan sebuah laporan bisa berjalan secara efektif, dari keseluruhan keuangan yang menjadi bahan dalam pertimbangan dalam sebuah pelaporan dan sebagai jalannya pembangunan sebuah organisasi. Beberapa riset sebelumnya lebih banyak fokus dalam penggunaan aplikasi pada manajemen/administrasi keuangan pada lokus masing-masing, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada keseluruhan prinsip manajemen keuangan yang ada di Kantor Camat Marisa sehingga hal ini merupakan *state of the art* dan kebaruan dalam riset ini

Dalam membangun sebuah sistem manajemen keuangan yang baik diperlukan beberapa prinsip dasar kaitannya dengan manajemen dan administrasi keuangan yang baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh George Terry bahwa ada empat fungsi pokok dalam manajemen, adalah : perencanaan, pengorganisasian, pengerakan, dan mengawasi. Empat fungsi itu sebagai berikut:

Perencanaan; yakni proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang seefisien dan efektif mungkin; selanjutnya **Pengorganisasian**, yakni merupakan aktifitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerjasama antara orang perorangan sehingga terwujud satu kesatuan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan; selanjutnya **Pergerakan /Pelaksanaan**, dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada bawahan sedemikian rupa

sehingga mereka mau berkerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis, dan yang terakhir **Pengawasan** yakni proses memonitor aktifitas-aktifitas untuk mengetahui apakah individu-individu dan organisasi itu sendiri memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuannya, dan memberikan kolerasi apabila tidak tercapai (Terry & Smith, 2013)

Dipilihnya penataan pada administrasi keuangan karena peneliti ingin menganalisa bagaimana pemerintah kecamatan dapat menata penyelenggaraan administrasi keuangan dari perencanaan, penyusunan sampai pada pelaporan dengan baik dan benar sehingga berperan penting sebagai alat pengawasan dan pengendalian kegiatan pengelolaan atau penataan keuangan.

Hasil observasi awal yang ditemukan oleh peneliti di Kantor Camat Marisa Kabupaten Pohuwato ditemukan masih terdapat permasalahan dalam penataan administrasi keuangan, dilihat dari pengeluaran tidak sesuai dengan rencana anggaran, sebagaimana dijelaskan sebelumnya wewenang camat adalah mengurus kepentingannya sendiri akan tetapi berdasarkan prosedur yang telah diatur akan tetapi semua pengeluaran tidak sesuai dengan anggaran yang diberlakukan sehingga laporan pertanggung jawaban tidak sesuai dengan peraturan sebenarnya.

Begitupun dengan nota-nota pengeluaran yang tidak sesuai dalam hal ini berbeda dengan yang tertera pada buku kas pengeluaran, sehingga pada saat pelaporan nota tersebut harus di perbaiki dan dilakukan pengecekan satu-persatu yang memperlambat suatu proses pengerjaan yang seharusnya dikerjakan tanpa mengulanginya. Hal lainnya mengenai SPJ desa yang dimasukkan ke kantor camat banyak yang tidak sesuai ketika dilakukan verifikasi. Ini menjadi pertanggung

jawaban pemerintah agar bisa memberikan suatu pelatihan atau pengembangan sumber daya manusia untuk menunjang keberhasilan suatu organisasi atau instansi. Beberapa gambaran yang telah dijelaskan menunjukkan terdapat masalah yang terjadi khususnya dalam pengadministrasian keuangan di Kantor Camat Marisa sehingga hal ini yang mendorong peneliti untuk melihat fenomena yang terjadi untuk mengungkap fakta yang sebenarnya terjadi. Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan tema riset ini sudah ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Rahmania tentang Pelaksanaan Administrasi keuangan di Madrasah Aliyah Hasanah Pekan baru, dengan tujuan penelitiannya untuk mengetahui pelaksanaan administrasi keuangan di Madrasah Aliyah Hasanah Pekan baru (Rahmaniah, 2011). Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Huda tentang Aplikasi pengelolaan administrasi keuangan sekolah SMK Sadamiyyah Bangsri Waterfall. Tujuan penelitian untuk menghasilkan suatu sistem berbasis web tentang informasi keuangan di sekolah SMK Sadamiyyah Bangsri Waterfall (Huda, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan memilih lokasi Camat Marisa Kabupaten Pohuwato. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, yaitu Aparat di Kantor Camat Marisa, maupun struktur lain yang terlibat, kemudian dikembangkan dengan kata-kata/ ucapan lainnya yang terkait dengan

perkembangan informasi yang diperoleh peneliti melalui observasi lapangan, pengamatan dan wawancara pada semua subyek tersebut di atas. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari : Camat Marisa; Sekretaris Camat; Kepala Seksi; Staff 3; Bendahara.

Selanjutnya data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada dengan dokumen yang terkait dengan Data Aparat, Profil Kantor Camat Marisa dan jurnal penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif tentang pelaksanaan administrasi keuangan di Kantor Camat Marisa Kabupaten Pohuwato, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menggali, mengungkapkan kemudian mendeskripsikannya. Hasil penelitian ini berupa data-data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan informasi. Yang mengemukakan tentang bagaimana pelaksanaan administrasi keuangan, yang diteliti melalui 4 indikator oleh George R. Terry yaitu : Perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan.

Hasil wawancara untuk indikator pertama yakni perencanaan ditanyakan kepada Camat, Bendahara dan beberapa staff kecamatan mengenai protap atau prosedur ketetapan yang akan menjadi acuan dalam pelaksanaan administrasi keuangan di Kantor Camat Marisa. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa proses penentuan tujuan/sasaran yang hendak dicapai dalam administrasi keuangan berjalan sesuai dengan prosedur yang berlaku dari pembuatan SK sampai pada penerbitan Dokumen daftar Pelaksanaan anggaran, tetapi belum efektif dan efisien karena dalam pelaksanaan kurang memenuhi yang menjadi

tujuan dan sasaran, hal ini disebabkan kurangnya dana yang ada.

Selanjutnya untuk indikator pengorganisasian yang berfokus dalam penyusunan dan pembentukan hubungan-hubungan kerjasama antar bidang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan administrasi keuangan. Berdasarkan uraian hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam pengorganisasian penyusunan dan pembentukan hubungan-hubungan kerjasama antar bidang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan administrasi keuangan berjalan dengan baik meskipun dalam hal penataan mengenai keuangan dana dan sumber daya manusia yang belum profesional dalam hal penganggaran dan ketidaksesuaian tupoksi.

Selanjutnya untuk indikator pergerakan, Pergerakan yang dimaksud dalam tahap ini bagaimana bentuk motivasi yang diberikan oleh seorang pimpinan organisasi dalam mendorong pelaksanaan administrasi keuangan di Kantor Camat marisa. Berdasarkan uraian hasil wawancara yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan administrasi keuangan pada tahap pergerakan ini berjalan tetapi belum efektif karena pemberian reward terkait kinerja kadang disalahgunakan.

Yang terakhir untuk indikator pengawasan. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahap pengawasan ini pelaksanaan administrasi keuangan belum efektif, karena masih ada kendala-kendala yang ditemukan dalam hal pelaporan. Laporan yang dimasukkan belum memenuhi standar LPJ sebagaimana yang telah ditetapkan dalam peraturan dan laporan kegiatan dan jaringan internet yang tidak mendukung dalam pembuatan laporan kegiatan.

PEMBAHASAN

Komponen yang sangat penting dalam jalannya roda pemerintahan adalah adanya system keuangan yang dikelola secara tertib sehingga menghasilkan kesejahteraan masyarakat yang diharapkan. Olehnya itu keuangan negara sangat diharapkan untuk dapat dikelola secara tertib sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku. Laporan keuangan negara sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat agar dapat dipercaya maka diperlukan kualitas pemeriksaan laporan keuangan yang baik oleh Lembaga auditor yang independent sebagai elemen penting dalam menemukan berbagai pelanggaran entitas yang diperiksa dalam mengelola keuangannya. Kualitas hasil pemeriksaan merupakan kualitas kerja auditor yang ditunjuk dengan laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Darmadi & Thaha, 2019)

Pengelolaan keuangan negara adalah keseluruhan kegiatan pejabat pengelola keuangan negara sesuai dengan kedudukan dan kewenangannya, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban. Prinsip dasar dalam pengelolaan keuangan negara merupakan bagian dari pelaksanaan pemerintahan, dengan memaksimalkan keuangan yang tersedia, yang diorientasikan pada pembiayaan seluruh kegiatan (program) yang telah ditetapkan (Anggara, 2016)

Administrasi Keuangan Adalah kegiatan yang berkenaan dengan pencatatan, penggolongan, pengolahan, penyimpanan, pengarsipan terhadap seluruh kekayaan Negara termasuk di dalamnya hak dan kewajiban yang timbul karenanya baik kekayaan itu berada dalam pengelolaan bank-bank pemerintah, yayasan-yayasan pemerintah, dengan status hukum publik ataupun privat, badan-badan usaha Negara dan badan-badan usaha lainnya dimana

pemerintah mempunyai kepentingan khusus serta terikat dalam perjanjian dengan penyertaan pemerintah ataupun penunjukkan pemerintah. Administrasi keuangan terdiri dari serangkaian langkah-langkah dimana dana-dana disediakan bagi pejabat-pejabat tertentu dibawah prosedur-prosedur yang akan menjamin sah dan berdaya-gunanya pemakaian dana-dana itu. Bagian utama ialah menyusun anggaran belanja, pembukuan, pemeriksaan pembukuan, pembelian dan persediaan. (Tjandra. W.R, 2019)

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan alat pertama dalam proses manajemen. Secara sederhana, perencanaan merupakan cara rasional dan sistematis dalam meramalkan masa depan sebuah organisasi atau merupakan sebuah proses dalam persiapan menghadapi perubahan dengan merumuskan tindakan di masa depan Perbedaan antara manajer yang sukses dan yang tidak sukses terletak pada prosedur perencanaannya.

Sistem pengaturan dan penyelenggaraan perencanaan tata ruang serta realisasi rencananya; sistem ini merupakan suatu proses dan prosedur yang melibatkan berbagai lembaga pemerintahan, swasta dan masyarakat yang terkait di wilayah perencanaan, proses perencanaan dan pengaturan pelaksanaan segala kegiatan atau tindakan yang diperlukan untuk mengefektifkan atau mengimplementasikan perencanaan; administrasi perencanaan merupakan bagian yang sangat penting diproses perencanaan dan realisasi rencana, sehingga perlu dipahami oleh seorang perencana.

Melalui perencanaan, para karyawan dapat mempelajari apa yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi dan kemudian mereka membuat keputusan untuk menjamin kebijakan internal, peraturan, kinerja, struktur, produk dan pengeluaran bisa sejalan

dengan hasil yang ingin dicapai. Berdasarkan kesimpulan sebelumnya bahwa proses penentuan tujuan/sasaran yang hendak dicapai dalam administrasi keuangan berjalan sesuai dengan prosedur yang berlaku dari pembuatan SK samapai pada penerbitan Dokumen daftar Pelaksanaan anggaran, tetapi belum efektif dan efisien karena dalam pelaksanaan suatu tujuan tidak secara langsung dapat diwujudkan terhambat pada kurangnya dana yang ada. Menurut hasil observasi peneliti dilapangan, bahwa pelaksanaan administrasi keuangan di kantor Camat Marisa masih perlu ada pembimbingan khusus kepada sumber daya manusia yang ada di kantor camat Marisa , seperti halnya pengaturan buku-buku kas yang seharusnya ada dalam bentuk nyata bukan pada komputer.

Dari konsekuensi tersebut maka diharapkan kepada pemerintah selaku pembuat kebijakan, untuk bisa membangun komunikasi yang baik agar dalam suatu perencanaan program atau kegiatan bisa tersusun dengan baik dan jelas sehingga mencapai suatu sasaran dan tujuan yang diinginkan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan langkah ke arah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya. Jadi kegiatan pengorganisasian merupakan fungsi organik yang kedua dalam manajemen. Dalam fungsi pengorganisasian terdapat sekelompok orang yang mau bekerja sama, ada tujuan yang hendak dicapai, ada pekerjaan yang akan dikerjakan, ada pembagian tugas yang jelas, pengelompokan kegiatan, menyediakan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas organisasi, ada pendelegasian wewenang antara atasan dan bawahan dan pembuatan struktur organisasi yang efektif dan efisien. Adapun proses *organizing*, meliputi berbagai rangkaian kegiatan yang bermula pada orientasi atas tujuan yang direncanakan dan

berakhir pada saat kerangka organisasi yang tercipta terlengkapi dengan prosedur dan metode kerja, kewenangan, personalia serta ketersediaan peralatan yang dibutuhkan. Proses pembagian susunan kerja dalam organisasi, penempatan tenaga kerja secara obyektif yang dilakukan demi perencanaan, pelaksanaan dan pembagian kerja yang tepat.

Berdasarkan hasil kesimpulan pada uraian hasil wawancara sebelumnya disimpulkan bahwa dalam pengorganisasian penyusunan dan pembentukan hubungan-hubungan kerjasama antar bidang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan administrasi keuangan berjalan dengan baik meskipun dalam penganggaran belum sesuai dengan sasaran dan target yang ada..

Menurut observasi peneliti selama dilapangan pengorganisasian kerja sudah sesuai dengan struktural yang ada namun belum menunjukkan kinerja yang baik dalam artian struktur sudah jelas tapi tidak dengan fungsinya. Dalam hal pencatatan administrasi keuangan belum tertata dengan baik karena dilihat dari buku kas masuk sama buku kas keluar tidak jelas pencatatannya dan paling diketahui oleh sekretaris.

Untuk menyikapi hal tersebut, pihak yang berwenang harus bisa merencanakan dan membentuk dengan jelas sistem dan struktural yang ada sehingganya dapat dilihat dengan jelas tupoksi yang ada dikantor camat dan pelaksanaan administrasi tertata dengan baik.

3. Pergerakan

Pergerakan atau *Actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan dikehendaki secara efektif.

Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan. Pergerakan juga merupakan pelaksanaan untuk bekerja. Untuk melaksanakan secara fisik kegiatan dari aktivitas tersebut, maka pimpinan mengambil tindakan-tindakannya kearah itu. Seperti : Leadership (pimpinan), perintah, komunikasi dan conseling (nasehat).

Berdasarkan hasil wawancara pada hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan administrasi keuangan pada tahap pergerakan ini berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan tetapi belum efektif karena pemberian apresiasi kadang disalahgunakan.

Menurut hasil observasi peneliti di lapangan dalam hal pelaksanaan administrasi keuangan di Kantor Camat Marisa masih perlu ditingkatkan, karena peneliti melihat administrasi yang belum tertata dengan baik contohnya pembuatan LPJ tidak sesuai dengan aturan yang ada kadang dilebihkan kadang dikurangi.

Untuk konsisi ini, upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap pegawai dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

4. Pengawasan

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang diharapkan mampu mencegah timbulnya penyimpangan atau kesalahan dalam pelaksanaan. Hal ini perlu dilakukan sebagai usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi, umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengatur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya sekolah dipergunakan dengan cara yang paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan sekolah.

Dengan pengawasan (*controlling*) diharapkan penyimpangan yang mungkin terjadi dapat ditekan sehingga kerugian dapat dihindari.

Untuk itu, Kepala camat dituntut untuk memahami secara garis besar pekerjaan yang dilakukan oleh pelaksana administrasi keuangan, dan paham peraturan-peraturan pemerintah yang mengatur tentang penggunaan dan pertanggungjawaban serta pengadministrasian uang Negara.

Berdasarkan hasil wawancara pada hasil penelitian sebelumnya disimpulkan bahwa pelaksanaan pengawasan administrasi keuangan belum efektif, karena masih ada kendala-kendala yang ditemu dalam hal pelaporan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dimana pengawasan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti inspektorat dan lembaga lainnya sudah bekerja dengan baik namun kenyataan di lapangan berbeda setelah ditemui ada data-data yang tidak lengkap. Untuk menyikapi hal tersebut, pihak yang berwenang harus memberikan pengawasan atau pengontrolan secara professional atau tegas, agar setiap organisasi atau sumber daya manusia yang ditunjuk atau berkaitan bisa meningkatkan kinerja dan memperbaiki sistem pelaksanaan administrasi yang lebih baik lagi

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dalam penulisan ini dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan administrasi keuangan masih kurang maksimal, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang diteliti melalui empat indikator :

Untuk **Perencanaan** bahwa pelaksanaan administrasi keuangan pada tahap pengorganisasian belum sepenuhnya dikatakan efektif karena masih perlu meningkatkan profesionalisme dalam merencanakan kegiatan yang sesuai dengan

tujuan awal yang telah ditetapkan; **Pengorganisasian** administrasi keuangan dikantor camat Marisa belum baik dalam hal penetapan buku-buku mengenai keuangan dan sumberdaya manusianya yang belum profesional dalam penganggaran dan ketidaksesuaian tupoksi; **Pergerakan** atau motivasi dalam pelaksanaan administrasi masih perlu ditingkatkan lagi, sebab pemberian apresiasi pada sumber daya manusia kadang tidak sesuai dengan penghargaan yang diberikan; **Pengawasan** pada pelaksanaan administrasi keuangan dikantor camat sudah berjalan dengan baik, namun perlu perbaikan dalam penyusunan LPJ yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan sistem jaringan internet yang menjadi kendala dalam proses pelaporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F. (2016). Analisis Peran Kepemimpinan Camat Di Kantor Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, 1(2), 158–168.
<https://www.neliti.com/publications/98246/analisis-peran-kepemimpinan-camat-di-kantor-kecamatan-bongomeme-kabupaten-gorontalo>
- Anggara, S. (2016). Administrasi Keuangan Negara. In *Pustaka Setia Bandung*. Pustaka Setia Bandung.
- Baderan, U. S., & Ingo, Y. (2018). Kinerja Pegawai dalam Pelayanan Administrasi di Kantor Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 6(2), 127–134.
- Bahar, A. (2019). ANALISIS PENGELOLAAN ADMINISTRASI KEUANGAN PADA KANTOR KECAMATAN MAPPAKASUNGGU. *Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 22–36.
- Darmadi, D., & Thaha, R. (2019). Analisis Kualitas Pemeriksaan Pengelolaan Keuangan Negara oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI) Perwakilan Sulawesi Selatan. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 75–88.
- Huda, N. (2016). APLIKASI PENGELOLAAN ADMINISTRASI KEUANGAN SEKOLAH SMK SADAMIYYAH BANGSRI JEPARA MENGGUNAKAN METODE WATERFALL [Universitas Muria Kudus]. In *Universitas Muria Kudus*. https://eprints.umk.ac.id/6352/1/Hal_judul.pdf
- Mohi, W. K., & Mahmud, I. (2018). Kualitas Pelayanan Publik di Desa Potanga Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. *Publik : (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 6(2), 102.
<https://doi.org/10.31314/pjia.6.2.102-110.2017>
- Purnomo, I. A. (2015). *Sistem Administrasi Keuangan Sekolah Dengan Menggunakan Java (Studi Kasus: Di SMA Muhammadiyah 4 Andong Boyolali)*.
- Rahmaniah. (2011). PELAKSANAAN ADMINISTRASI KEUANGAN DI MADRASAH ALIYAH HASANAH PEKANBARU. In *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Sardi, S. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Terhadap Kinerja Bawahan Melalui Kepuasan Kerja. *JBTI : Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 8(1), 1–11.
<https://doi.org/10.18196/bti.81083>
- Setyoko, P. (2011). Akuntabilitas Administrasi Keuangan Program Alokasi Dana Desa (ADD). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 14–24.
<https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIANA/article/view/589>
- Suardita, I. K. (2016). Ilmu Administrasi Negara. *Diktat: Univeristas Udayana*, 71.
<http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Terry, G. R., & Smith, J. (2013). *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara.
- Tjandra. W.R. (2019). *Administrasi Keuangan*. Grasindo.

INTENTION IN SWITCHING TO ELECTRONIC MONEY IN MILLENNIAL GENERATION

Ricky Angga Ariska¹

¹) Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRACT

This research is talk about switching from conventional money to electronic money in millennials generation. Sampling technique used in this research is purposive sampling. Respondent criteria are individual that have electronic money account and have done transactions three times using electronic money. The research sample used was 100 respondents. The analysis technique used in this research is validity test, reliability test, multiple regression model analysis, F test, and t test. The results of this study are compatibility and perceived content have a significant effect to intention to switch. Only convenience is has no effect to intention to switch.

Keywords : new product attributes; intention to switch; electronic money

Correspondence to : rickyanggaariska@uwks.ac.id

INTRODUCTION

Technology has evolved over time, from simple technology to sophisticated technology. The rapid development of technology today is in terms of information technology. There are many economic activities that utilize technology. History proves that the development of payment instruments continues to change from the form of coins to banknotes, until now it has evolved in the form of data that can be placed on a container or called an electronic payment instrument (Adiyanti 2015).

Electronic money (e-money) is a a certain amount of money is stored electronically in an electronic device (Bank of International Settlement). Electronic money can be obtained by depositing a sum of cash or by debiting an account at a bank to then feed it into his electronic money device. With

that device, the owner can make payments or receive payments, where the value will decrease when used to make payments or increase if receiving payments or upon replenishment.

The biggest e-money user is a millennials. They understand more about technology. Millennials grew up in an age where the internet became a new way of life. One of millenials characteristic is “always on”, they always active in social media and internet.

Intention to Switch

Some of the customers do the switching due to customer dissatisfaction with the product that has been purchased, the service is not satisfactory or just because of boredom (Schiffman and Kanuk 2010). Intention to switch is a signal of termination of customer relations with current service

providers either partially or completely (Jabeen, Hamid, and Rehman 2015). Intention to switch as a level of likelihood or certainty that customers will move from the current service provider to the new service provider (Bansal 2005).

THEORY STUDY

New Product Attributes

The factors that can influence the intention to switch are as follows:

- a. Compatibility, is the extent to which innovation is considered consistent with existing values, past experience, and the needs of potential adopters (Rogers 1995) in (Liander, Margaretha, and Anandya 2016).
- b. Complexity, is the extent to which innovation is considered relatively difficult to understand and use (Rogers 1995: 242) in (Liander et al. 2016).
- c. Convenience, is the ease in carrying something, using something, accessing even though many sources of information are free and in the process of use (Chiang and Chen 2014) in (Liander et al. 2016).
- d. Perceived content, is the user's perception of the quality (usage) and information provided by a website (Lin 2009) in (Liander et al. 2016).

Millenials

Oxford Living Dictionary describes a millennial as a person reaching young adulthood in the early 21st century (oxforddictionaries.com, Retrieved 23 March 2019). Pew Research Center gave a grouping of generations:

- a. The Silent Generation: born 1928-1945 (73-90 years old).
- b. Baby Boomers: born 1946-1964 (54-72 years old).
- c. Generation X: born 1965-1980 (38-53 years old).

d. Millennials: born 1981-1996 (22-37 years old).

e. Post-millennials: born 1997-Present (0-21 years old).

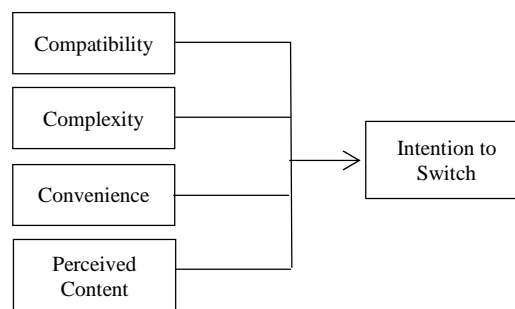


Figure 1. Analysis Model Framework

METHODS

This research is an associative research using quantitative method. Associative research is research aimed to determine the effect or relationship between two or more variables. The procedure of determining the sample in this study uses a purposive sampling technique. Criteria in determining the sample in this study are millennial 21 to 37 years old who have an e-money account and have transaction using e-money.

The variables used in this study are independent variables consisting of indicators of new product attributes (compatibility, complexity, convenience, and perceived content) and the dependent variable used is intention to switch.

The sample in this study amounted to 80 respondents. Determination of the number of samples is 20 times the number of independent variables (Hair 2010). This study uses 4 independent variables, in this case the minimum number of samples was 80 respondents. The 80 respondents is not a fixed number, 80 respondents are only the minimum number of respondents used. In other words, the respondents processed in this study could have more than 80 respondents.

in this study the number of respondents used was 100 respondents.

Data collection was done using a Likert 5 scale questionnaire. To assess about new product attributes and intention to switch. Statements on the questionnaire were obtained from indicators on new product attributes and intention to switch. Questionnaire was distributed online. Questionnaire testing uses validity and reliability tests, to find out whether the questionnaire and the statements in the questionnaire can be used as a measurement tool.

Validity and reliability tests were conducted on the results of the answers of 30 respondents. Validity and reliability tests done by using the assistance of SPSS 22 fr Windows. The results of the questionnaire were declared to have passed the reliability test but the three statements on the complexity were declared not to pass the validity test. So that the validity and reliability testing is done again by removing the complexity. The second validity and reliability tests result can be seen in Table 1 until Table 4.

TABLE 1. Compatibility Variable Statement Validity and Reliability Test Result

No	Statement	Pearson Correlation	Sig.	Cronbach's Alpha Value
1	Use e-money according to my lifestyle.	0,632	0,000	0,960
2	Use e-money according to my business.	0,607	0,000	0,962
3	Use e-money according to how I complete the transaction.	0,607	0,000	0,960

TABLE 2. Convenience Variable Statement Validity and Reliability Test Result

No	Statement	Pearson Correlation	Sig.	Cronbach's Alpha Value
1	e-money speed up in payments.	0,818	0,000	0,958
2	e-money can save energy.	0,774	0,000	0,958
3	e-money can save time.	0,787	0,000	0,958

TABLE 3. Perceived Content Variable Statement Validity and Reliability Test Result

No	Statement	Pearson Correlation	Sig.	Cronbach's Alpha Value
1	e-money speed up in payments.	0,818	0,000	0,958
2	e-money can save energy.	0,774	0,000	0,958
3	e-money can save time.	0,787	0,000	0,958
4	The content of the e-money application has been updated with the latest developments.	0,877	0,000	0,956
5	The contents of e-money are correct.	0,861	0,000	0,956

TABLE 4. Intention to Switch Variable Statement Validity and Reliability Test Result

No	Statement	Pearson Correlation	Sig.	Cronbach's Alpha Value
1	The use of e-money is beneficial for transactions.	0,783	0,000	0,958
2	It is likely that I will use e-money for the future.	0,899	0,000	0,956
3	Based on experience, I would very likely use e-money	0,783	0,000	0,957

TABLE 5. Multiple Linear Regression Model Analysis Result

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Sig.
Constant	0,783	0,033
Compatibility	0,899	0,000
Convenience	0,783	0,666
Perceived Content	0,282	0,000

After distributing and collecting the questionnaires, the data were analysed using multiple linear regression model analysis, multicollinearity test, multiple determination coefficient tests, F test, and t test. Analysis of multiple linear regression models is used to determine the effect of independent variables on the dependent variable if it has more than one independent variable. By using multiple linear regression analysis the regression formula is obtained. The multiple linear regression formula is:

$$Y = 1,651 + 0,417 X_1 + 0,030 X_2 + 0,282 X_3$$

- Y : Intention to switch
- X₁ : Compatibility
- X₂ : Convenience
- X₃ : Perceived Content

Multicollinearity test is used to see whether there are similarities between each dependent variable. F test is used to see the extent to which the research model can be used to measure the dependent variable. T test is used to see the effect of each independent variable on the dependent variable. Multiple determination coefficient tests is used to find out the size of the contribution of the influence of variables.

Research Model and Hypotheses

Figure 2 shows the research model that have 3 independent variable. In analysis model framework shows that the new product attributes has 4 variables, but in validity test the complexity variable is not to past validity test. Therefore complexity variable must be

eliminated in this research. So the research model in this research is like in Figure 2.

According to the research model in Figure 2 and multiple linear regression analysis, the research hypotheses in this research are:

- H₁ : Compatibility will have positive effect on intention to switch
- H₂ : Convenience will have positive effect on intention to switch
- H₃ : Perceived Content will have positive effect on intention to switch

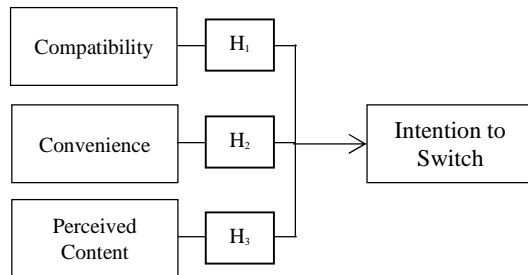


Figure 2. Research Model

RESEARCH AND DISCUSSION RESULT

The questionnaire was distributed is 100 respondents, but there were 14 respondents who did not match the sample characteristics. So there were 16 questionnaires distributed again and still have 2 respondents were did not match with sample characteristics of the sample. From the multiple linear regression analysis that have been done, the results obtained are the three independent variables (compatibility,

convenience, and perceived content) have a positive effect to intention to switch. From the multicollinearity test, it was found that there were no similarities between the independent variables.

From the results of the multiple determination coefficient test results obtained that the three independent variables used have represented a number of 68.2% of the change in the value of the dependent variable influenced by the three variables studied, while the remaining 31.8% is influenced by other variables not included in the analysis model. The results of the F test show that research model can be used to measure the dependent variable. The results of the t test show that compatibility variable and perceived content have an influence on intention to switch, but convenience variable have no an influence on intention to switch.

As shown in the results of testing the research hypotheses, there were compatibility and perceived content that have a significant impact toward intention to switch, and convenience is has no significant impact on intention to switch. The compatibility variable has an impact toward intention to switch. These results are matching with (Liander et al. 2016). Consumer will switch to e-money if they feel that e-money meet their need. e-money in the form of applications or cards are can be used in many ways. It can be used for transportation, buying food, buying what consumer want, and others. In addition, transactions using e-money are today's lifestyle. This can encourage consumers to use e-money.

Perceived content has a significant impact toward intention to switch. It is different with (Liander et al. 2016), in their research told that perceived content has no significant impact toward intention to switch because consumers are able to understand the content from e-book really well. But in e-money with the respondent are millennials,

millennials consumer is understand technology very well. Millennials consumers already have a smartphone and are familiar with applications and software so they can easily operate it. Millennials also like the like the look of an attractive display in application. That is why perceived content has an influence on intention to switch.

Convenience variable has no significant impact on intention to switch, but in (Liander et al. 2016) say that convenience has a significant impact toward intention to switch. In (Liander et al. 2016), consumers feel that e-book is convenience to be used. This difference arises because millennial consumers still feel that transactions that use conventional money are still mostly done. In addition, there are still many outlets, traders, and sellers who do not yet provide electronic payments as mandatory payments so that payments with conventional money are still an option for consumers.

CONCLUSION

Technological developments, especially in finance, move quite rapidly. This is supported by infrastructure that can help technology to get closer to consumers. Many financial activities have used technology, ranging from ATMs, automatic deposit machines, telephone number accounts bank, to e-money. Coupled with millennial generation who are very knowledgeable about technology and can operate technology very well. It happened because millennial generation was born since smartphone, tablet and internet were already available so they could easily understand technology.

This research has been conducted but with more variables and different objects. Previous research using e-books as research objects. There are several different results between this research with previous research, because of the different objects studied. The results in this study indicate that millennial

generation considers that the use of e-money is in line with current lifestyles. They can use e-money for their daily activities. Complete and interesting content in e-money applications also has an impact on millennial generation to use e-money. Because millennials like things that are sophisticated or related to technology. They are very active in cyberspace, they will always update new applications or new software that is being viral.

But in terms of convenience, millennials in Indonesia still feel doubt that e-money can facilitate their transactions. This happens because most Indonesian millennials are only a few who have worked so many still don't have a fixed income. Not having a fixed income will have an impact on their buying activities using e-money. They are still unable to replenish electronic money balances regularly. This will reduce on their transaction activities. This only happens in millennials in Indonesia, especially in the Province of East Java. Because the subjects in this study were e-money users in the Province of East Java.

Implications for the Business

With the development of e-money will provide changes in terms of payment. Conventional money circulation will slowly diminish and disappear. Moreover, Indonesia launched the cashless society movement. There have been many transactions that use e-money. Payment of all existing toll roads in Indonesia is done without cash. Gasoline purchases will also be planned using cashless. Almost all shops and parking lots in Indonesia already provide payment using e-money even accompanied by discounts or cash back.

For sellers in the future, small store until huge store must provide payment by e-money. Because e-money has become part of today's consumer lifestyle, not only

millennial but all generations will use e-money in the future. Apart from lifestyle it is also due to state regulations that require payment by e-money or cashless. Besides e-money can provide convenience in transactions, e-money also has weaknesses in terms of information security and cyber crime. But if using e-money properly can reduce the impact of theft of personal data and cyber crime.

Limitation and Further Research

Although this research is in accordance with the objectives to be achieved, there are some problems and limitations, but this does not mean the results cannot be utilized or do not have a significant effect. Limits and problems are as follows:

First, the respondents in this study are only millennials so that they do not describe the overall behavior of those who have used e-money. Second, the variables used are still few because there is still little research on the interest in using e-money. In Indonesia e-money is still in its early stages, although many sellers have received e-money payments, but not all cities have implemented it.

Further research can add other variables or other methods so that it can provide more complete and varied results. Can also do research that examines differences in consumer behavior in the use of e-money in other cities, or differences between ethnicities, or between religions, and so on.

BIBLIOGRAPHY

- Adiyanti, Arsita Ika. 2015. "Pengaruh Pendapatan, Manfaat, Kemudahan Penggunaan, Daya Tarik Promosi, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan Layanan E-Money (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Brawijaya)." 13.
- Bansal, H. S. 2005. "Migrating to New Service Providers: Toward a Unifying Framework of Consumers' Switching Behaviors." *Journal of*

- the Academy of Marketing Science* 33(1):96–115.
- Hair, Joseph F., ed. 2010. *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective*. 7. ed., global ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Jabeen, Samrena, Abu Bakar Abdul Hamid, and Saif Ur Rehman. 2015. "Switching Intentions: A Case of Saudi Arabian Hypermarkets." 5:8.
- Liander, Kevin, Silvia Margaretha, and Dudy Anandya. 2016. "Consumers' Intention To Switch From Printed Book To E-Book In Surabaya." *Journal of Management and Business* 15(1).
- Virtual Community." *Behaviour & Information Technology* 28(5):421–31.
- Rogers, Everett M. 1995. *Diffusion of Innovations*. 4th ed. New York: Free Press.
- Schiffman, Leon G., and Leslie Lazar Kanuk. 2010. *Consumer Behavior*. 10. ed., global ed. Boston: Pearson/Prentice Hall.

**ANALISIS RESTITUSI PAJAK PERTAMBAHAN NILAI PADA KEPATUHAN
PENGUSAHA KENA PAJAK KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA
(KPP CIREBON TAHUN 2016–2018)**

Endah Nurhawaeny Kardiyati¹, Abdul Karim²

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Cirebon

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon

ABSTRAK

This study aims to analyze the mechanism of value added tax restitution and the obstacles that often occur during the restitution process. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach, and using embedded case study research case studies. The results of this study are the mechanism of value added tax restitution at the Pratama Cirebon tax service office carried out in accordance with applicable rules and obstacles that often occur in the process of value added tax restitution on taxpayers.

Keywords : Restitution; Value Added Tax

Correspondence to : karim_gml81@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme restitusi pajak pertambahan nilai dan kendala yang sering terjadi pada saat proses restitusi . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan menggunakan studi kasus embedded case study research. Hasil dari penelitian ini adalah mekanisme restitusi pajak pertambahan nilai pada kantor pelayanan pajak pratama cirebon dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan kendala yang sering terjadi dalam proses restitusi pajak pertambahan nilai pada wajib pajak.

Kata kunci : Restitusi; Pajak Pertambahan Nilai.

Korespondensi : karim_gml81@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara untuk membiayai semua pengeluaran negara terutama dalam pembiayaan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan dalam segala bidang. Maka dari

itu peran dari masyarakat sangat diperlukan dalam bentuk kesadaran membayar pajak. Pajak bersifat memaksa dan legal, maka dari itu pemerintah memiliki kekuatan hukum (denda) untuk menindak tegasi wajib pajak yang tidak memenuhi kewajibannya dalam

membayar pajak. Manfaat pajak tidak dapat dinikmati secara langsung melainkan dapat dinikmati masyarakat melalui pembangunan sarana dan prasarana untuk kepentingan umum masyarakat yang diberikan oleh negara. Walaupun demikian, manfaat pajak berjangka waktu panjang. Pajak pertambahan nilai (PPN) adalah salah satu iuran wajib pajak yang harus dipenuhi oleh wajib pajak saat melakukan transaksi penjualan barang dan jasa, dan pajak pertambahan nilai barang mewah.

Pajak Pertambahan Nilai (*Value Added Tax*) adalah nilai tambah yang dikenakan atas setiap penjualan barang atau jasa, PPN termasuk pajak tidak langsung yang dikenakan atas setiap transaksi penjualan baik barang kena pajak (BKP) maupun jasa kena pajak (JKP) oleh penjual (PKP) kepada pembeli yang disetorkan melalui penjual barang atau jasa. PPN pertama kali dikenalkan oleh *Carl Friedrich Von Siemens*, yaitu seorang industrialis dan konsultan pemerintah Jerman pada tahun 1919. Namun sayangnya, Pemerintah Prancis lebih dulu menerapkan Pajak Pertambahan Nilai dalam sistem perpajakan dibanding Jerman. Pada tahun 1983, Indonesia sudah menerapkan PPN, yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1983 tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah. Dan kemudian pada 1 April 1985, terjadi perubahan pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1983. Apabila terjadi kelebihan pembayaran pajak pertambahan nilai sebagaimana yang dilaporkan dalam surat pemberitahuan (SPT) atau terdapat kekeliruan dalam pemungutan atau pemotongan yang menyebabkan kelebihan pembayaran pajak, Hak ini dapat ditunaikan setelah mengajukan permohonan yang ditindak lanjuti dengan pemeriksaan dan penelitian atas kebenaran pembayaran pajak tergantung dari status permohonan tersebut. Hal tersebut biasa disebut dengan Restitusi

Pajak Pertambahan Nilai, secara sederhana dalam restitusi pajak negara harus mengembalikan pajak yang telah dibayarkan oleh wajib pajak atas terjadinya kelebihan pembayaran pajak. Hal ini dilakukan untuk melindungi hak wajib pajak.

Pada tahun 2018, dari 5.730 hanya 156 yang melakukan restitusi dan bulan januari hingga mei 2019 kemarin, dari 1.687 hanya 112 yang melakukan restitusi di kantor pelayanan pajak pratama Cirebon 1. Hal tersebut menjadi perhatian penulis, baik dari mekanisme hingga kendala yang sering dialami saat melakukan restitusi pajak pertambahan nilai. Dari uraian diatas, penulis tertarik mengambil judul “Analisis restitusi pajak pertambahan nilai pada kantor pelayanan pajak pratama Cirebon”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut: (1) Mekanisme restitusi pajak pertambahan nilai kepada pengusaha kena pajak. Dan (2) kendala yang dihadapi saat proses restitusi pajak pertambahan nilai pada wajib pajak dan bagaimana solusinya.

Mengingat banyaknya perkembangan yang bisa ditemukan dalam permasalahan ini, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan. Adapun batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Data difokuskan pada mekanisme restitusi pajak pertambahan nilai, kendala yang terkait restitusi pajak pertambahan nilai dan solusinya. (2) Data yang akan diambil dari kantor pelayanan pajak pratama Cirebon. dan (3) penelitian ini menggunakan metode deskriptif berbentuk narasi dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang akan diteliti: (1) Bagaimana mekanisme restitusi pajak pertambahan nilai kepada pengusaha kena pajak? (2) Apa saja kendala

yang dihadapi terkait restitusi pajak pertambahan nilai pada wajib pajak dan bagaimana solusinya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan studi kasus *embedded case study research* atau yang biasa disebut studi kasus terpancang. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut: (1) Mengambil data yang diperlukan dari kantor pelayanan pajak pratama Cirebon. (2) Melakukan identifikasi bagaimana mekanisme Restitusi pajak pertambahan nilai pada kantor pelayanan pajak pratama Cirebon. (3) Melakukan identifikasi hambatan-hambatan yang ditemukan di kantor pelayanan pajak pratama Cirebon dalam melakukan restitusi pajak pertambahan nilai. (4) Melakukan identifikasi upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada di kantor pelayanan pajak pratama Cirebon. (5) Mengolah data yang diperoleh dari kantor pelayanan pajak pratama Cirebon. (6) Melaporkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Definisi Pajak

Kita semua pasti sering mendengar kata pajak dalam kehidupan sehari-hari, baik pajak kendaraan bermotor, pajak bumi dan bangunan ataupun pajak penghasilan. Bahkan produk yang sering kita konsumsi pun hampir semua terkena pajak. Pengertian pajak sendiri adalah kontribusi wajib rakyat kepada negara yang terutang, baik sebagai pribadi maupun badan usaha yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dan tidak memberikan manfaat langsung dan digunakan negara untuk keperluan negara guna mensejahterakan rakyat.

Definisi Pajak Pertambahan Nilai

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pertama kali dikenalkan oleh Carl Friedriech

Von Siemens, yaitu seorang industrialis dan konsultan pemerintah Jerman. Namun sayangnya, Pemerintah Prancis lebih dulu menerapkan Pajak Pertambahan Nilai dalam sistem perpajakan dibanding Jerman. Prancis sebagai negara pertama yang mengadopsi pajak pertambahan nilai tahun 1844 pada tingkat pedagang besar yang akhirnya diperluas sampai pada penyerahan barang yang dilakukan pada tingkat pedagang eceran. Dan Vietnam sebagai negara di lingkungan Asia pertama kali menerapkan PPN, yaitu tahun 1984. Sedangkan Indonesia menerapkan PPN pada awal April 1985 bersamaan dengan negara lainnya, yaitu Turki. Pengertian PPN sendiri adalah nilai tambah yang dikenakan atas setiap penjualan barang atau jasa, PPN termasuk pajak tidak langsung yang dikenakan atas setiap transaksi penjualan baik barang kena pajak (BKP) maupun jasa kena pajak (JKP) oleh penjual (PKP) kepada pembeli yang disetorkan melalui penjual barang atau jasa.

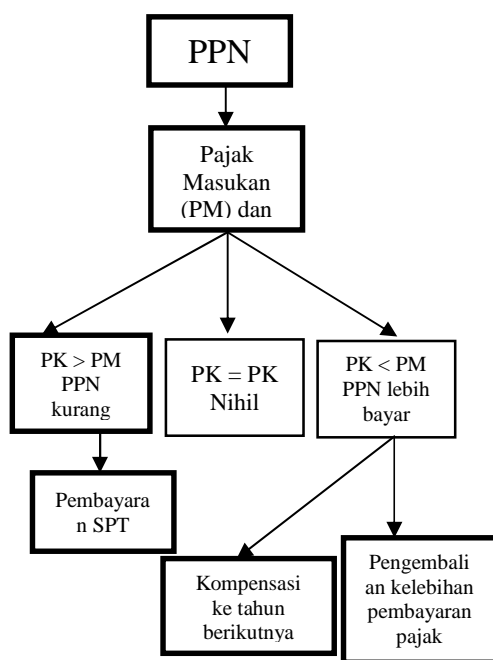
Definisi Restitusi Pajak Pertambahan Nilai

Menurut Djuanda & Lubis (2011: 121) menyatakan bahwa restitusi merupakan kelebihan pembayaran pajak pertambahan nilai, terjadi karena jumlah pajak masukan yang dibayar lebih besar dari pada jumlah pajak keluaran yang dipungut dalam suatu masa pajak. Sedangkan menurut peraturan pemerintah No. 3 Tahun 2002 pasal 1 angka 5, Restitusi adalah ganti kerugian yang diberikan kepada korban atau keluarganya oleh pelaku atau pihak ketiga, dapat berupa pengembalian harta milik, pembayaran ganti kerugian untuk kehilangan atau penderitaan atau penggantian biaya untuk tindakan tertentu. Jadi restitusi pajak pertambahan nilai adalah pengembalian kelebihan pembayaran pajak pertambahan nilai oleh negara kepada wajib pajak, atau dari Direktorat Jendral Pajak (DJP) kepada Pengusaha Kena Pajak (PKP). Restitusi terjadi apabila jumlah

pembayaran ppn yang disetorkan lebih besar dibanding jumlah ppn yang terutang.

Kerangka Berfikir

Menurut peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan, wajib pajak diharuskan melakukan pemungutan atau pemotongan pajak tertentu. Dimana setiap perusahaan yang melakukan suatu kegiatan usaha baik barang dan jasa, wajib menyetorkan pajak atas usahanya. Dengan dilakukannya pengrestitusian pajak pertambahan nilai maka berpengaruh terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai.



Sumber : Icha Yusadi (2018)

Gambar 1: Kerangka Pemikiran

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terbagi menjadi dua yaitu Pajak Masukan (PM) dan Pajak Keluaran (PK). Apabila Pajak Masukan yang dibayar lebih besar dari pada Pajak Keluaran yang dipungut maka terjadilah PPN lebih bayar. Atau sebaliknya, apabila Pajak Masukan yang dibayar lebih kecil dari pada Pajak Keluaran maka yang terjadi adalah PPN kurang bayar. Maka dari itu antara Pajak Masukan dengan Pajak Keluaran harus sama. PPN yang kurang bayar bisa melakukan pembayaran SPT, dan PPN yang lebih bayar

bisa melakukan restitusi atau dikompensasikan ke tahun berikutnya.

HASIL PENELITIAN

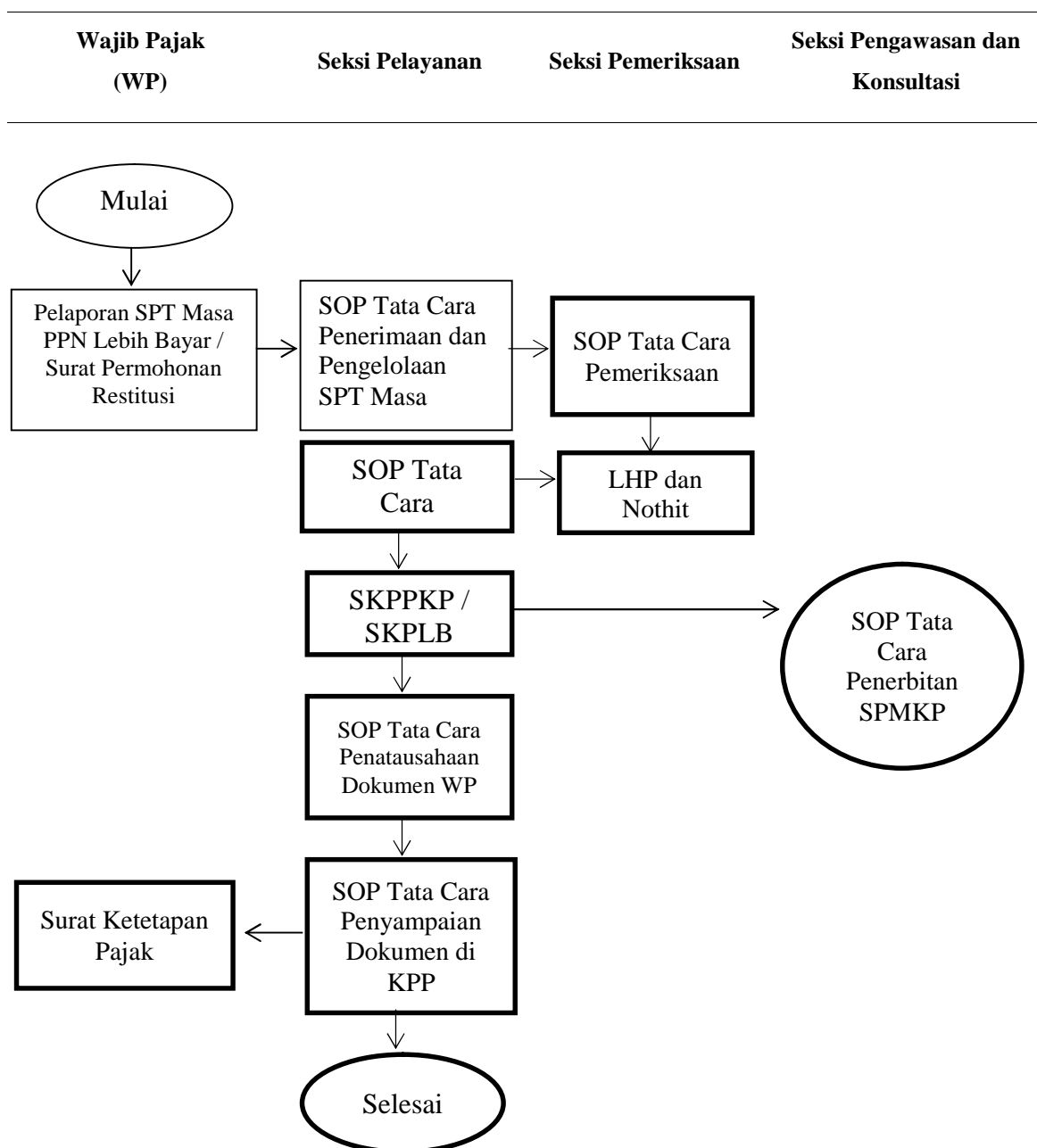
Mekanisme Restitusi

Dari Flowchart pada tabel 1, dapat penulis uraikan sebagai berikut, Dalam proses restitusi pajak pertambahan nilai terdapat 4 bagian yang bersangkutan dan 4 tahapan yang harus dilalui yaitu:

- 4 Bagian yang bersangkutan berikut tugas yang terkait dengan proses restitusi pajak pertambahan nilai :
 - Wajib Pajak: (a) Mengajukan Surat Permohonan (SPT PPN LB) dan lampirannya. (b) Menerima surat ketetapan pajak
 - Seksi Pelayanan: (a) Menerima Surat Permohonan dari wajib pajak. (b) Mengolah SPT Masa. (c) Menerbitkan Surat Ketetapan Lebih Bayar (SKPLB). (d) Menyampaikan Surat Perintah Membayar Kelebihan Pajak (SPMKP) kepada kantor pelayanan pembendaharaan negara
 - Seksi Pemeriksaan: (a) Memeriksa SPT Masa PPN Lebih Bayar. (b) Menerbitkan Nota Hitung (Nohit) dan Laporan Hasil Pemeriksaan yang selanjutnya akan diserahkan ke Seksi pelayanan
 - Seksi Pengawasan dan Konsultasi. Menerbitkan Surat Perintah Membayar Kelebihan Pajak yang selanjutnya akan diserahkan kepada seksi pelayanan.
- 4 tahapan yang dilakukan saat melakukan restitusi pajak pertambahan nilai adalah sebagai berikut :
 - Tahap Permohonan: (a) Pemohon yang memiliki kelebihan bayar (restitusi) dapat mengajukan restitusi ataupun kompensasi ke

- masa pajak berikutnya. Kompensasi dipilih untuk menutupi hutang pajak pada masa berikutnya apabila terjadi kurang bayar, sedangkan salah satu alasan dilakukannya restitusi adalah wajib pajak yang berkemungkinan membutuhkan dana. (b) Wajib pajak mengajukan permohonan pengembalian lebih bayar beserta lampiran atau surat permohonan pengembalian kelebihan pembayaran pajak (SPPKPP) agar dapat diproses langsung oleh petugas yang terkait. (c) Kelengkapan dokumen atau lampiran dari permohonan dapat diserahkan paling lambat 1 bulan sejak permohonan restitusi diterima. (d) Proses dimulai dari seksi pelayanan.
- b. Tahap Pemeriksaan: (a) Setelah SPT Masa diterima dan direkam, selanjutnya SPT Masa PPN lebih bayar diserahkan ke seksi pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan. (b) Setelah dikeluarkan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) dan Nota Perhitungan (Nothit), selanjutnya seksi pemeriksaan akan menyerahkannya kepada seksi pelayanan. (c) Seksi pemeriksaan diberikan waktu hanya 4 bulan untuk melakukan proses tersebut, namun dapat diperpanjang menjadi 8 bulan. Apabila tidak dikeluarkan keputusan maka permohonan dianggap diterima.
- c. Tahap Penetapan: (a) Seksi pelayanan kemudian akan memproses Nothit dan LHP dengan SOP Penerbitan Surat Ketetapan Pajak (SKP). (b) SOP Penerbitan Surat Ketetapan Pajak dapat berupa Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB), Surat Ketetapan Lebih Bayar (SKPLB), atau Surat Ketetapan Pajak Nihil (SKPN) sesuai dengan Nothit dan LHP yang telah diterbitkan oleh seksi pemeriksaan. (c) Surat yang diterima (SKPKB, SKPLB, atau SKPN) diatas yang sudah dicetak akan diproses dengan SOP Tata Cara Penatausahaan dan Tata Cara Penyampaian Dokumen di kantor pelayanan pajak. (d) Selanjutnya dikeluarkan SPMKP (Surat Perintah Membayar Kelebihan Pembayaran Pajak). (e) Dalam tahap ini, proses restitusi pajak pertambahan nilai telah selesai dilakukan dan hanya menunggu pencairan saja. Seluruh proses yang telah diuraikan diatas harus selesai dalam waktu 12 bulan sejak diterimanya Permohonan secara lengkap sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- d. Tahap Akhir: Pada tahap ini biasa disebut tahap pencairan, SPMKP akan dikirimkan kepada kantor pelayanan pembendaharaan negara untuk dilakukan pencairan, dana kelebihan pembayaran pajak akan dikirimkan ke rekening wajib pajak atau pengusaha kena pajak. Mekanisme Restitusi Pajak Pertambahan Nilai di KPP Cirebon Satu sudah sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

TABEL 1 : Flowchart Proses Restitusi Pajak Pertambahan Nilai



Sumber Flowchart : Juventus Sianturi, 2016

Kendala wajib pajak saat melakukan restitusi pajak pertambahan nilai

Kendala yang ada di wajib pajak adalah pada saat proses pemeriksaan yang memerlukan beberapa data dan memakan waktu yang lama. Hal ini membuat banyak

wajib pajak lebih memilih untuk melakukan kompensasi ke masa pajak berikutnya dibandingkan dengan restitusi karna dinilai mudah dilakukan dan tidak menyita banyak waktu. Sedangkan Restitusi memerlukan banyak hal untuk diperiksa, hal tersebut terkait dengan dokumen-dokumen yang harus diserahkan untuk diperiksa, membuat wajib

pajak harus mengeluarkan data yang sudah di arsip. Kebanyakan Restitusi dilakukan wajib pajak apabila wajib pajak memerlukan dana tersebut.

Dalam kendala ini juga sulit untuk menemukan solusi yang tepat, namun apabila pemerintah mengubah kebijakan tentang restitusi ini menjadi lebih mudah dan tidak memakan banyak waktu, mungkin banyak wajib pajak yang akan melakukan restitusi.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis mengambil suatu kesimpulan. Pertama, mekanisme restitusi pajak pertambahan nilai di kantor pelayanan pajak pratama 1 Cirebon dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, meskipun terdapat kendala-kendala namun KPP 1 Cirebon bisa menyelesaikan kendala tersebut dengan baik. Namun masih banyak wajib pajak yang memilih mengkompensasikan kelebihan bayar pajak pertambahan nilai dikarenakan proses yang memakan waktu. Pasal yang terkait dengan mekanisme restitusi pajak pertambahan nilai adalah pasal 17 ayat (1,2,3), Pasal 17B ayat (1) dan Pasal 17C ayat (1). Kedua, Kendala yang sering dialami saat melakukan restitusi pajak pertambahan nilai menurut wajib pajak sendiri adalah lamanya proses restitusi membuat wajib pajak lebih memilih kompensasi kelebihan tersebut karna dinilai lebih mudah dibanding restitusi. Pada kendala ini juga tidak ditemukan solusinya terkecuali apabila pemerintah memperbaiki kebijakan tentang proses restitusi yang lebih mudah namun tetap mewaspadaai unsur negatif terkait proses restitusi pajak.

Dari kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada pihak-pihak terkait diharapkan masyarakat khususnya Wajib Pajak (WP) dan Pengusaha Kena Pajak (PKP) yang mempunyai usaha terhadap barang kena

pajak dapat memahami pentingnya pajak dan juga mempelajari hal-hal tentang pajak secara khusus mengenai restitusi pajak yang nantinya akan membantu wajib pajak atau pengusaha kena pajak itu sendiri.

Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan judul yang sama, disarankan untuk lebih menggali informasi lebih mengenai restitusi ppn dikarenakan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian yang dinilai kurang lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuanda & Lubis. 2011. Pelaporan Pajak Pertambahan Nilai & Pajak Penjualan Atas
Barang Mewah. Edisi Revisi 2011. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Diana Sari. 2013. Konsep Dasar Perpajakan. Penerbit PT Refika Adimata, Bandung.
- Handayani, Rani. 2016. Analisis Restitusi Pajak Pertambahan Nilai dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Studi Kasus Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama yang Terdaftar Di Kantor Wilayah DJP Jawa Barat 1 Periode 2010 – 2015). *ejournal*.
- Karina, Metta. Siti Khairani, 2012. Analisis Restitusi Pajak Pertambahan Nilai Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Barat. *ejournal*.
- Mulyo Agung. 2011. Perpajakan Indonesia seri PPN, PPNBM dan PPh Badan. Jakarta. Penerbit : Lentera Ilmu Cendekia.
- Mardiasmo. 2009. Akuntansi Sektor Publik. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2011. Perpajakan. Edisi Revisi 2011. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- M. Nazir. 1988. Metode Penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sianturi, Juventus. 2016. Pengembalian Kelebihan Pembayaran Pajak Pertambahan Nilai Kepada Pengusaha Kena Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Prtama Padang. *Skripsi*. Fakultas Hukum : Universitas Andalas. Padang.
- Sarah Octavia, Yuniadi Mayowan, Suhartini Karjo. 2015. Analisis Proses Restitusi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) di Indonesia. *ejournal*.

- Siti Resmi. 2014. Perpajakan Teori dan Kasus. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Suparmoko. 2000. Keuangan Negara : Dalam Teori dan Praktik. Edisi 5. Terbitan BPFE, Yogyakarta.
- Sukardji, Untung. 2014. Pokok-Pokok Pajak Pertambahan Nilai Indonesia. Terbitan PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Suharismi Arikunto. 2013. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Suharismi Arikunti. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Administratif. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Wandha Marina Supit, David Paul Elia Saerang, Harijanto Sabijono. 2014. Analisis Restitusi Pajak Pertambahan Nilai Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Manado. *ejournal*.
- Yusadi, Icha. 2018. Analisis Restitusi Pajak Pertambahan Nilai Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Medan Kota. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis : Universitas Medan Area. Medan.
- Zulnaidi. 2007. Metode Penelitian. Universitas Sumatera Utara. Medan.



ISSN 1693-9352

Balance :

Economic, Business, Management and Accounting Journal

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. (031) - 3811966

email : balance@um-surabaya.ac.id

